

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Menak Gandrung

R. Ng. Yasadipura I

Direktorat  
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

22

**MENAK GANDRUNG**

JPK  
217  
87

217/87

15-7-87

ms

# MENAK GANDRUNG

Oleh

**R. Ng. YASADIPURA I**

Alih bahasa dan aksara  
**SUMARSANA**



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1982

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka

B.P. No. 1129

Hak pengarang dilindungi undang-undang

## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa Jawa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari PN Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## 1. Sarsaban takluk kepada Wong Agung

1. Wong Agung Kesuma Jagat, yang berada di negara Kaos, bermimpi di waktu tidur, pada malam Jum'at. Dia kaget bangun. Dalam mimpi itu dia melihat bahwa Maryunani, putranya, sedang mandi di lautan darah. Ia memanggil Umarmaya. Setelah menghadap Wong Agung berkata,

2. "Hai kakak, saya mimpi melihat putramu Maryunani mandi dalam lautan darah." Marmaya menjawab, "Kalau demikian marilah kita menyusul. Sebab biasanya kalau paduka bermimpi, tentu benar-benar kejadian. Tentunya putra paduka menderita luka." Wong Agung memerintahkan menyiapkan kudanya, dan kuda pun sudah siap sedia.

3. Segera Wong Agung itu berangkat, tidak diiringi oleh seorang perjurit pun, hanya berdua dengan Umarmaya, dan bertiga dengan Sekardiu, kudanya. Sampai di hutan Umarmaya diperintahkan mendahului. Terbanglah Umarmaya seperti kilat. Ia tidak menginjak tanah dan tinggi terbangnya kira-kira dua tangan di atas tanah. Sampailah ia di kota Kaswiri.

4. Umarmaya menyaru sebagai pendeta pengemis. Ia menanyakan tentang tingkah laku orang Arab yang sedang mengepung Kaswiri. Yang ditanya menjawab bahwa Maryunani, Umarmadi dan Tam-tanus ada di Pirkari. Hanya putra Selan yang memimpin barisan di Kaswiri ini. Umarmaya segera laju.

5. Setiba di Pirkari ia melihat bahwa semua tunggangan dipotong ekornya. Berdebarlah hati Umarmaya, karena ia mengetahui, bahwa setiap ada pemotongan ekor tunggangan pasti ada kejadian yang menyedihkan. Bertanyalah dia pada seseorang, "Ada apa di sini?"

6. Apa yang menyedihkan sehingga ekor kuda semua dipotong.” Yang ditanya menjawab bahwa Gusti Maryunani mangkat di dalam istana dikhianati oleh Raja Dewi yang rasa birahinya tidak dilayani oleh Gusti Maryunani. Teranglah bagi Umarmaya, segera ia kembali dan bertemu Wong Agung di jalan.

7. Wong Agung berhenti dan bertanya ada apa gerangan. Umarmaya menjawab setengah benar, bahwa Maryunani terluka. Mereka meneruskan perjalanan. Umarmaya berkata, bahwa sebaiknya mereka berhenti sebentar, karena ia merasa sangat lapar. Wong Agung menyetujui dan mereka mampir di taman.

8. Taman yang mereka singgahi adalah Taman Raja Sarsaban dari Pirkari, seorang perjurit tua. Berhentilah Wong Agung dan Umarmaya menangkap seekor kambing dan terus disembelih. Dagingnya dipotong-potong. Umarmaya membuat api dan membakar daging kambing.

9. Setelah masak segera dihidangkan. Wong Agung setelah mandi terus makan daging kambing sambil beristirahat. Raja Sarsaban ketika melihat ada asap mengepul di taman, segera memanggil kedua putranya, Raden Danayah Danasah. Sampai di hadapannya dengan keras ayah mereka berkata, ”Lihatlah di taman itu.

10. Siapa yang membuat api di taman itu. Kalau tidak orang Arab, yang berbaris di sini, kurang ajar tingkahnya, sangat ngawurnya, tangkaplah dan bawalah lekas ke mari.” Kedua putra menyembah terus lari ke taman. Tiba di taman melihat yang datang.

11. Marah mereka lalu mendekat dan menyergap Wong Agung, masing-masing memegang tangan. Seorang tangan kanan dan seorang lagi tangan yang kiri. Bersamaan mereka menarik, malah berulang-ulang menariknya, tetapi Wong Agung tak bergeming. Kedua putra dicampakkan, jatuh keduanya pingsan di tanah. Ayah mereka lama menunggu, tetapi kedua putra tak juga datang.

12. Segera ia menyusul putranya lengkap dengan peralatan perang, sambil memutar-mutar gadanya. Ia mempermainkan gada itu di tangannya, gada yang terbuat dari teras pohon asam yang besar, seperti tupai menerbangkan gajah, seperti tak terasa saja. Tiba di taman ia berteriak sesumbar terus menjerit melihat kedua putranya,

13. terguling di tanah. Marah dia seperti bernafas api, serunya, "Hai kamu datang kemari hanya mengantarkan nyawa. Apakah kau tidak melihat betapa besar gada saya." Wong Agung melihat dan berkata kepada Umarmaya, "Itu datang seorang perjurit pilihan, Kakang harap waspada."

14. Segera Raja Sarsaban dari Pirkari mendekat dan bertanya, "Siapa kau yang kurang ajar pura-pura tidak tahu? Lihatlah gada saya ini, apa kau tidak tahu kalau gada ini saya pukulkan padamu, mau kau ungsikan ke mana nyawamu. Tentu hancur lebur bercampur tanah." Wong Agung mendekat dan berdiri di depan Sarsaban. Sarsaban menggada.

15. Ketika gada hampir jatuh ke badan Wong Agung, maka direbutlah gada itu dari tangan Sarsaban. Maka terjadi tarik menarik, yang akhirnya dapat direbut oleh Wong Agung dan dibuanglah jauh-jauh. Sarsaban mendekat dan memegang pinggang Wong Agung mau diangkat. Tetapi tak terangkat, membalaslah Wong Agung, mengangkat Sarsaban yang diputar-putar di angkasa.

16. Dibanting jatuh keras terduduk di tanah. Segera Sarsaban menahan nafas. Tatkala dibanting ia bergerak hingga jatuh terduduk dan tidak pingsan, keras ia berkata, "Hai Ambyah sungguh kau lelaki yang pilihan, selama saya di dunia ini sampai umur empat ratus tahun, belum sekalipun saya kalah perang.

17. Belum ada seorang pun yang kuat menadahi gada saya, semua hancur lebur. Baru sekarang engkau. Ya saya sekarang sudah merasakan kesaktianmu, dan engkau memang pilihan. Ketahuilah Ambyah, putramu Maryunani mati syahid." Segera Umarmaya mengedipkan mata kepada Sarsaban,

18. maka Sarsaban tidak meneruskan kata-katanya. Wong Agung berkata, "Hai Sarsaban, kau masih kuat berperang. Jangan pisah dengan saya, asuhlah buyutmu, Ki Prabu Said Ibnu Ngumar." Sarsaban menyanggupi dan kedua putranya dibangunkan.

19. Setelah siuman disuruh berbakti kepada Wong Agung. Segera Danayah dan Danasah menyembah Wong Agung sambil mendekap kakinya. Selanjutnya Wong Agung berjalan diikuti oleh Sarsaban dan kedua putranya, menuju ke istana. Setibanya di istana Wong Agung melihat semua ekor kuda Arab dipotong.



20. Itu sebagai tanda duka cita kalau ada yang meninggal. Wong Agung kaget hatinya, ragu-ragu mengaduh. Ada seorang wadya datang, bertutur sambil menangis tentang kemangkatan Sang Putra. Wong Agung sekejap kemudian jatuh dari kudanya, kare sangat cintanya kepada Sang Putra.

21. Wadya Arab para perjurit dan para satria, sudah mengetahui. Mereka datang beramai-ramai sambil sesambat, "Aduh Gusti Jayengmurti, kalau putra paduka mangkat dalam peperangan, kami semua akan bela pati, mengamuk bercampur darah dan musuh.

22. Tetapi mangkatnya karena dikhianati Raja Putri Kalajohar, yang murung karena kehendaknya tidak dilayani, kemudian membunuhnya." Umarmadi menjerit dan menangis, "Sungguh benar memang terbunuh, maka saya menyerahkan jiwa raga. Setelah siuman Wong Agung menuju ke mayat putranya.

23. Ditemukan masih disungkuri Sang Wira dari Yunan. Kaget melihat kedatangan Wong Agung. Ia pindah tempat. Wong Agung sangat kasihan, mayat putranya dielus-elus dan diletakkan dalam pangkuannya. Sabar sekali katanya,

24. "Adi Prabu Tamtanus, sudahlah, ini kehendak Yang Maha Agung. Engkau utusanlah, memberi tahu kepada Yayi Putri Mesir tentang kematian anaknya oleh Raja Putri Kalajohar. Bawalah dia dan persembahkan kepada Yayi Putri Mesir, terserah mau diapa-

25. Supaya menghukum Raja Dewi." Segera Tamtanus menunjuk punggawa empat orang dengan membawa Sang Raja Putri dalam sangkar, terus berangkat ke Mesir. Wong Agung memerintahkan wadya untuk membuat usungan mayat. Setelah mayat disucikan terus dimasukkan dalam usungan.

26. Wong Agung berangkat dari Pirkari, riuh rendahlah tangis para wadya, bergempitalah gunung sekelilingnya, laut bergelora gemuruh berbarengan dengan hujan gerimis, hanyutlah semua kesenangan, kilat petir mewangi, sementara berdebaran, udara berkabut ditambah kerasnya suara petir.

27. Seperti pohon dipotong puncaknya, kepanasan layu segala cinta kasih, seperti Negeri Pirkari. Keberangkatan Wong Agung dibarengi kesedihan pohon kelapa, pohon pucang seperti digoncang angin yang membawa sengsara, bersiutan bercampur bianglala menyedihkan.

2. Dewi Sekar Kedaton bela pati putranya.

1. Wong Agung senantiasa bimbang ragu di sepanjang jalan. Ia mengiringi mayat dengan berjalan kaki, tidak mau naik kuda, bersama Raja dari Yunan, tiap kali pingsan di perjalanan.

2. Berleret-leret, bergentayangan di belakang usungan, tak henti-hentinya suara tangis itu. Wong Agung menahan air mata, lambat sekali jalannya iring-iringan.

3. Beberapa juta kuda, blegdaba dan gajah, tidak ada yang dinaiki, karenanya tersendat-sendatlah jalannya, awan hitam menerbar di angkasa tertiuip angin sepoi-sepoi.

4. Alkisah yang diutus ke negeri Kaos. Mereka telah tiba dan membawa kabar kematian. Hiruk-pikuklah orang senegeri tatkala mendengar bahwa Sang Maryunani terbunuh.

5. Keras dan menggema bergemuruh suara tangis orang di dalam istana. Kesuma Sekar Kedaton bergegas dari dalam istana bersama Sang menantu Ni Aluljohar. Di jalan mereka berceceran.

6. Hamba istana dan para emban, satria mantri bupati yang mempersembahkan kendaraan semua menyusul di jalan dengan membawa tandu.

7. Sudah jauh perjalanannya.

Sekarang diceritakan perjalanan Sang Kakungingrat ke negara Kaswiri, kalau ingat marahlah ia di dalam hati mengenai asal mula terbunuhnya putranya.

8. Maka ia mendatangi (memerangi) Negeri Kaswiri, sebab ia merasa diinjak-injak, ditumpasnya orang-orang besar dan orang kecil. Lama pikiran itu menguasai hatinya, alakulisein kadir.

9. Yang di dalam kota telah mendengar tingkah laku Jayengmurti. Pintu kota dirusak, perjurit Arab sudah masuk. Yang di dalam, ialah orang Kaswiri dan orang yang mengungsi.
10. Bergegap gempita wadya Arab menerjang, segera Prabu Jobin dan Hirman melarikan diri. Yang tertangkap banyak yang terbunuh, baik punggawa maupun para satria dan mantri.
11. Berebut menyelamatkan nyawa, geger banyak yang tertangkap dibunuh. Raja Sanjahur gugur digada oleh Raja Yunani, hancur lebur bercampur tanah. Tamtanus benar-benar marah,
12. mengamuk dengan penggadanya, yang dekat tumpas habis, seluruh para mantri dan punggawa. Mengamuknya berani mati, habislah para wadya, Kaswiri menjadi kosong.
13. Harta benda dirampas, para wanita jadi boyongan. Raja Jobin dan Hirman melarikan diri ke Medayin. Bersorak-sorai wadya Arab. Biarkanlah yang sudah melarikan diri.
14. Ibu Sang Maryunani terkejut dan menjerit setelah disertai Ni Kalajohar atas perintah Sang Amir. Sang Putri gelap hatinya, yang dicari hanya mayat putranya.
15. Sudah lepas jalannya, dan menjerit-jerit sepanjang jalan, sebab ingin segera melihat mayat sang putra. Tampaklah usungan mayat sudah dekat dengan Sang Putri Mesir.
16. Sang Rajaputri melihat, terus lari cepat mendekat. Setelah dekat usungan mayat, ia menjatuhkan diri terguling di tanah, tak ingat awal dan akhir, tak melihat bumi dan langit.
17. Sudah sesaklah nafasnya, Sang Putri terus mangkat. Kusuma Retna Aluljohar tergopoh-gopoh menyusul, melihat ibunda meninggal, bimbang hati Sang Rajaputri.
18. Kusuma Sajarah Banun berangkat belakangan. Dari semula tiba ia selalu mengirim utusan ke pamannya, Sang Raja Mesir, memberitahu bahwa cucunda Maryunani meninggal dunia.
19. Kusuma Sajarah Banun datang terus membantu menangis, berita disampaikan kepada Sang Kakungingrat bahwa Putri Mesir sudah mangkat. Guguplah hati Sang Amir.

20. Terus dipegang permaisurinya, minggir dan berhentilah yang menangis, diangkatlah kepala mayat istrinya, "Bangunlah Yayi Dewi, mengapa menegakan nyawa, Yayi, saya masih hidup.

21. Kan sudah kehendak Hyang Agung, putramu Maryunani, Yayi mati nyasar, tidak dibenarkan oleh Hyang Widi. Aduh Yayi lekas bangunlah, lihatlah saya, Yayi."

22. Lama ia mengangkat kepala Sang Putri Mesir. Wong Agung buntu hatinya, pendek dan sesaklah nafasnya, jatuh pingsanlah, bergemuruhlah suara tangis.

23. Seluruh raja segera mendirikan kemah di atas Sang Kakunging-rat, yang terbuat dari kestin hijau. Sampai di sini yang masih pingsan. Diceritakan Sang Raja Mesir.

24. Sama jalannya tapi lain ceritanya. Ketika surat datang segera berangkatlah Prabu Sanasir, gugup tak sempat mengumumkan, hanya membawa wadya seadanya saja.

25. Hanya seratus enam ribu yang berkendaraan gajah, senuk, memrang, blegedaba, unta dan bihal karendi. Tergesa-gesalah para dipati gugup dan prihatinlah mereka.

26. Berkececeran yang menyusul, yaitu seluruh punggawa Mesir dan para santana. Tidak diceritakan di perjalanan mereka sudah sampai di negeri Kaos, tetapi kedatangan sepi.

27. Sang Prabu meneruskan perjalanan, menyusul ke Negeri Kaswiri. Dalam perjalanan mereka menyusul Putri Muninggar bersama Sang Prabu Jaka Kobat Sarehas.

28. Mereka berjalan bersama-sama, dipercepatlah jalan mereka. Menyimpanglah barisan itu cepat-cepat. Setelah bertemu dengan yang menyusul mereka diperintahkan minggir dan berhentilah mereka.

### **3. Raden Maryunani dan Sang Ibu dikuburkan di satu tempat dengan Kalisahak**

1. Utusan menyembah dan berkata kepada Putri Muninggar beserta Sang Putra supaya berhenti di bawah pohon beringin.

Mengira bahwa yang menyuruh itu Sang Amir, maka berhentilah mereka.

2. Yang menyuruh ialah Prabu dari Kohkarib, karena sangat bingung sekali hatinya. Utusan ditanya dan menjawab bahwa sebab musabab dari terbunuhnya Maryunani ialah bibi Dewi Alul-johar:

3. Adik dari Prabu Jobin yang menjadi ratu di Pirkari bernama Dewi Kalajohar. Ia kasmaran pada Maryunani tetapi tidak memperoleh tanggapan.

4. Putra paduka tidak melayani, walaupun Sang Dewi sangat jatuh cinta. Akhirnya putra paduka dibunuh olehnya. Wong Agung selalu ketinggalan sewaktu mengiringi usungan mayat putranya.

5. Bersama Sang Prabu Yunani, sebentar-bentar pingsan di perjalanan, maka keadaan bertambah ruwet. Apalagi setelah berjumpa dengan usungan mayat Ratna Sekar Kedaton, yang belum lama meninggal, sangat merepotkan keadaan.

6. Wong Agung pingsan lagi, kehilangan putra kehilangan istri. Ia menjatuhkan diri dari kuda, menuju ke usungan mengangkat mayat istrinya dan pingsan di tempat. Hiruk-pikuklah para raja karena tak seorang pun dapat menghalang-halangi Sang Ambyah.

7. Kagetlah mereka mendengar, Muninggar berkata dengan suara keras, "Paman Prabu, marilah lekas, tidak perlu kita menanti yang berjalan kaki." Mereka segera naik kuda, Muninggar menggertak kudanya, disusul oleh Raja Mesir dan Prabu Jaka.

8. Ketiganya mencambuk kudanya, dan sampailah mereka ke tempat yang didirikan kemah. Ketiganya turun dari kuda, Raja Mesir menemui Sang Kakungingrat,

9. Muninggar menuju ke mayat Sekar Kedaton, Kobat Sarehas ke keranda kakaknya. Bersamaan mereka menangis. Raja Mesir mengaduh, menggeram dan memukuli dada.

10. Dibangkannya Sang Jayengmurti, "Anak, jangan seperti anak kecil, ingatlah kita itu hanya menjalani kehendak Yang Maha Kuasa. Sebelum ada badan, kepastian itu sudah digariskan dalam hal sakit atau enak.

11. Mengapa kita harus sakit hati, sungguh hanya menambah dosa, karena kelalaian.” Kagetlah Sang Kakungingrat, ia lalu bangun dan berbakti pada Prabu Sanasir. Prabu Sanasir menghiba memberi nasihat.

12. Semua yang berduka cita lega hatinya setelah mendengar petuah Raja Mesir. Mayat kemudian dimandikan dan sampai tuntas kemudian dimasukkan dalam usungan, lalu berangkatlah pelan-pelan.

13. Tidak diceritakan dalam perjalanan, tibalah mereka di negeri Kaos. Mereka terus mengadakan persiapan untuk maksud membawa jenazah ke Mekah. Retna Aluljohar memohon agar jenazah suaminya, Raden Maryunani,

14. dan jenazah Ibunda Sekar Kedaton dimakamkan di Hutan Sahidah, di mana Kalisahak dikuburkan, supaya terjamin penjagaannya di Negara Kaos.

15. Di samping itu agar hutan Sahidah dibangun seperti tempat pepundian. Wong Agung menyetujui kehendak Sang Putra dan Sang Cucu, Prabu Said Ibnu Ngumar.

16. Para raja seluruhnya sudah mufakat, lalu jenazah dibawa melewati jalan yang diperpendek, hanya ke hutan Sahidah. Keranda Sang Retna dimakamkan di atas keranda Sang Putra.

17. Jenazah Sang Maryunani dimakamkan di sebelah kanan bawah makam Sang Putri, dan kuda si Kalisahak di sebelah kiri bawah. Rumah kuburan dibuat serupa, disusun berpintu tujuh dan tiap pintu ada rumah jaga,

18. tempat wadya tertentu bersama seorang bupati yang berkemit di makam Sahidah. Batu bata terbuat dari batu cendani diberi berukiran, yang dibuat dari emas. Wong Agung bersama para raja,

19. sebulan lamanya membuat makam untuk istri dan putra. Kemudian Raja Mesir menyarankan agar Wong Agung pulang ke istana, karena sudah lama di tempat makam,

20. sebab semua perabotan sudah memadahi. Akan tetapi tampaknya Wong Agung kerasan di istana makam.. Karena itu Sang Ayah

memohon dengan sangat agar Wong Agung mau pulang. Wong Agung menuruti kemauan Sang Ayah.

21. Prabu Sanasir banyak memberi nasihat kepada Sang Putra agar menenangkan hatinya. Wong Agung menuruti nasihat Sang Ayah. Tiga bulan lamanya Prabu Sanasir berjaga di Negara Kaos.

22. Prabu Sanasir mohon pamit dari Sang Putra untuk kembali ke Mesir. Maka gantilah yang diceritakan, yaitu mengenai mereka yang mengungsi dari Negeri Kaswiri.

23. Raja Hirman dan Raja Jobin tibalah di Negeri Medayin. Hirman itu bergelar Prabu Anom yang diberikan padanya oleh Raja Bahman dan Patih Bestak ketika di Negeri Kaos.

24. Tiba di Medayin mereka disambut oleh tangisan ibu dan saudara-saudaranya. Mereka melaporkan bahwa Sang Ayah diculik dan dibawa ke Ngabesi dan dianiaya oleh Raja taklukan Arab yang bernama Sadat Kabul Ngumar.

25. "Setibanya dari Puserbumi ke Medayin, Raja Sadat Kabul Ngumar menangkap Ayahmu, memborgol dan mengurungnya dalam kurungan besi seperti seekor trenggiling saja. Demikianlah cara mengkhianati ayahmu.

26. Sampai di Ngabesi ayahmu diberi makan sebuah apam sehari. Kelawat sengsaranya, air minum tidak diberi. Rusaklah badan ayahmu, menjadi kurus kering."

27. Sang Prabu Hirman bingung hatinya ditangisi oleh ibu dan para santana. Ia segera mengadakan pertemuan, dipanggillah para dipati dan Patih Bestak. Setelah semua sudah hadir di depannya, berkatalah Prabu Hirman,

28. "Bagaimana pendapat kalian mengenai ayah yang kena dianiaya oleh Sadat Kabul Ngumar, dan sudah disiksa satu tahun ini.

29. Walaupun Prajurit Ngabesi banyak jumlahnya dapat dikalahkan, tentu akan minta bantuan para raja taklukan Arab, karena Sadat Kabul Ngumar sudah termasuk raja taklukan kakanda Sang Kakungingrat."

30. "Hanya masih ada satu jalan. Paduka temuilah Eyang paduka Betaljemur, barangkali punya saran, dan saran itu sebaiknya Paduka taati." Raja Hirman segera berangkat.

31. Sampailah ia di Pijajar, dan tergepoh-gopoh Betaljemur menemuinya. Berkatalah Raja Hirman pelan-pelan, "Bagaimana saran Eyang mengenai ayah, yang disiksa oleh Sadat Kabul Ngumar.

32. Ayah terlalu menderita. Kabul Ngumar menganggap ayah tidak sebagai raja, tetapi sebagai orang biasa. Hilanglah segala bekas kerajaan."

#### **4. Prameswari Medayin minta bantuan Wong Agung**

1. Betaljemur menjawab. "Mengenai hal itu tidak ada jalan lain, kecuali satu, yaitu hanya ibu padukalah yang dapat membebaskannya dengan jalan segera mengirim surat yang ditandatangani ibu paduka sendiri, ke Wong Agung Surayengjagad.

2. Tentu Wong Agung Surayengbumi akan segera mengutus seseorang untuk pembebasan ayah paduka dari Raja Ngabesi, karena Sadat Kabul sudah mengabdikan kepada kakak paduka." Raja Hirman segera mohon diri dan langsung menghadap ibunda.

3. Sambil bersembah ia berkata, "Ibu, saran eyang, untuk membebaskan ayah, hendaknya Paduka berkirim surat kepada Kakak Amir, memberitahukan bahwa ayah ada di Ngabesi disiksa oleh Sadat Kabul Ngumar.

4. Menurut perhitungan Kakak Amir akan memandang wajah ayunda Muningsgar, yang seperti cahaya bulan itu, dan pasti mertuanya akan dibebaskan dari cengkeraman Sadat Kabul Ngumar." Prameswari Jurujinem pelan menjawab, "Iya, Nak, saya menulis surat,

5. yang ditujukan kepada kakakmu." Sang Prameswari itu ibu dari Hirman, Muningsgar. Semua putranya adalah lima orang, yang wanita dua orang ialah Muningsgar dan Marpinjun. Yang tiga lainnya lelaki, Hurmus dan bungsunya Semakun, yang ketiga Hirman alias Hardiman.



6. Selesailah surat itu, dan diberikan kepada utusan yang terdiri dari empat orang mantri dari kepermaisurian, masing-masing membawahi seratus perjurit berkuda. Jalannya seperti angin. Di jalan tidak dikisahkan, mereka sudah tiba di Negeri Kaos. Sudah dilaporkan bahwa ada utusan dari ibu mertua.

7. Utusan disuruh masuk istana dan mantri utusan ibu mertua sudah menyerahkan kiriman dan surat kepada Sang Jayengmurti. Surat segera dibuka. "Salam taklim kepada Ananda, surat ini berasal dari ibu mertuamu di Medayin.

8. Surat memberitahu kepada Putra Surayengbumi, orang tua orang mukmin, yang tentu dilindungi oleh sanak saudaranya yang mukti wibawa dan yang dipuja oleh orang sedunia, perkasa dan pemberani di jagad raya.

9. Yang penuh kasih sayang, yang berbelas kasihan kepada fakir miskin, yang suka berderma kepada para wadya, yang selalu menolong orang yang kerusakan, yang termasyhur di dunia, lelaki dalam medan perang, yang disembah-sembah oleh para raja yang bermukim di kolong langit.

10. Yang dapat melenyapkan segala duka prihatin, Ibumu, Gusti, Anakku, memberitahu bahwa orang tuamu, dibawa ke Ngabesi, dikurung seperti burung, tidak diberi makan, hanya secuil apam sehari, karena ulah Raja Sadat Kabul Ngumar.

11. Menderita seperti orang jalang, orang tuamu Gusti, dibikin oleh Sadat Kabul Ngumar. Terlalu dihina seperti orang menangkap ayam. Hilanglah bekas bekas raja agung. Gusti, betapa besar keagungan orang tuamu, kini Kerajaannya menemui nestapa.

12. Seperti orang yang tidak bersaudara dan tidak bersanak. Tetapi masih ada engkau, masih punya anak bernama Surayengbumi, yang memerintah para raja. Pangkatmu menggantung bercampur awan hujan, perbawa

13. Surayengbumi, yang berkelana mengedari bumi. Di mana ada orang seperti kamu. Negara-negara di atas khatulistiwa dan di bawah khatulistiwa merajakan kamu, meskipun demikian orang tuamu dijadikan bulan-bulanan, mengalami kesengsaraan. Gusti, siapa yang menolong ibumu,

14. kalau bukan engkau, walaupun rakyat kecil yang memberitanya minta tolong kepadamu, tentu akan kau tolong. Terhadap saya tentu engkau yang wajib, sebab engkau adalah anak saya yang tua yang menjadi jantung hati saya. Hancur musnahkanlah duka cita ibumu.

15. Seluruh adik-adikmu serta keluarganya, semua bernaung di bawah lindunganmu." Tamatlah surat itu, dan surat itu lalu ditutupkan ke wajahnya lama-lama, dan segera diletakkan di ubun-ubun dua kali, dan berulang kali ditutupkan ke wajahnya.

16. Wong Agung menekankan surat itu tiga kali ke kepalanya, lalu memberikannya kepada Retna Muninggar, istrinya sambil mengeluarkan air mata. Muninggar tersenyum menunduk dan pelan-pelan membaca surat. Sudah dipahami isi surat itu lalu berkata kepada Sang Kakungingrat, suaminya.

17. "Bagaimana kehendak Paduka. Menurut pelaporan utusan, surat ini memang dari ibu permaisuri. Kalau yang berkirim itu Hirman, tentu tak pantas ditolong. Karena ibu mertua Paduka yang menangisi . . ."

Berkatalah Wong Agung Surayengjagad.

18. "Ya Yayi, pendirianku, kalau Ibusuri yang minta bantuan saya, walaupun sampai mati, hancur lebur bercampur tanah sekalipun, tak akan menyesal sedikit pun saya, karena apa yang dapat saya gunakan untuk membalas Ibusuri, yang telah memanjakan saya tanpa batas.

19. Saya tidak dipandang sebagai menantunya, tetapi sebagai anaknya lelaki. Sang Prabu Nyakrawati membikin sakit hati, tetapi kangieng Ibu tidak ikut-ikutan, kasih sayang beliau kepada Hirman sama dengan kasih sayangnya kepada saya."

20. Berdatang sembahlah Retna Muninggar, "Menurut pendapat hamba, Paduka lebih baik mengirim utusan saja guna menjemput ayah di Ngabesi, jangan berjalan sendiri. Hamba ini jera di negeri Kaos, berpisah dengan Paduka." Amir menjawab bahwa ia sendiri yang akan melakukan.

21. "Tentu tidak cepat kalau bukan aku sendiri yang bertindak, dan si Sadat Kabul Ngumar rasa-rasanya malu-malu takut. Harus

saya sendiri yang wajib memberi maaf kepadanya.” Kemudian ia mengadakan pertemuan dan seluruh raja, hulubalang, satria dan punggawa penuh hadir.

22. Surat diberikan kepada Umarmaya, lalu dibaca oleh segenap raja. Ada yang heran dan ada yang senang menanggapinya. Lamdahur dan Umarmadi tertawa pelan-pelan sambil menunduk. Wong Agung berkata, ”Saya sendiri yang pergi, bersama Umarmaya dan Sekarduwijan,

23. ke Ngabesi,” Bersembahlah Umarmaya, Adipati Tasikwaja, ”Hamba tidak mau ikut bertindak tanpa hasil, dunia akhirat tidak membolehkan menolong orang kafir. Nusrwan, seumur hidupnya selalu membuat musibat.

24. Kalau Paduka bertindak, jangan-jangan mendapat halangan.” Wong Agung berkata marah, ”Bagaimana kamu itu, sudah tidak mau ikut, malah mendoakan saya celaka.” Lekas-lekas Umarmaya menjawab, ”Ya tidak, semoga Paduka selamat di jalan.”

25. Berkatalah Wong Agung kepada Raden Maktal, ”Engkau saja-lah Yayi yang ikut saya.” Wong Agung Parangteja menyembah bersedia. Berkatalah lagi Wong Agung kepada para raja, ”Hatihatilah kalian sepeninggal saya. Umarmaya, berlaku wajarlah hendaknya.”

##### **5. Wong Agung datang di Ngabesi untuk minta pembebasan Prabu Nursirwan**

1. Pergilah Wong Agung ke istana. Tiba di dalam istana lalu berkata kepada Muninggar, bahwa senja nanti ia akan berangkat ke Ngabesi.

2. Yang mengiringi ialah Raden Maktal dan bertiga dengan Sekarduwijan. Dewi Muninggar menyembah, ”Terserah kehendak Paduka.”

3. Pada waktu matahari terbenam, berangkat mereka dari Kaos. Perjalanan dilakukan di waktu malam. Kalau lelah mereka berhenti dalam hutan dan mereka mengaku sebagai rakyat kecil dari Negeri Kaos.

4. Tingkah laku dalam perjalanan tidak diceritakan. Untuk menyingkat waktu mereka telah tiba di negeri Sadat Kabul, dan Wong Agung terus masuk kota.

5. Negeri Ngabesi itu sangat besar dan luas. Ketika itu Wong Agung masuk kota pada malam hari dengan jalan bersembunyi-sembunyi menuju taman di barat daya.

6. Tidak ada orang yang mengetahui. Wong Agung berkata, "Yayi Maktal, kau di sini saja sambil menjaga Sekarduwijan. Jangan pindah dari sini. Saya sendirilah yang masuk ke dalam istana.

7. Dalam perjalanan saya, saya akan pura-pura tidak tahu, dan saya tidak akan memberitahu kedatangan saya. Kalau saya sampai diketahui dan bertemu dengan Raja Sadat Kabul maka terhambatlah perjalanan saya.

8. Demikianlah rencanaku. Bagaimana pendapatmu." Menyembahlah Raden Maktal, "Begitulah sebaiknya jika paduka ingin cepat-cepat, tetapi kalau paduka ingin lambat, sebaiknya paduka terang-terangan."

9. "Tidak Yayi, niat saya memang cepat-cepat, saya mengkhawatirkan akibatnya. Maka dari itu saya bertindak selaku pencuri." Maka bulatlah pembicaraan mereka, dan berhati-hatilah Wong Agung berangkat.

10. Panah dan gada ditinggalkan, dan yang dibawa hanya senjata pedang dan jerat sutra bertuah tidak ketinggalan, sebagai sarana untuk masuk, sambil membawa kertas dan pensil.

11. Ia lupa kebiasaannya, tidak mengucapkan Insya Allah seperti biasanya. Karenanya ia terkena bala kutukan dari batinnya. Diceritakan ia sudah sampai di pagar istana.

12. Jerat dilemparkan, ia kemudian merambat lewat jerat itu dan telah tiba di belakang pagar. Banyak pagar yang harus dilalui dan akhirnya tibalah ia ke dalam istana.

13. Beralih cerita ke Wong Agung Parangteja yang ditinggal, menjaga Sekarduwijan. Ia melepas tali tambatan kuda dari pohon kelapa, dan membawanya ke tempat rumput, kemudian ia mengantuk dan bersandar pada salah satu pohon.

14. Diceritakan yang masuk ke istana. Ia sampai dalam istana pada tengah malam. Ia menuju ke tempat peraduan Sri Bupati Sadat Kabul yang kedatangan sedang pulas tidur mendengarkan.

15. Di sebelah letak Sang Prabu, terdapat banyak hidangan jenever wangi dan banyak beraneka makanan yang diletakkan dalam tempat serba mas yang berpermata intan cemerlang.

16. Lama Wong Agung berdiri di tempat sebelah kaki Raja Sadat Kabul Ngumar yang sedang nyenyak tidur. Dekat minuman anggur ada gelas. Wong Agung kemudian duduk,

17. di samping Raja Sadat. Wong Agung segera memegang gelas terus minum anggur dan jenever wangi. Datanglah seekor lipan sebesar ibujari kaki,

18. hendak menyengat kaki Sang Raja Kabul Ngumar. Kemudian oleh Wong Agung lipan itu diketuk pakai pensil hingga mati. Wong Agung heran melihat,

19. para wanita yang tidur. Bersusun rapi orang tidur di rumah besar itu, tak seorang wanita yang berkulit kuning. Rata-rata laki perempuan berkulit hitam.

20. Wong Agung lalu keluar mencari tempat di mana Sri Baginda Medayin ditahan. Dilihat di pendapa besar banyak para raja yang berjaga.

21. Semua tertidur karena terkena aji sirep. Di sudut tenggara remang-remang kelihatan sebuah sangkar besar. Setelah diteliti ternyata ayah mertuanya ada di dalamnya.

22. Tetapi sudah kurus, terlalu rusak badannya, tinggal tulang dan kulit ditambah nafasnya berkempis-kempis. Wong Agung segera masuk ke dalam.

23. Tiba di dalam ia mengambil jenever wangi dan balik ke tempat Raja Medayin. Segera ia menyodorkan gelas serta makanan di dalam sangkar.

24. Prabu Nursirwan mencium bau jenever wangi. Sudah satu tahun lamanya tak pernah mencium bau wangi, baru sekarang maka dagingnya bergidik dan bulunya berdiri.

25. Ia berkata dengan suara serak, "Siapa itu, malam-malam memberi jenewer wangi." Sang Putra itu menjawab, "Hamba si Jayengprana."

## 6. Wong Agung terperosok ke dalam sumur beracun

1. Menangislah Prabu Nursirwan, sambil bertanya, "Bagaimana kau ini, Nak. Mengapa tidak membawa perjurit." Putranda menjawab, "Hamba hanya membawa seorang perjurit, putra paduka Adinda Parangteja yang ikut, dan bertiga dengan Sekarduwi." Prabu Nursirwan menangis sesenggrukan sambil berkata,

2. "Bagaimana lakumu dalam perjalanan sampai tiba di sini. Dan apa pula maksudmu." Bersembahkan Sang Jayengmurti, "Supaya cepat maka hamba bertindak seperti pencuri. Kalau Paduka sudah bersantap, maka dalam malam ini juga Paduka akan hamba bawa keluar dengan sembunyi-sembunyi."

3. Sang Jayengmurti segera menulis surat dengan pensil di atas kertas pita yang berbunyi, "Hai Adinda Raja Sadat Kabul Ngumar, yang berkuasa di Negeri Ngabesi. Saya datang kemari perlu mengambil Prabu Medayin.

4. Kalau saya menyuruh utusan, akan terlalu lama di perjalanan. Karena itu saya jalani pribadi, datang ke negeri Ngabesi. Di dalam istana saya mendapatkan engkau sedang tidur. Mau saya bangun, saya khawatir mengganggu tidurmu dan membikin kaget saja.

5. Ada seekor lipan besar datang hendak menyengat adinda. Saya ketuk lipan itu dengan pensil sampai mati. Dan hidangan adinda yang ada di sebelah kaki adinda, berupa anggur dan jenewer harum beserta makanan saya makan dan minum semua, dan jangan kaget Prabu Nursirwan saya bawa."

6. Setelah selesai, surat itu diletakkan di sisi guling Raja Sadat Kabul Ngumar. Bergegaslah Sang Jayengmurti pergi ke pendapa, sangkar segera dipanggul, dibawa keluar pagar batu dengan menggunakan tali jerat.

7. Setibanya di luar di tempat Raden Maktal menanti, Prabu Nursirwan terus dikeluarkan dari sangkar. Setelah keluar maka Wong Agung segera berbakti yang dirangkul oleh Prabu Nursirwan. Raden Maktal segera menyusul berbakti. Nursirwan bertanya sambil menangis.

8. "Baik-baiklah yang ditinggal, yaitu Nini Muningar dan lagi putramu, ya cucuku si Kaki Prabu Kobat Sarehas dan pula para raja?" Sang Putra menjawab, "Ya semua baik-baik saja. Hanya cucu Paduka si Maryunani meninggal.

9. Disusul oleh ibunya, putra paduka, yang juga meninggal." Tertegun terus menjerit menangislah Prabu Nursirwan serenta dilapori dari awal sampai akhir. Terisak-isaklah Sang Nursirwan sambil berkata, "Tidak lama cucuku Maryunani di dunia ini. Yang tua sudah meninggal.

10. Jadi cucuku Kaki Prabu Sarehas tidak mempunyai saudara. Hanya masih ada cucuku Kuraisin. Sekarang cucuku itu tinggal dua, putra dan putri." Setelah beberapa lama Wong Agung menyuruh Raden Maktal mengambil Sekarduwijan.

11. Arya Maktal segera pergi, lama sudah tetapi kuda belum ketemu juga. Rupanya pergi jauh makan rumput. Langit sebelah timur sudah mulai kelihatan memerah. Segera Wong Agung menyusul ikut mencari Sekar Duwijan. Ditinggalkanlah Prabu Nursirwan sendirian. Diceritakan bahwa di Negeri Ngabesi ada rawa pasir peleburan yang beracun.

12. Letaknya di sebelah barat daya istana. Dahulunya pancaran pasir tanpa air, panas luar biasa. Semua orang yang berdosa pati di negeri Ngabesi, dicemplungkan ke situ. Empuklah daging kulitnya, rapuhlah tulang-belulanganya. Tiap jam sebelas pancaran itu mendidih hebat.

13. Selesai mendidihnya pada pukul empat sore. Di waktu malam tenang-tenang saja, tak ada gerakan, hanya pelan-pelan berkeriak, dan tepinya tak dapat diinjak karena sangat licin. Binatang-binatang yang terjatuh di dalamnya, seketika hancur. Kalau tepi itu didekati dia melonjak-lonjak.

14. Wong Agung tidak mengetahui kalau ada pasir beracun yang dinamakan gurun. Ia tersesat dan terpeleset masuk ke dalamnya. Rupanya sudah kehendak Yang Maha Kuasa. Wong Agung tak dapat keluar, pakaian musnah, tinggal celana dan sutra keramat dari Ngajerak, yang tawar akan racun.

15. Ganti yang diceritakan, kagetlah Raja Sadat Kabul Ngumar yang baru saja bangun dari tidurnya, melihat jenewer yang bekas diminum, kelabang yang mati di sebelah kakinya. Ketika ia mene-nok ke kanan, dilihatnya ada sepucuk surat.

16. Surat segera diambil dan dibaca, isinya dimengerti dan dimasukkan ke dalam hatinya. Ia memeriksa para raja yang berjaga, dan seluruh para dipati. Keluarlah Sang Prabu dari kamar dan berkata dengan suara keras, "Gustiku Raja Arab datang malam ini dan membawa Prabu Nursirwan.

17. Cepat bersiagalah, dan mohonlah agar ia mau berhenti sebentar, satu hari saja, sukur kalau sampai tiga hari, sebab saya mau berbakti dan memohon maaf." Sang Prabu pribadi dengan perjurit seadanya segera berangkat.

18. Ada sepuluh ribu kuda yang mengiringi. Raja Sadat Kabul Ngumar naik kuda. Pagi-pagi mereka sudah tiba di luar dan bertemu dengan Raja Medayin sendirian, tidak berteman. Turunlah Sang Prabu Sadat, mendekati tempat raja Medayin yang terus dirubung oleh para perjurit.

19. Para raja dipati, perjurit, mantri dan para satria yang menyusul banyak yang sudah tiba. Berkatalah Raja Ngabesi kepada Prabu Medayin, "Di manakah putra Paduka Tuan hamba Surayengbumi sekarang." Prabu Nursirwan menjawab terengah-engah.

20. "Ke situ, ke arah barat jalannya, ia mencari kudanya, ia menyusul Arya Maktal."

Segera Raja Sadat Kabul menyusul pribadi, ke barat sampai di pagar tembok ke selatan, tiba di pasir peleburan. Ia melihat bekas orang terperosok masuk ke dalam telaga racun.

21. Lalu ia pergi ke selatan lagi, menemukan Maktal sedang ngantuk bersandar pada pohon kosambi. Sadat Kabul bertanya,



"Engkau di sini, di mana Wong Agung." Raden Maktal menjawab, "Tadi ia duduk dengan ayahanda Raja Medayin. Saya disuruh mencari kudanya."

22. Segera Sadat Kabul kembali ke pasir peleburan, kelihatan bekas jejak orang, benar-benar terperosok dalam ke dalam pasir peleburan, nyata dari gejolak dalam peleburan. Dengan suara lantang ia berkata pada para dipati, bahwa Raja Arab tak dapat lagi ditolong.

23. Wong Agung telah benar-benar meninggal. Karena itu maka para dipati disuruh menangkap Arya Maktal dan mengikatnya pada pohon nagasari, sampai mati, sebab gustinya sudah tiada. Bergiatlah para dipati mengeroyok Maktal dan diikat pada pohon nagasari.

24. Seluruh empat ratus orang dipati bersama seratus orang dipati dengan para perjurit kembali menghadap raja. Semua telah dilaporkan. Sang Prabu segera pergi ke tempat Nursirwan seraya berkata, "Bagaimana, putra Paduka sudah meninggal.

25. Di dalam pasir peleburan. Besi saja biasanya hancur lebur, apa lagi manusia, tentu sepele. Yang dulu-dulu daging tentu rapuh. Saya berkata sebenarnya, sekarang Paduka harus berterus terang dengan pasti mengenai apa saja yang ditinggalkan oleh Sang Kakungingrat.

26. Pengikut serta para istri semua, kalau masih ada raja Ngabesi, benar-benar tidak boleh diberikan kepada orang lain atau kepada para raja. Kalau Paduka tidak mau mengizinkan, akan benar-benar hamba habisi nyawa Paduka.

27. Silakan Paduka pilih, menyerah atau mati." Karena terdesak maka Prabu Nursirwan menjawab sambil menangis, "Kalau Menak Jayengmurti benar-benar meninggal, ya terserah padamu, para istri dan pengikutnya saya serahkan padamu."

28. Segera Sadat Kabul Ngumar menyembah dan menyentuh kaki Prabu Nursirwan. Para kerabat dan seluruh dipati beserta para punggawa tinggi, tujuh ribu raja, tiga ratus ribu punggawa, dengan sejuta mantri, semua dikumpulkan. Dan mereka telah siap siaga.

29. Tak terbilang rakyat kecil yang turut serta. Berangkatlah Sang Raja Ngabesi ke Negeri Kaos. Prabu Nursirwan pun dibawa serta, dinaikkan ke seekor gajah. Wadya yang ikut itu seperti gunung kapuk diserang badai, hiruk-pikuk tersebar memenuhi hutan yang berbahaya.

30. Demikianlah yang sedang berjalan. Sekarang diceritakan Raden Umarmaya yang tinggal di Negara Kaos bermimpi bahwa Sang Jayengmurti terperosok ke dalam pasir, sengsara keadaannya. Pagi harinya Umarmaya berkata pada Lamdahur dan Umar-madi bahwa ia mau menyusul Sang Jayengmurti.

31. Ia mengharap agar semua bersikap waspada dan berhati-hati, maka pamitlah Dipati Tasikwaja. Ia menepuk kedua betisnya lalu berangkatlah ia seperti kilat lajunya. Perjalanan tiga bulan ia tempuh dalam waktu tiga hari. Karena ia melalui jalan lain maka ia tidak berjumpa dengan orang-orang Ngabesi.

32. Tibalah ia di Negeri Ngabesi di waktu pagi, negara kelihatan sepi dan lengang. Raden Umarmaya menyaru sebagai pedagang dan bertanya kepada salah seorang penduduk, mengapa negara ini sepi. Dijawab bahwa raja sedang pergi berperang ke Negeri Kaos untuk memboyong para istri Sang Amir beserta pengikutnya, karena Wong Menak sudah mati.

33. Ia meninggal di dalam pasir peleburan. Ketika Dipati Guritwesi mendengar hal itu, maka berdebar-debarlah hatinya dan bertanya di mana letak pasir peleburan itu. Ia mendapat jawaban letak peleburan itu di sebelah barat dinding istana sebelah selatan sedikit. Segera Umarmaya melesat.

34. Tiba di pasir peleburan ia memakai topeng keramat, wasiat dari Nabi Sulaiman yang menghambarkan racun dan api. Raden Umarmaya pergi ke pinggir peleburan sambil berteriak memanggil-manggil. Wong Agung mendengar tapi tak kuasa menjawab. Di dalam hati Wong Agung telah menyerahkan dirinya kepada kemurkaan Tuhan.

35. Ki Umarmaya membawa obat serbat manis. Di peleburan ia melihat gerakan. Raden Marmaya berketetapan hati bahwa yang bergerak-gerak itu tentu Sang Amir, maka ia melejit dan bertahan

di udara seperti kupu-kupu mengepak-ngepak sayapnya, Marmaya memang seorang wali yang masih menyimpan keramat, belum ia gunakan untuk membuka tabir.

36. Konon gerakan air dalam pasir peleburan disingskap maka segeralah kelihatan Sang Jayengmurti. Lekas ia diminumi serbat manis yang terus merasuk ke dalam ingatan. Hiduplah kembali semua anggota badan. Jayengmurti lekas ditarik ke daratan.

37. Wong Agung ditangisi dan diobati. Diambilkan pakaian dari kantung wasiat, maka sembuhlah Jayengmurti, seperti sedia kala. Enak mereka bersantap.

Diceritakan Si Sekarduwijan sudah kembali ke tempat Arya Maktal.

38. Para mantri yang berjaga berjumlah kurang lebih tiga ribu orang. Diamuk habis-habisan oleh Sekarduwijan, menubruk, menendang sambil meringkik-ringkik. Geger pontang-panting para mantri. Kedua Wong Agung mendengar seperti suara orang berperang. Tergopoh-gopoh mereka mendekat untuk melihat ternyata Sekarduwijan sedang mengamuk.

39. Ia melindungi Arya Maktal. Marmaya kembali dan bertutur bahwa si kuda (Sekarduwijan) sedang mengamuk, dan si Maktal diikat pada pohon nagasari. Wong Agung berdua segera menghunus pedang dan menyerang. Tunggang-langganglah orang bubar berlari dan banyak pulalah yang mati terbunuh.

40. Tali pengikat Wong Agung Parangteja sudah diputuskan dan sudah lepaslah ia dari pohon nagasari. Ia langsung bersungkem sambil menangis. Dan Sekarduwijan pun berhenti mengamuk. Maktal disuruh makan jualah dari kantung wasiat. Pulihlah badan Arya Maktal.

41. Pergilah orang bertiga itu ke taman untuk mandi. Setelah selesai mereka berpakaian mereka duduk di tepi kolam. Ditiup angin yang membawa wewangian bunga, bersemarak membuat badan berbau harum. Mereka cepat berpakaian keperjurit.

42. Kuda Sekarduwijan sudah berpelana lengkap dengan persenjataan perang.

Kini ganti menceritakan para mantri dan para bupati yang melarikan diri memberi laporan kepada raja muda, putra dari Sadat Kabul Ngumar.

43. Raja Muda itu bernama Sadat Kadarisman yang mengganti ayahnya yang sedang pergi. Ketika ia mendengar pelaporan punggawa yang kalah perang melawan seekor kuda, tunggangan Wong Agung, dan yang ada hanya tiga orang, di antaranya Wong Agung Surayengbumi, segera siaga dibunyikan tanda untuk maju perang.

44. Tinggi badan Prabu Anom Ngabesi tujuh puluh gas, selaras tegap dan teguh dalam perang tanding. Di masa kesatriaannya, sebelum menjadi raja, sudah biasa menggempur negara dan membelenggu para raja. Demikianlah keperwiraan Prabu Anom Kadarisman.

45. Gagah perkasa melebihi ayahnya dan bentuknya juga lebih besar. Punggawa Prabu Anom di Ngabesi berjumlah seratus dua puluh ribu orang, ditambah empat ratus raja yang gagah perkasa. Dari hasil usaha pribadi empat ratus orang raja itu siap berperang.

46. Berangkatlah Sadat Kadarisman, Prabu Jaka dari Ngabesi tetapi hatinya bimbang, karena musuh ini adalah gusti dari ayahnya. Ragu-ragulah ia dalam peperangan, dan mengalahkan ayahnya, mengapa bermusuhan saja dengan gustinya, yang berarti mengadu domba para raja untuk berperang.

## **7. Kadarisman, Raja Putra Ngabesi takluk pada Wong Agung**

1. Tanda berangkat bergemuruh, seketika itu Prabu Jaka berhenti di tengah jalan, hatinya sangat sedih, kata hatinya, "Bagaimana sikapku ini, kalau saja musuhku bukan Wong Agung Surayengbumi."

2. Di belakang banyaklah berdatangan para perjurit yang gagah berani, para mantri yang ketinggalan menyusul, beserta pula para dipati. Para raja dengan para perjurit lengkap dengan peralatan perang berbaris di depan Sang Prabu Jaka.

3. Prabu Jaka bertanya kepada sesepuh punggawa, "Bagaimana sebaiknya. Musuh di taman itu Jayengmurti, gusti orang tua saya. Sekarang menjadi musuh, apa perlu dilawan?"

4. Sesebuah punggawa menyembah, "Sebaiknya Gusti menyerah saja, jangan melawan dalam perang. Akibatnya akan dapat sengsara bermusuhan dengan junjungan." Prabu Jaka menjawab, "Benar juga katamu.
5. Tetapi saya ingin mengetahui keperkasaan Wong Agung Jayengmurti, guna menguji keperwiraanku. Kalau saya kalah tidak urung aku menjadi abadinya. Maka itu ayo Bapak, gerakkanlah pasukan untuk mengepung tamansari."
6. Segera perjurit berkumpul. Banyak pemimpin yang bergajah datang mengepung taman, memenuhi pagar bata. Prabu Jaka berada di belakang barisan dengan menunggang gajah. Para perjurit diperintah bersorak-sorai.
7. Raden Maktal kaget mendengar datangnya barisan, lalu keluar untuk melihat. Setelah jelas bahwa barisan besar yang datang itu musuh, segera ia kembali untuk melaporkannya.
8. Dan barisan besar itu bersorak gegap gempita, "Hai orang Arab yang datang, mau ke mana kalian mengungsikan nyawa kalian." Ketika Wong Agung mendengar itu, lalu dengan sabar ia bertanya, "Hai Yayimas Parangteja, apakah ini tentara Ngabesi.
9. Siapa yang menjadi senopati, seorang panglima atau putra raja." Raden Maktal menyembah, "Yang memimpin si Kadarisman, putra Kabul Ngumar." Wong Agung segera bersiaga mengendarai Sekarduwijan.
10. Lalu keluar dari taman, diikuti oleh Raden Maktal dan Raden Umarmaya. Setibanya di luar tamansari Wong Agung segera menggertak kuda si Sekarduwijan, dan terbanglah kuda itu dengan memusatkan pikiran ke arah Prabu Jaka.
11. Tiba di depan Prabu Jaka, Wong Agung berkata, "Hai kau anak raja Ngabesi, putra si Sadat Kabul, kau anak yang tertua, ketahuilah sebelumnya, saya ingin mengambil pergelangan kedua tangan orang tuamu."
12. Tersenyum sambil menarik pedang yang diayunkan dari atas gajah, diarahkan ke atas Wong Menak yang berkuda. Ketika sabetan pedang hampir sampai, ditangkaphlah tangannya oleh Wong Agung dan ditariknya lepas dari gajahnya.

13. Dibanting ke badan gajah dan robohlah gajah bersama Rajaputra Ngabesi. Terguling pingsan di tanah. Wong Agung menarik pedangnya dan menerjang barisan perjurit yang porak poranda karenanya.

14. Umarmaya dan Raden Maktal mengamuk menyerang dengan menggertak kudanya, mengejar dan mengamuk. Rusak barisan musuh. Kedua Wong Agung kembali dan berkumpul dengan gustinya, Sang Kakungingrat, di tempat putra Ngabesi.

15. Ia masih terguling pingsan dan sudah diikat badannya oleh Umarmaya. Wong Agung Parangteja segera membangunkannya, "Hai anak Sadat Kabul, mengapa tidur saja, bangunlah, ayo berperang."

16. Diteriaki telinganya, kaget bangunlah Rajaputra Ngabesi. Badan sudah dibelenggu. Menangislah ia dan sudah tobat sambil bernohon, "Hamba tidak mengikuti orang tua, hamba menyerah kepada Gusti Ambyah, hamba serahkan mati hidup hamba."

17. Wong Agung sabar berkata, "Kalau engkau saya beri hidup nanti seperti orang tuamu, si Sadat Kabul Ngumar, yang sudah berjanji tetapi ingkar di belakang hari."

Prabu Jaka menyembah, "Hamba tidak bermimpi,

18. mau berdosa seperti orang tua hamba. Hamba diadu hamba sanggup membunuh orang tua hamba, yang ingkar janji." Jayengmurti senang hatinya mendengarnya. Ikatannya sudah dilepaskan dan sudah di Islamkan.

19. Dirangkullah oleh Wong Agung, dan rajaputra bersembah kepada kedua kaki Amir. Setelah itu menyembah Raden Tasikwaja dan satria dari Parangteja, terus menyerahkan negara kepada Wong Agung Jayengmurti.

20. Beserta isi istana diserahkan kepada ketiga Wong Agung. Mereka masuk ke istana, setibanya di istana ternyata para dipati Ngabesi sudah berkumpul siap menghadap Wong Agung Jayengmurti.

21. Setelah keluar dari istana Wong Agung tatkala mengadakan persidangan dan duduk di singgasana, memanggil para dipati dan

semua hulubalang. Mereka sudah berkumpul dengan sisa para raja dan kemudian menghadap Sang Jayemurti.

22. Wong Agung berbicara keras, "Hai segenap punggawa Ngabesi, harap semua menyaksikan bahwa Sadat Kadarisman saya angkat menjadi raja di Ngabesi, memerintah negara Ngabesi menggantikan ayahnya.

23. Kalau di antara para raja, para satria dan para punggawa, ada yang tidak menyetujui tindakan saya, majulah berperang dengan saya, dekap-mendekap paha, berebut mati."

24. Segenap yang mendengar, para raja, satria, dipati bersorak menyatakan terima kasih dan tidak ada yang menentang, sebab sudah benar karena itu ahli warisnya. "Walaupun begitu kalau Tuan kehendaki, siapa pun dapat menjadi raja," sambut mereka.

25. Wong Agung berkata lagi, "Saya tambahkan, kalau nanti sepeninggal saya, Kadarisman mendurhakai saya, seluruh punggawa akan saya tumpas. Semua dengan serempak, menyatakan setuju.

26. Prabu Jaka segera bersembah di depan Ambyah, bersumpah setia disaksikan oleh para bupati. Setelah itu mereka terus berpesta pora sepuas hati.

27. Sepuas-puasnya mereka makan, hidangan terus mengalir berwarna-warni, selama tujuh malam. Wong Agung bersenang-senang di Ngabesi pada penobatan Sadat Kadarisman yang setia mengabdikan.

## 8. Negara Kaos kedatangan musuh.

1. Wong Agung minta diri dari Sadat Kadarisman, hendak pulang ke Kaos. Raja Sadat Kadarisman mohon ikut ke mana saja beserta perjurit, raja, satria dan punggawa.

2. Sisa orang Ngabesi yang dibawa serta orang tuanya menyerang negara Kaos, telah ditentukan dan bersedia menjadi musuh orang tuanya. Walaupun dilarang ia tetap memaksa.

3. Wong Agung terpaksa menuruti permintaan Prabu Jaka. Tanda kendang dan gong dibunyikan. Orang senegara hiruk-pikuk bersiaga untuk berperang. Berkumpullah segenap wadya, senjata perang tak terbilang jumlahnya.

4. Dari Ngabesi pasukan berangkat seperti luapan lautan berbarisnya para perjurit dasyat bergemuruh. Sinar pakaian seperti gunung terbakar, melebar seluas hutan.

5. Yang menjaga negeri Ngabesi hanya kerabat istana, separo yang dibawa, empat ratus para raja dan delapan ratus para bupati, perjurit masing-masing sepuluh ribu untuk tiap bupati.

6. Dan perjurit para raja, masing-masing seratus ribu, maka gerakan mereka menyerupai laut pasang. Ganti yang diceritakan yaitu perjalanan Sadat Kabul Ngumar dan Prabu Nursirwan.

7. Tiba di pedukuhan Medayin, Sang Prabu Hirman mendengar kalau ayahanda datang, maka segera memerintah patih untuk mengurus jamuan. Raja Hirman bersama kedua adiknya segera menjemput ayahanda.

8. Dan bersama Raja Jobin, mereka bersembah kepada Nursirwan. Para putra menangis mengiba. Para raja bergantian bersembah dan juga Patih Bestak. Dan Raja Sadat Kabul sudah disilakan.

9. Raja Kabul beserta perjuritnya disilakan menempati pasanggrahan di luar kota. Jamuan mengalir terus menerus, semua bergembira ria. Pagi harinya mereka telah siap siaga meneruskan perjalanan ke negara Kaos.

10. Dipercepat jalannya barisan, Prabu Jobin dengan tentaranya berbaris di depan, tentara Medayin di belakangnya. Perjalanan tidak diceritakan, Raja Sadat Kabul Ngumar sudah tiba di negara Kaos.

11. Sang Prabu Medayin dan Sadat Kabul Ngumar sudah pergi ke pasanggrahan. Sang Prabu Jobin segera mengumumkan agar orang desa menyediakan jamuan. Raja Sadat Kabul Ngumar sedang berembug dengan Prabu Nursirwan.

12. Perembugan dengan Jobin Raja Kaos, dan dengan para raja sudah putus dan telah berganti senapati yang berkuasa penuh. Raja Sadat Kabul Ngumarlah yang menjadi senapati.

13. Negeri Kaos dikepung sampai di perbatasan. Segenap raja Arab masih tetap berbaris untuk menjaga Raja Muda Kobat Sarehas. Para raja tak gentar hatinya.



14. Konon pada suatu hari, Prabu Sadat Kabul Ngumar memberikan perintah kepada para raja untuk membunyikan tanda keluar perang. Para perjurit bangkit bergerombol sehingga langit menjadi gelap seperti mendung.

15. Seperti lautan pasang banyaknya tentara. Segera Sadat Kabul Ngumar naik gajah yang dihias maju ke medan laga. Seluruh tentara raja Arab telah lama berbaris di luar kota bersiap siaga.

16. Sri Bupati dari Serandil dan Umarmadi Kohkarib adalah pemimpin para raja, sedang raja Yunan Tamtanus ketua raja berkuasa penuh dalam peperangan.

17. Syahdan raja Ngabesi maju ke tengah sambil berteriak menantang (memekis) ke arah musuh, "Hai segenap perjurit Arab dan punggawa raja, jangan tak berperasaan, sikapnya enggan menyerah.

18. Sebab gustimu sudah meninggal dalam pasir peleburan, dan kalian berani mogok, tidak ada yang menyerahkan Dewi Muninggar, sebab ia sudah menjadi milik saya, yang kalian pertahankan itu.

19. Hai para raja, kalau ibarat makanan, yang lebih hina dari pada yang hina itu, tak seorang pun mau memakannya. Kalau kalian maju perang rasanya tidak ada yang layak, sangat nista hasilnya.

20. Siapa sudi melayani." Tatkala mereka mendengar ucapan itu, ibarat terbakarlah muka mereka. Maka Raja Selan maju naik gajah. Gemuruhlah sorak orang Arab, "Lamdahur maju perang."

21. Di medan perang Lamdahur telah bertemu dengan Sadat Kabul Ngumar, keduanya sudah berhadap-hadapan. Berkatalah Sadat Kabul Ngumar, "Hai, kamu Raja Selan, tinggi besar tanpa pikiran, mempertahankan milikku.

22. Batara Medayin ini telah menyerahkan kepada saya, Muninggar sebagai istriku, lengkap dengan tentaranya menjadi boyongan saya." Dengan kasar Lamdahur menjawab, "Kabul Ngumar anak haram jadah.

23. Kau itu saya namakan bukan raja manusia, tetapi raja hewan layaknya. Sebab engkau ingkar janji, bukan sikap seorang raja. Engkau sudah berhutang umur kepada Gusti Sang Kakungingrat.

24. Kau membuang anting-anting, dan engkau sekarang bertingkah. Orang jahat berlaku seperti binatang, hilang sifatmu sebagai raja, masih bertingkah kurang ajar. Kalau masih ada Lamdahur, kukira tak akan terlaksana maksudmu.

25. Bahkan engkau akan menemui ajalmu. Kejatuhan penggada saya." Mendengar itu Raja Sadat Kabul Ngumar marah luar biasa. Ia segera menggertak gajahnya dan Prabu Lamdahur digadanya, yang ditangkis dengan perisai penangkis bahaya.

26. Kedasyatan penggada dan kekuatan penangkis menimbulkan gegapan nyala api. Segera Sang Prabu dari Selan memutar penggadanya dan Raja Ngabesi digebungnya. Bergetarlah tanah medan laga.

27. Meloncatlah si gajah dan Raja Sadat Kabul Ngumar terlempar jauh jatuh di tanah. Ia bangun sambil menarik pedangnya. Prabu Lamdahur turun dari gajahnya, dan menangkis sabetan pedang. Mereka berperang dengan pedang.

28. Sehari mereka berperang, ramai tak mengecewakan. Gemuruh sorak dari dua belah pihak. Mereka adalah raja-raja yang gagah perkasa. Malam tiba dan perkelahian dihentikan. Keduanya beristirahat.

29. Lamdahur segera masuk kota, bersama dengan segenap para raja dan barisan Arab. Pada malam harinya mereka makan-makan. Prabu Kobat Sarehas tetap mengelu-elukan mereka.

30. Berkatalah Sang Prabu Serandil kepada segenap para raja, "Musuh ini datang kembali, malu berperang dengan saya. Si Sadat Kabul Ngumar ingkar terhadap gustinya, berbalik menirukan Bahman.

31. Penggadaannya saya tahan dan ternyata si Sadat Kabul Ngumar itu sedang saja bobotnya." Segenap yang mendengar, semua heran. Mereka puas berpesta pora dan paginya mereka sudah siap berperang.

32. Musuh tidak mengeluarkan orang untuk berperang. Mereka sedang berusaha mencari siasat dengan mencari seorang pencuri yang sakti, karena kalau mereka berperang secara biasa, akan sungguh berat perjurit Raja Ambyah.

33. Upama mengambil jalan curang, sungguh akan berhasil. Para raja musuh tak ada seorang pun yang dapat berlaku curang, kecuali Umarmaya, sedang Umarmaya sedang pergi menyusul ke negara Ngabesi.

34. Jadi selanjutnya sepi keadaannya. Karena itu Sadat Kabul Ngumar mengusulkan kepada Raja Jobin untuk mencari pencuri ulung dengan mengadakan sayembara. Konon ada yang sanggup memasuki sayembara dan berasal dari Dara.

35. Ia yang sanggup menumpas para raja, yang akan dilaksanakan pada malam hari. Ia bernama Bandarjani, dan ia memang sungguh-sungguh pencuri sakti dan ulung. Ia sudah dihadapkan kepada Raja Sadat Kabul Ngumar.

36. Oleh Prabu Medayin dan Raja Jobin ditetapkan hadiah sayembara itu berupa penobatan jadi raja. Bandarjani menyanggupi setiap waktu menumpas para raja. Prabu Nursirwan sudah memberi izin.

37. Segera si kerdil Bandarjani pada malam harinya pergi sendirian, mengendap-endap jalannya. Pada jam sepuluh ia sudah masuk ke dalam kota untuk menyelidiki.

38. Perbentengan para raja diintai dan dijatuhi aji sirap, tetapi aji sirap itu gagal, karena segenap para raja dijaga para pengawal. Tak seorang pun yang jatuh tidur.

39. Sehingga semalaman ia berkeliling ke perbentengan para raja, tetapi seorang pun tak ada yang tidur, malah hampir pagi. Kemudian ia melihat tempat tidur yang sunyi yang hanya dijaga oleh para wanita saja.

40. Sirap tak ada yang gelisah, para wanita semua tidur di sebelah kanan kiri tempat kaki. Ki Pralente segera mendekat dan meneliti, mungkinkan ini raja besar, sebab agak berbeda dengan para raja lainnya.

41. Dan tempat tidur itu berhiaskan intan biru pakaja, intan permata semua. Rumah dihias hiasan dinding dengan permata mutiara. Heran ia melihat serambi Prabu Muda.

## 9. Prabu Kobat Sarehas tewas ditupu daya musuh.

1. Raja Kobat Sarehas sedang nyenyak tidur. Mendekatlah si pencuri ulung Ki Pralente Bandarjani. Ia segera menarik pedang, yang tidur bercahaya dipenggal kepalanya. Si Pencuri tidak tahu bahwa yang dipenggal itu Kobat Sarehas, masih cucu Raja Medayin.

2. Kepala pisah dari leher yang ditinggal begitu saja oleh si pencuri yang berlumuran darah. Diceritakan bahwa yang meronda malam itu ialah Patih Raden Umarmaya yang bernama Raden Sihngiar yang berpapasan dengan pencuri di pintu belakang. Hati Raden Sihngiar merasa tak enak.

3. Orang yang keluar dari pintu belakang badannya berlumuran darah, sudah kepegang terus disekap tak dapat berlutut. Orang itu berusaha melepaskan diri, tetapi sekapan Raden Sihngiar sangat kuat. Pencuri telah dibelunggu dan ditanyai.

4. Keras bantakan Raden Sihngiar, "Mengakulah saya bertanya, mengapa keluarmu dari dalam badanmu berlumuran darah. Kalau kau tidak mau mengaku, akan kubunuh kau."

5. Bandarjani pelan menjawab, "Saya utusan dari Prabu di Medayin dan dari Raja Sadat Kabul Ngumar. Saya harus berlaku curang membunuh para raja, tetapi tak berhasil. Segenap para raja semalam suntuk tak ada yang tidur, jadi saya ngelantur pergi ke dalam istana. Ada seorang raja yang sedang tidur, tampan dan muda saya penggal kepalanya."

6. Bukan main marah Raden Sihngiar, mendengar jawaban pencuri. Ia lalu menarik pedangnya dan pencuri itu dipenggal kepalanya. Sihngiar segera masuk ke dalam istana, sampai di tempat peraudan benarlah bahwa Prabu Kobat Sarehas meninggal.

7. Raden Sihngiar segera berteriak, kagetlah orang dalam istana. Mereka mengerumuni Prabu muda yang sudah tewas. Dan ibu Prabu Muda memeluk jenazah putranya. Sihngiar segera keluar kembali ke tempat pencuri dan pagi itu kepala pencuri itu dibawa berkeliling.

8. Para perjurit kaumarmayan sudah menemui lurahnya, Raden Sihngiar, serta membawa bendera dan sebuah canang dan membawa kepala pencuri mengelilingi pondokan para raja. Sihngiar mengumumkan, "Ketahuilah, hai para raja.

9. Kalian tak berguna melindungi gustimu. Istana kemasukan pencuri ulung yang memenggal kepala Prabu Jaka Kobat Sarehas, lihatlah ini. Percuma saja kalian para raja."

10. Semua yang mendengar pengumuman pergi lari ke depan Sihngiar dengan menangis. Para raja seluruhnya disuruh masuk istana bersama para kerabat untuk merawat jenazah Sang Tampan. Di dalam istana suara tangis mengguruh.

11. Barisan Raden Sihngiar mengitari para raja seluruhnya. Mereka minta ampun dari yang menangkap pencuri. Para raja mengerumuni Sihngiar serta menyerahkan jiwa raga. Mereka berunding mengatur barisan dan para raja seluruhnya membantu.

12. Pengumuman segera disiarkan agar para perjurit memotong ekor seluruh kuda yang ada sebagai tanda prihatin. Dan Sang Dewi Muninggar keras tangisnya sambil menciumi jenazah putranya, hingga badannya berlumuran darah.

13. Tak keruan tingkahnya, sekejap berdiri sekejap lagi menjatuhkan diri ibarat tak melihat apa-apa. Diceritakan para emban Dewi Muninggar ikut bersedih hati melihat gustinya begitu tingkah lakunya. Ada seorang hamba yang berpikiran memberi tahu kakak Sang Prabu Muda.

14. Hamba tadi lari sambil menangis, pergi ke tempat pemukiman Batara Nyakrawati Sang Prabu Medayin. Tiba di depan Prabu Nursirwan hamba tadi menyembah memberitahu, "Gusti, cucu Paduka, Prabu Kobat Sarehas terkena tipu daya dan sudah meninggal, dipenggal kepalanya oleh seorang pencuri.

15. Si pencuri telah tertangkap dan sudah dipenggal kepalanya". Sri Batara Nyakrawati was-was hatinya mendengar berita itu. Terasa dalam hati bahwa dirinyalah yang memberi izin kepada pencuri itu. Pergilah Prabu Nursirwan ke tempat yang sepi untuk meratap dan menangis seperti wanita.

16. Sangat sedih hati Raja Medayin, ia heran dan menyalahkan diri sendiri. Di tempat sepi itu menungging, "Aduh cucuku, aduh mati aku, siapa yang pantas menjadi rajadiraja melebihi si Hirman kalau bukan si Kobat Sarehas."

17. Ibarat tak melihat apa-apa di dunia ini Sri Maha Raja Medayin itu. Biarkanlah dulu yang sedang bersusah hati. Diceritakan pada suatu hari Sang Raja Ngabesi memukul kendang gong gemuruh sekali, berbondong-bondong perjurit keluar mengatur barisan. Siap siagalah Raja Sadat Kabul Ngumar.

18. Para raja dan para dipati sibuk memimpin barisan. Para raja Arab pun sudah keluar memimpin barisan. Dan Raja Ngabesi berpakaian indah dengan menunggang kudanya pergi ke medan laga meminta musuh, "Tandingilah ini Sadat Kabul Ngumar."

19. Raja Sarsaban Pirkari tak tahan mendengar tantangan, maka ia minta izin keluar menandingi. Membawa kedua gadanya sambil menaiki kudanya ia pergi ke medan perang dan sudah berhadapan dengan Sadat Kabul Ngumar. Raja Ngabesi ini bertanya, "Hai siapa namamu, perjurit tua.

20. Berani maju menandingi saya, mengapa bukan raja dari Serandil. Kamu itu sudah tua memaksa diri untuk berperang tanding." Menjawablah raja Pirkari, "Saya adalah perjurit lama, nama saya Sarsaban, masih paman dari Raja Jobin. Tetapi saya menjagi pengikut Sang Kakungingrat.

21. Tetapi saya tidak mampu mengasuh Raja Jobin. Saya berasal dari negara Kaos. Ayo Raja Ngabesi, kau itu orang yang berbalik, bukan watak seorang raja." Marahlah Raja Sadat Kabul Ngumar, maka dibindilah Raja Sarsaban. Ramai bertangkis-tangkisan.

22. Pada suatu ketika kagetlah yang sedang berperang, setelah melihat, debu mengepul seperti kabut, gelap gegap gempita, ada barisan besar datang. Gemuruh suara tambur gendang dan gong bersahut-sahutan. Suara suling melengking-lengking, dan seribu terompet berbunyi bersamaan di depan.

23. Orang Arab tergepoh-gepoh menanyakan dari mana asal perjurit ini. Yang ditanya menjawab bahwa barisan itu adalah perjurit dari Ngabesi yang mengawal Gusti Amir yang ada di belakang.

Perjurit Arab senang sekali. Diceritakan bahwa Sang Amir mendahului pergi ke depan barisan.

24. Setelah Raja Sadat Kabul Ngumar melihat kedatangan Jayengrana, maka dicambuklah kudanya, lari mengungsi ke hutan. Sarsaban lari menjemput Sang Jayengsatru dan bersembah padanya. Ia melaporkan bahwa ia baru saja berperang melawan Raja Ngabesi, "tetapi ketika melihat kedatangan Paduka, ia lari mengungsi."

25. Wong Agung lalu memberi perintah agar barisan berhenti, dan ia menyusul Kabul Ngumar. Raja Serandil segera naik gajah menyusul Sang Jayengpupuh, mengejar Kabul Ngumar. Berkatalah Jayengmurti kepada Sarsaban agar ia kembali saja.

26. Sebab bapak sudah lanjut usia. Biarlah adinda Raja Serandil saja yang ikut dengan saya, maka bersujudlah Raja Pirkari. Segera kedua Wong Agung itu cepat-cepat menyusul dengan menghentak kudanya dan menghentak gajahnya.

27. Raja Sadat Kabul ngumar kabur seperti ayam melihat burung elang, tidak menghiraukan solah tingkahnya. Setelah dekat maka Jayengmurti sesumbar memanggil, "Hai Sadat Kabul Ngumar, berhentilah, kita sesama perjurit, kau sudah ingkar masih juga berulah."

28. Raja Sadat Kabul Ngumar lelahnya bukan kepalang. Wong Agung hampir dapat menangkapnya. Kabul Ngumar melihat sebuah rumah berhala yang ada di pinggir jalan dan yang pintunya terbuka. Segera ia turun dari kudanya, masuk ke rumah berhala dengan meninggalkan kudanya.

## 10. Dewi Muninggar bela putra.

1. Setiba di tempat itu Wong Agung melihat Raja Ngabesi terus turun dari kudanya dan mengikuti Sadat Kabul Ngumar masuk ke rumah berhala. Ia cepat-cepat mengambil jerat sutera keramat pemberian Baginda Kilir.

2. Sadat Kabul Ngumar yang diikuti dari belakang bersembunyi menungging. Sudah dilempari jerat terkena lehernya. Ketika jerat sedang diertakan, datanglah Lamdahur. Dengan tenangnya Wong

Agung berkata, "Hai Adinda Prabu Serandil, lekas tariklah tali jerat ini."

3. Ditariklah tali jerat itu kuat-kuat oleh Lamdahur sehingga Kabul Ngumar sudah terseret keluar. Sampai di luar Lamdahur segera menarik pedangnya, dan dipenggallah kepala Raja Ngabesi, dan matilah ia.

4. Kuda Raja Ngabesi si Janggisapar, serta pakaian yang terbuat dari emas dan yang beratnya dua ratus kati itu, diberikan kepada Lamdahur. Bukan main senang hatinya lalu kuda dinaiki sedang gajah berjalan pelan-pelan mengikutinya di jalan.

5. Di sepanjang jalan Jayengmurti bercakap-cakap dengan Lamdahur. Ganti yang diceritakan, Retna Ayu Muninggar sepeninggal putranya, hatinya teramat sedih, tak terkatakan tingkah lakunya, keputusan hatinya hanya memikirkan mati belaka.

6. Kedua matanya membengkak sipit berair mata darah, akhimya beku hatinya, hilang akalinya, menarik pateran, busur di tangan kiri, ia naik kuda berpakaian perjurit masuk ke medan peperangan.

7. Ia segera keluar di dalam medan laga terus menengah, kagetlah para raja, timbullah iba hati mereka, tetapi para raja takut nasehatinya supaya mundur, sebab tak seorang pun dari mereka yang diberi wewenang untuk mengundurkan Sang Putri.

8. Hanya Wong Agung Parangteja dan Umarmayalah yang dipercayakan dan diwenangkan memberi petunjuk kepada Retna Muninggar. Karena ngotot maka diperkenankan oleh para raja, walaupun mereka tidak berwenang.

9. Jadi hanya melihat saja segala tingkah laku Retna Muninggar, yang sedang mengamuk dengan menggertak kudanya menengah, ingin membela gugurnya sang putra. Kemudian Sang Raja Jobin mengetahui hal itu.

10. Bahwa Sang Retna Muninggar hanya seorang diri maju ke medan perang. Jobin menggertak kudanya dan tiba di medan perang. Raja putri melihat, segera menarik busur dan dipanahlah Raja Jobin kena dadanya tembus ke punggung.



11. Jobin sangat murka, pikirnya orang perempuan semacam ini sungguh tak menyukai diriku. Untuk kali ini ia menarik pedang untuk segera disabatkan. Retna Muninggar menarik busur dan lepaslah sang anak panah.

12. Mengenai bahu kiri, putuslah bahu kiri Raja Jobin. Sang Prabu segera menyerang. Sang Putri dipedanglah, tetapi Muninggar menghindar ke belakang dan terkenallah tulang belikatnya bertepatan dengan kedatangan Sang Jayengmurti.

13. Kagetlah Jayengmurti melihat Retna Muninggar berperang dan berkata, "Yayi Muninggarkah itu, apa sebab ia berperang." Ia segera menggertak si Sekarduwijan dan terbanglah Sekarduwijan. Jobin melihat dan segera meninggalkan medan lari mengungsi ke hutan.

14. Dikejar dan telah ditangkap terus dipedang, putuslah Sang Raja Jobin, dicincang seperti mentimun. Setelah Jobin mati maka segera Jayengmurti kembali dan bertemu dengan para penyusul. Tiba di medan perang berpapasan dengan raja dari Kohkarib

15. Dengan tenang Wong Agung berkata, "Hai Marmadi, mengapa Yayi Dewi Muninggar keluar berperang." Menyembahlah Raja Kohkarib, "Yayi Paduka keluar berperang. Karena putranya, Raja Kobat Sarehas meninggal.

16. Dikhianati pencuri." Tatkala Wong Agung Jayengmurti mendengar hal itu, jatuhlah ia dari kudanya, pingsan lupa awal akhir. Para raja segera berebut mengangkat sambil menangis dan membawa ke dalam istana.

17. Setiba di istana sudah bertemu dengan rajaputri, lalu diangkat kepalanya. Retna Muninggar pingsan lukanya parah. Jayengmurti ingat sebentar lalu pingsan lagi, tidak dapat melihat istrinya. Wong Agung Parangteja bersembah dengan khidmatnya.

18. Sambil menangis ia berkata, "Bagaimana sikap Paduka, hanya bersedih hati dan berkata tak keruan. Paduka tak ingin berusaha mengurus luka istri paduka." Tatkala Wong Agung mendengar itu, seketika itu ia ingat dan duduklah.

19. Ia duduk di sebelah barat sang istri dan berkata kepada Umarmaya agar Paman Betaljemur segera dipanggil. Umarmaya dengan

cepat pergi ke tempat peristirahatan Betaljemur untuk memanggilnya. Tidak lama kemudian datanglah Betaljemur.

20. Menurut penglihatan Ki Arya, ia sudah mengetahui wafatnya rajaputri. Setiba Betaljemur, sang Putri sudah sakarat, tak lama kemudian ia meninggal. Gemuruhlah tangis orang-orang.

21. Sudah kembali ke alam baka. Ketika Jayengmurti mendengar perihal kematian istrinya, maka ia jatuh membanting diri, yang menyebabkan tangis seperti gunung roboh, meluas ke seluruh negara. Tangis terdapat di mana-mana.

22. Seluruh tentara Raja Ambyah menderita seperti orang kehilangan anak dan jodoh, banyak sesambat melihat gustinya. Sebab Wong Agung tak keruan tingkah lakunya, seketika jatuh bangun, dan ketawa sambil menangis.

23. Kemudian pergi cepat-cepat, lalu berhenti sesambat dan menolih, pergi lagi dimabuk asmara, berselendang sutera bertuah, ke mana saja ragu-ragu, mabuk asmara, seperti orang gila mendadak, marah-marah mengiba-iba.

24. Tiba-tiba melihat sang istri, didekap dan dikecup bibirnya, pergi lagi mabuk asmara, kembali lagi membantalinya dengan tangan, tak berapa lama pergi lagi, sekonyong-konyong mencium tangan, tak lama lagi ia pergi.

25. Sebentar mengeluh pergi lagi mengisap ibujari kaki berkelebat pergi mabuk asmara, mabuk-mabuk gila asmara, geleng-geleng kepala serta memukul-mukul dada, tangan terletak di dada, jatuh terduduk di tanah.

26. Mahkotanya terlepas, ia kembali lagi ke tempat istrinya, jalan sempoyongan penuh rasa rindu. Tiba di tempat jenazah istrinya, mendekap tangan sambil mengisap ibujari dan jari-jari yang lain.

27. Pergi dengan ketawa-ketawa ke taman menghitung bunga-bunga, sambil menahan rindu, sambil memetik bunga ditaruh di meja dan kembali lagi mabuk-mabuk asmara sambil berkata, "Yayi Muningsar, bangunlah, kembangmu saya petiki.

28. Buatlah baju berkembang untuk putramu, biar dipakai untuk menghadap.” Segera pergi lagi ia penuh rindu asmara, mendekati buah delima, memetik dua buah dan kembali dengan rasa rindu, ”Yayi saya memetik buah delima segera rawatlah.

29. Tempatkanlah dalam cerana emas, bertatahkan jemerut dan biduri yang membawa kegandrungan dalam *panayuban* (= tarian bersama dengan penari putri). Kita menghadap ke ramanda, Prabu Nursirwan, dan makan bersama dengan para raja.

30. Cepatlah bangun Yayi, nanti kena marah, sebab sudah lama tak datang menghadap.” Lalu pergi penuh rindu memetik buah sirkaya dan bunga taluki.

31. ”Silakan Yayi persembahkan pada ramanda, Batara Nyakrawati, sebagai obat penawar rindu. Mari ke tempat menari, saya ikuti kamu dari belakang dengan rasa rindu, rindu cinta kasih tak keruan, aduh Kusuma Muningar,

32. Terlalu lama kau tidur, kalau-kalau kena marah karena lama tidak menghadap.” Pergi lagi penuh rindu menuju ke dalam taman, bimbang ragu, selangkah dengan penuh rindu memetik buah kemlaka, setandan kemlaka yang manis.

## 11. Wong Agung gandrung.

1. Setiba kembali ia merintih, ”Aduh Yayi maafkan aku, selama ini saya lupa, senantiasa bermabuk asmara, menanyakan tentang menghadap, pending dan kancing selalu memetik buah-buahan, di mana saja mabuk asmara, marilah Dinda, bangunlah, bersiagalah pending dan kancing ini, dan menghadaplah ke ayahanda.

2. Berhadapan dengan Batara Medayin, karena kamu telah lama tidak menghadap dan membawa serta cucunda, Si pemula sakit rindu, Prabu Kobat Sarehas yang tampan, kawallah ibumu, tidak usah rindu-rindu. Mempersembahkan buah delima, sirkaya dan ketiganya buah kemlaka manis, dan silakan agak cepat.”

3. Lama bermenung lalu pergi lagi Sang penderita rindu, mengambil kembali mekena keramat dari gedung peristirahatan dan anak panah beserta busur gadingnya. Musuh banyak bersama-sama

datang, selalu membuat gandrung. Lama bermenung saja, "Duh Kusuma, marah benar kepada kekasihmu, tanpa dosa saya didiamkan saja."

4. Pergi lagi ia mendekati kuda tunggangan Dewi Retna Muninggar yang bernama Imbaretna. Ia mulai menyanyi-nyanyi, kuda itu diberi pelana, lalu segera dibawa ke tempat istrinya. Sambil bernyanyi-nyanyi ia datang, "Ayo Yai bangunlah, kudamu sudah kuberi pelana. Mari berburu di hutan."

5. Tidak lama ia lalu pergi lagi sambil menuntun kuda. Ia senang menuntun kuda sendiri, sambil bernyanyi-nyanyi ia mengembalikan kuda ke tempat tambatan. Setelah serati datang, ia segera disuruh memberi pelana gajah yang bernama Ambarsirat.

6. Gajah tunggangan Retna Muninggar. Setelah diberi pelana terus dibawa ke tempat istrinya, Setiba di tempat ia berkata manis, "Ayo Yai, kendarailah gajah." Wong Agung Parangteja segera menyungkum kaki, menangis sambil berkata, "Bagaimana pun istri paduka sudah wafat janganlah dirayu.

7. Lebih baik memikirkan untuk menyempurnakannya." Terperanjatlah Wong Agung Jayengmurti ketika mendengar itu dan jatuhlah dia lunglai di pangkuan Arya Maktal. Segenap para raja bergemuruh menangisi karena sangat sedih hati mereka, melihat gustinya. Adipati Tasikwaja mengusap dada, dan air matanya terus mengalir, ia sangat susah hatinya.

8. Betaljemur juga masih duduk sambil mengusap kedua jenazah ia berkata perlahan-lahan, "Sakit mabuk asmaranya, hai Maktal dan Umarmaya, baru sembuh setelah dua puluh hari, maka jangan was-was hati kalian. Biarkanlah saja kalau sudah cukup dua puluh hari ia akan sembuh kembali."

9. Legalah hati mereka yang berprihatin dan segenap para raja setelah mendengar petunjuk Betaljemur bahwa sakit mabuk asmara Wong Agung Kakungingrat akan sembuh setelah cukup dua puluh hari. Karenanya segenap para satria punggawa mantri tentram hatinya.

10. Betaljemur segera mohon diri dan kembali ke tempat peristirahatan di pasanggrahan Medayin. Konon yang sedang mabuk

asmara, siang dan malam memusingkan solah tingkahnya karena mabuk asmara. Baru sesudah lamanya cukup dua puluh malam, ia akan ingat dirinya lagi.

11. Ia memerintahkan membuat usungan jenazah dan membuat pengumuman kalau dikandung maksud mau berangkat kembali ke Arab. Seluruh raja mengumpulkan bala tentaranya. Setelah usungan jenazah selesai maka jenazah Retna Muninggar di tempatkan di dalam usungan dan usungan itu ditempatkan di atas jempana.

12. Usungan dipayungi dua belas tiap sisi, didahului oleh tunggul naga, yang menangis empat ribu hamba istana, suara tangis bagaikan guntur. Sesak hati sang Jayengmurti akan tetapi sedapat-dapat ditahan. Ia minta tujuh puluh ribu modin yang harus membaca doa pujian dan berjalan di belakang usungan jenazah

13. Yang di depan para khatib, empat puluh ribu jumlahnya membawa panji-panji bendera dan umbul-umbul sambil gemuruh berdoa. Jauh di belakang segenap para raja dan Wong Agung Kakung-ingrat berjalan di belakang usungan. Pada waktu berangkat dari negeri Kaos gemparlah orang seluruh negeri.

14. Panji-panji terdapat seribu setiap sisi, serta sampur yang dipakai sebagai ikat pinggang, maupun yang digantung, gemuruh seperti suara banjir. Ramai hiruk-pikuk seperti laut pasang, bersinar luar biasa, petir menyambar-nyambar geger gegap-gempita. awan gelap seperti ikut menderita susah.

15. Di atas jempana seperti kilasan kilat, gambaran kilat bergolong-golong, bersinar-sinar, kilat kelihatan berkelap-kelap, seperti membubung ke angkasa, menyambar meniup seperti mau bertanya kepada usungan, angin bertiup berulang-ulang membikin hati sedih semua para wadya.

16. Sudah jauh dari luar kota, perjalanan wadya seperti lautan, kemana-mana meluber, dalam hutan seperti tak tahu jalan, banyak yang menghormati karena ratusan pendeta menyongsong lalu ikut mengantar jenazah rajaputri. Dalam perjalanan pengiringnya selalu bertambah.

17. Demikian perjalanan tak pernah berhenti baik siang maupun malam. Wong Agung Kakungingrat berjalan kaki, jalannya sempoyongan, karena di mabuk cinta. Segenap wadya tentara Amir beriba kepada gustinya, disebabkan karena kegandrungan. Dia tidak mau naik kuda, disediakan jempana juga tidak mau naik, lebih suká berjalan darat saja.

18. Karena itu maka segenap raja pun berbela berjalan darat, hanya para punggawa dan para patih yang naik kuda, memimpin barisan besar. Mereka menjauh di atas kuda dan gajah dari yang sedang dirudung rindu. Dalam perjalanan selalu gandrung dan terlulai tak berdaya karena pingsan. Setelah dirawat maka ingat lagi dan meneruskan perjalanan sambil mabuk-mabuk asmara.

19. Seluruh modin yang berdikir gemuruh suaranya membubung ke angkasa, mengalahkan bergolaknya lautan. Kagetlah yang sedang dimabuk asmara, mendengar suara orang berdikir, ia menjadi bimbang lalu berhenti. Ia mulai lagi mabuk asmara. Banyak keindahan di sepanjang jalan, dan yang bergelora di belakangnya menambah kambuhnya penyakit asmara.

20. Angin bertiup kencang mendinginkan. Sedih hati Sang Kakungingrat. Di timurlaut tampak bianglala, memencar menjadi air, mempengaruhi yang sedang dirudung asmara. Bangun dari lamunan yang masih dialasi gandrung. Seperti dihancurkan hatinya meliputi seluruh badan yang lunglai tak berdaya.

21. Lajur jalan barisan wadya, melewati ladang seurut jalan, di tepi hutan. Ingatlah yang mabuk asmara, tingkah laku yang dahulu ketika bercengkerama dengan istri, bimbang gandrung-gandrung. Kijang berbunyi mengiba-iba, geger seluruh wadya yang sedang mengejar, banyak kijang yang tertangkap.

22. Tersenyum yang sedang berprihatin melihat bahwa segenap wadya besar seperti bertamasya. Banyak buah-buahan di lahan garapan, tertegun gandrung-gandrung, segenap raja iba melihat gustinya yang dirudung asmara. Tak habisnya kalau diceritakan hal-hal dalam perjalanan. Mereka sudah menginjak bumi jajahan Mekah.

23. Geger orang Puserbumi ketika mendengar kedatangan jenazah, laki perempuan banyak yang menjemput, karena gustinya sedang berprihatin dan sama-sama mabuk asmara. Maka banyak yang membantu dalam perjalanan, berbela dengan cucuran air mata kepada yang sedang sakit asmara. Ayahanda, Dipati Mekah, ketika mendengar maka eseluruh keluarga menjemput yang sedang dirudung asmara.

## 12. DEWI MUNINGGAR DIMAKAMKAN DI MEKAH

1. Pandita, ulama, mufti, ahli hukum dan para seh semua mengikuti jalannya Sang Adipati. Melihat segenap persenjataan maka jelas kelihatan Sang Putra yang mabuk asmara menunduk menyembah ayahandanya.

2. Sang ayah tersenyum mendekati, memegang pundak sang putra, "Aduhai anakku, hanya kau jantung hatiku, jangan berkepanjangan sedih, menuruti hati yang mabuk asmara, sebab itu sudah ditakdirkan Hyang Sukma.

3. Keluhuranmu di jaman dahulu, yang bersama-sama dihadiahi kesejahteraan, tidak putus terkena kesusahan. Sudah menjadi kebiasaan orang yang berpahala, lebih wibawanya, pasti terkena sakit asmara, diputuskan dari kesenangan.

4. Leluhur-mu Kanjeng Nabi Ibrahim yang terkena kesusahan, Raja Namrut yang membakar, susahnya ada di depan, lalu putri Namrut yang mabuk cinta ikut nabi ke mana-mana saja.

5. Putranya mengucapkan terima kasih dan menyembah, reda kesedihiannya terus berjalan akan memakamkan jenazah istrinya, sang Retna Muninggar, dibekali petunjuk ayahanda. Berangkat ia dengan mabuk asmara ke daerah perbatasan.

6. Bumi itu bernama Tegal Wasitah, berbatasan dengan tanah Mekah dan Yahman tepat di tengah-tengah, serta tanah Sam terambil juga. Mesir bergotong-royong memakamkan jenazah Retna Muninggar di tempat itu.

7. Dibuatkan istana indah, bagus upacaranya, siap seketika dikerjakan oleh para raja, banyak sekali pandita yang memantas nisan jenazah Retna Muninggar.

8. Makam putranya di sebelah bawah kaki ibunya. Setelah selesai para raja dan para ahli hukum, maka Sang ayah beriba melihat putranya yang sedang dirundung mabuk cinta. Pulangnya pulang dipaksakan.

9. Oleh ayahanda dibawa pulang, jangan selalu mabuk cinta. Berdiamlah di istana. Karenanya Sang Kakungingrat mengenakan hati ayahanda, pulang ke istana mabuk asmara, dan dalam perjalanan selalu menangis.

10. Setibanya di dalam istana tidak dapat segera tidur, ragu-ragu di mana pun, seperti antara gila dan tertawa tetapi menangis. Sedih menderita sakit asmara, memandangi tingkah laku orang mabuk asmara.

11. Segenap para raja sangat berprihatin, kasihan terhadap gustinya, yang telah lama tidak mau dihadap. Selalu pergi tak keruan, di mana-mana mabuk asmara bersama Wong Agung Parangteja.

12. Pada suatu hari tanpa disertai wadya, hanya ditemani Arya Maktal, ia pergi ke astana Muninggar. Wadya seorang pun tak ada yang diperkenankan mengawal, jalannya bermabuk asmara sampai tiba di astana.

13. Wong Agung tidur di arah kepala Wong Agung Parangteja tidur di sebelah bawah arah kaki. Dan Sang Kakungingrat tidurnya tak keruan, selalu menderita sakit rindu, tidurnya hanya menjelang pagi hari.

14. Ia bermimpi melihat, di dalam tidur kelihatan, melihat di dalam tidur, ketujuh langit yang pecah. Lalu ada mahligai turun dari angkasa, berisi seorang kakek tua.

15. Ia duduk di atas maligai sambil membawa gelas berisikan serbat berbau harum, lebih harum dari pada wewangian di dunia. Segera Sang Kakungingrat mendekat sambil berkata kepada orang tua itu.



16. "Yang duduk di maligai manik-manik, dan siapa tuan itu?" Orang tua pelahan menjawab, "Aku ini leluhurmumu, yang diutus oleh Hyang Sukma, untuk menengok kamu yang sedang dirundung keprihatinan.

17. Ditinggal mati kedua istrimu beserta kehilangan putra, juga dua jumlahnya. Yang pertama dapat menahan hawa nafsumu, lalu yang belakangan menyusul ~~di~~ Muninggar dan Kobat Sarehas.

18. Itulah yang menyebabkan kau kambuh, hilang budi dayamu, sehari-hari seperti orang gila, tak dapat diredakan perasaanmu. Sakit karena wanodya, sakit karena anak, hilang akal budimu dan tidak melihat keadaan dunia.

19. Inilah air keturunan saya, minumlah hai nyawaku, supaya hatimu tentram." Gelas sudah diterima terus diminum. Wong Agung merasa puas, lebih-lebih nikmatnya.

20. Satu gelas sekali teguk habis, kemudian Kangjeng Nabi berkata, "Aduhai darahku, engkau jangan terlalu dirundung asmara, sakit karena wanodya, sebab Hyang Maha Luhur sudah menciptakan makhluk bagimu.

21. Di dalam takdir tak boleh berubah, bahwasanya engkau sangat berprihatin, itu sudah menjadi kepastian. Tetapi kehendak Hyang Sukma, nantinya kau akan dianugerahi wanodya yang serupa dengan si Muninggar.

22. Dan wanodya seperti putri Mesir, tak ada perbedaannya barang sedikit pun dalam badan, rupa dan solah tingkahnya. Sang Hyang Jala wa ajwa memberi ganti padamu, pengganti Sekar Kedaton.

23. Namanya Dewi Rabinu Sirtupelaheli yang cantik, putri negeri Karsinah. Juga akan berputrakan lelaki yang tampan dan perwira dalam medan laga sungguh seperti Maryunani, dan akan terkenal dalam peperangan.

24. Adapun putri dari Medayin, yaitu si Retna Muninggar akan diganti dengan putri Kanjun yang bernama Sudarawreti, menonjol di dunia, juga lelaki putranya, rupawan dan jaya dalam peperangan.

25. Menjadi raja melebihi si Kobat Sarehas, berwadya para raja." Ketika Wong Agung mendengar itu semua, bersungkur menyembah kaki, menangis tobat kepada Hyang Sukma.

26. Lalu kagetlah Sang Amir bangun dari tidurnya. Yang terbayang hanya impiannya. Badannya berbau wangi. Ia membangunkan Raden Maktal, "Hai Yayi, bangunlah segera." Maka bangunlah Arya Parangteja.

27. Berkatalah Sang Jayengmurti, "Yayimas Parangteja, bagaimana ini." Raden Maktal bersembah, "Hamba membau bebauan dari paduka, bau harum semerbak."

28. Wong Agung tersenyum berkata, "Yayimas saya bermimpi." Impian sudah semua diceritakan, dari awal tengah sampai akhir. Berkatalah Sang Arya Maktal, "Tentramlah hati paduka, sebab itu adalah anugerah.

29. Jangan terlalu mabuk asmara, sebab sudah ada pertolongan dari Hyang Sukma." Wong Agung mencucurkan airmata sambil merangkul Arya Maktal, "Yayimas Parangteja, bagaimana nasibku, jangan sampai terbayang.

30. Kakakmu dari Medayin, yang selalu menyangkut di hati, dan juga si Sekar Kedaton yang selalu di ujung hati, tertancap di mata." Arya Maktal bersembah, "Coba paduka bayangkan yang lain.

31. Masukkanlah Dewi Sirtupelaheli dalam hati tuan, agar cepat dapat dikawini, putri cantik dari Karsinah yang mengilhami dalam impian. Beserta putri Kanjun, bayangkanlah nugraha itu.

32. Nini Dewi Sudarawreti itu tuan pikirkan, biar agak kurang mabuknya." Berkatalah Sang Kakungingrat, "Ya Yayi kalau dapat, sebab sebentar-sebentar selalu ingat Muninggar dan Sekar Kedaton."

33. Demikianlah kedua orang itu berada di istana dua puluh satu hari lamanya. Kembali ke dalam berdua dengan Maktal, dan sudah dihadap para raja. Impian sudah diberitahukan.

34. Dingin dan lega hati para raja, mengira bahwa gustinya sudah sembuh dari sakit asmaranya. Lapang hati para raja, para satria dan para punggawa, para bupati mendengar berita itu.

35. Seluruh para raja dalam batin masih belum percaya kalau melihat gustinya yang roman mukanya masih kelihatan beringas. Itu suatu bukti bahwa dia belum sembuh, terbawa oleh goresan hati yang dalam, membekas dan mengganas.

36. Wong Agung berjalan kian kemari, keluar permintaannya mau makan bersama para raja. Segenap para raja mendekati Arya Maktal dan bertanya, "Nak, bagaimana sakit kakak paduka, apa sudah sungguh sembuh."

37. Wong Agung Parangteja perlahan-lahan berkata, "Sebenarnya belum sembuh sama sekali, kadang-kadang masih kambuh. Sedih hati saya, sinar mukanya bertambah redup, ia lupa bahwa dirinya itu seorang raja.

### **13. WONG AGUNG SELALU MABUK ASMARA**

1. Cara bersantap Wong Agung, nasi hanya dikepal-kepal saja, tetapi tidak dimakan, dipijit-pijit saja, berjangkit lebih parah di hati, yang kelihatan hanya Muninggar. Putus asa, gelap tanpa berkata-kata, nasi kepalan dibuang, ia menangis dan keras berkata, "Bagaimana saya ini Yayimas Parangteja?"

2. Hatiku bingung, seperti mati tanpa luka." Ia terus beranjak dari tempat duduknya dan meninggalkan para raja. Sedih merintih-rintih, ke mana pun mabuk asmara. Wong Agung Parangteja yang selalu diajak serta, para raja tak boleh mengikuti.

3. Satria dari Tasikwaja mengikuti dari belakang tetapi tidak diperbolehkan, dimarahi dan disuruh kembali. Umarmaya segera pulang, lajulah kedua Wong Agung, menuju ke taman bermabuk asmara, menjelajahi seluruh bunga-bunga, tak lama kembali lagi. Setibanya di tempat para raja,

4. ia jatuh pingsan, badannya sangat panas, berguling di pangkuan, Wong Agung Parangteja mengambil air dan muka Sang Amir dibasahnya. Siunan kembali Sang Amir masih bermabuk asmara. Dikerumuni para raja, ia segera duduk, liar pandangannya, ia berkata kepada Umarmaya.

5. "Hai Kakang Umarmaya dan segenap para raja, sekarang ini hatiku tidak senang dihadap para wadya, hilanglah keperwiraan saya, sedang menderita sakit mabuk asmara, maka seluruh para raja, pulanglah ke kerajaan masing-masing, jangan ada yang menjaga badanku.

6. Meskipun engkau Umarmaya, pergilah jangan sampai tampak. Hanya Yayimas Parangteja, jangan pisah dengan saya, agar mengawasi setiap langkah saya, dalam bermabuk asmara." Seluruh para raja gemuruh menangis, "Aduh gusti anakku, mengapa jadi begitu.

7. Walaupun pisah dengan paduka, walaupun masuk ke dalam api, biar lebur menjadi abu, tak nanti bermimpi untuk menghindari, ikut berbela mati. Sekarang gusti sedang menderita sakit gandrung, tak ingin mengingkari dalam segala mara bahaya. Tak punya pandangan lain hanya padukalah gusti hamba semua.

8. Di dalam panasnya peperangan, menghadapi musuh yang tangguh, walaupun perbandingan seratus lawan sejuta, biar tumpas di hadapan tuan, tak bermimpi ingin hidup, membela kepentingan tuan. Sekarang lagi menderita, hambamu tak diberi izin membela, seluruh para raja menyerahkan jiwa raga."

9. Wong Agung tidak berkata apa pun, tak lama kemudian ia terkulai di pangkuan Arya Maktal, dikerumuni para raja, "Duh Gusti, ingatlah, jangan terus-terusan gandrung, lihatlah hambamu, seluruh para raja, punggawa dan para satria yang siap berbela."

10. Siuman Sang Kakungingrat, termenung tak dapat berkata apa-apa. Ia berbisik dengan Arya Maktal, agar memanggil cucunda. Wong Agung sabar berkata, jangan kau ikut gandrung Ki Sayid Ibnu Ngumar, pulanglah ke negerimu, bermuktilah di negara Kaos.

11. Sebab saya belum mampu bertemu dengan seseorang, kecuali Yayimas Parangteja. Hatiku selalu marah, sebab selalu yang menyebabkan sakit gandrung, ialah Retna Muningar, yang tertancap di ujung hatiku, kalau ingat wadya yang menghadap."

12. Prabu Sayid Ibnu Ngumar, tertunduk dengan air mata mengalir mendengar wejangan neneknda kepada segenap para raja. Semua berbela menangis, karena beriba kepada yang menderita sakit

gandrung. Wong Agung berkata keras, "Saya sekarang ini tidak ingin menjadi manusia.

13. Karenanya para raja, harus ikhlas hatinya, merelakan badan saya, jangan ada yang ragu-ragu, pulanglah ke kerajaanmu masing-masing, jangan ada yang ikut sakit gandrung. Nikmatilah kebahagiaan kalian di kerajaannya masing-masing, di negeri sendiri jangan sampai menderita.

14. Tak ada yang perlu diharap dari saya pada waktu ini, entah nanti kembali menjadi senapati. Sekarang ini saya tak ingin, hanya mau sakit gandrung." Konon yang datang di Mesir, Prabu Sanasir. Seketika ingat sang Kakungingrat dan menjemputnya.

15. Ayahanda menyarankan sesuatu dengan merangkul Sang Jayengmurti. Prabu Sanasir berkata, "Bagaimana paduka itu Gusti seperti tidak berbudi, selalu mabuk asmara, padahal paduka adalah seorang perwira, tidak seharusnya meninggalkan budi." Sang putra Wong Agung hanya menangis.

16. Pada waktu itu Sang Adipati dari Mekah keluar menemui sang besan Sri Maharaja Mesir, Prabu Sanasir. Menunduk dan menjabat tangan, kemudian rangkul-rangkul, kemudian beradu leher. Dipati Mekah berkata pelan, "Yayi Prabu, bagaimana kehendak paduka.

17. Dia tetap membuang badan, tak dapat diberi nasihat, harus meninggalkan kewibawaan, tak mau mawas diri, tak ada yang dirasakan, di mana saja bermabuk asmara." Raja Mesir menjawab. "Dan bagaimana Kakak Adipati, biarlah kita berlindung pada kehendak Hyang Maha Mulya.

18. Sedapat-dapat manusia ya jangan sampai lengah, berdosa kalau kurang ihtiar, paduka dan hamba, juga telah mengalami sakit asmara. Tak dapat disalahkan, ketambahan kesedihan, bernama untung kalau kuat melawan.

19. Duhai putraku, lekas ingatlah, kalau memang ditakdirkan Hyang Widi menjadi jejantan dunia, disembah-sembah oleh para raja, tempat perlindungan hamba sahaya, jangan selalu gandrung-gandrung saja, membuang pribadi, menurunkan dirinya tidak mau senang, aduh ingatlah kalau ditakdirkan sebagai Jayengrana.

20. Mana ada perwira yang tidak gila asmara kepada wanita, sebaiknya susah, berperang taruh nyawa, lama-lama tentu menemukan, gantinya sakit gandrung, anugerah dari Hyang Sukma, orang sabar diridhoi, tidak ada yang melebihi kesabaran.

21. Sebab semua leluhur paduka, yang telah memberi isyarat paduka adalah Yang Mulya Nabi Ibrahim. Itu sebaiknya dianut, siapa lagi, malah hanya sakit gandrung saja." Wong Agung ketika mendengar perkataan kedua orang tuanya, hanya tertunduk dan menangis.

22. Segenap para raja mengawasi gustinya, tetapi tak dapat melihat kesusahan sang Jayengmurti. Bagaimana Kangjeng Nabi yang menyuruh sembuh dari sakit gandrung. Apa sebab masih tetap, hatinya kurang menghiraukan wangsit, masih saja terbayang yang menyebabkan sakit gandrung.

23. Sebab tak ada yang dihiraukan, nasihat yang baik-baik, apalagi membawa kasih sayang Hyang, lantaran Nabi Ibrahim. Walaupun begitu gusti selalu mabuk asmara. Maka dari itu sang ayah dan Sang Prabu Mesir, bersamaan merangkul sambil menangisi putra mereka.

24. "Duhai gustiku, ingatlah takdir Hyang Widi. Badan ini hanya sekedar menjalani."

Wong Agung pelahan menjawab, "Sudah hamba laksanakan walaupun menderita sakit asmara. Ini pun takdir Suksma, karena itu saya terima dengan ikhlas." Kedua orang tuanya menjerit menangis.

25. "Ya Allah Astafiolah, walaupun sama-sama takdir Widi, laksanakanlah yang baik." Para raja semua menangis. Wong Agung tak berusik, menerima dengan ikhlas kegandrungannya dan berkata kepada para raja, "Hai semua raja, pulang dan sentausalah kalian di kerajaan masing-masing.

26. Yang mantap pada agama, yang baik mengatur hamba, itu titik pangkal mengatur kerajaan, agar dapat pengampunan, jangan memikir saya, saya sedang sakit gandrung, tak dapat kalian tunggu. Mudah-mudahan nanti dapat kembali mulya seperti yang sudah.

#### 14. PARA RAJA DISURUH PULANG KE NEGERI MASING-MASING.

1. Masih dirundung rasa susah, tetap sakit gandrung, ragu-ragu lupa keperwiraannya. Seluruh keprabuan tidak terlihat. Yang terbayang di hati, hanya yang menyebabkan gandrung.
2. Saya tak ingin mencoreng pribadi, lain yang saya tuju. Dan saya tetap sadar, tak mengingat kewibawaan, hanya cintaku, kelihatan merindukan.
3. Carilah di seluruh langit, di dalam laut pasang, tak mungkin mendapatkan yang menyerupai rupanya, seperti putri Medayin. Duhai jantung hatiku, yang membuat saya gandrung.
4. Dan kamu si Sri Bupati, aduhai putraku, apa mungkin dapat ganti nantinya, orang yang halus budi serta hormat sayang kepada ramanda, air mukanya manis, jangkung menggiurkan.
5. Maka jangan sampai segenap para raja, ada yang membangkang. Lekaslah pulang ke negeri masing-masing. Nikmatilah kesejahteraan negara. Sebab saya lagi menderita sakit asmara.
6. Kambuh lagi terkena kesedihan, kesusahan menimpa, tak dapat reda rasa rindu asmara. Manis genitnya putri Medayin, memeluk mengeluh mati," tetap gandrung-gandrung.
7. "Hanya Yayimas Parangteja yang boleh ikut saya, agar mengetahui sakit rinduku." Segenap para raja semua bersama menangis, "Aduh Gusti, bagaimana pun kami ikut berbela sakit."
8. Tak bergeming seluruh para raja, membela sakit, sakit sampai mati pun mereka tak takut, hancur lebur di bawah kaki gustinya, kalau dikehendaki bersedia ikut menderita.
9. Hancur lebur pun hambamu tak mau ketinggalan, ibarat masuk laut pasang, hambamulah yang menjadi alas, di akhirat, masuk neraka pun hambamulah yang mendahului, jangan gandrung lagi."
10. Berkatalah Sang Jayengmurti kepada para raja, "Aku terima semua prasetya kalian, tetapi semua pulanglah dengan segera ke negara masing-masing jangan ikut gandrung.

11. Sekarang ini hati kami belum berkenan dihadap para raja, kecuali Yayimas Parangteja. Tentunya lebih baik nanti kalau kami sudah sembuh." Seluruh para raja tak dapat menahan air matanya.

12. Banyak tingkah orang sayang pada gustinya. Seluruh para raja, ada yang membanting badannya, ada yang menampar-nampar pipinya, sebagian ada yang mengeluh seperti ikut gandrung.

13. Raja Mesir, Sang Prabu Asanasir pelan berkata, "Aduhai Kakak Dipati, sekarang sebaiknya kami menyerahkan kepada Yang Maha Kuasa tentang tingkah polah yang sedang menderita gandrung.

14. Menyerah kepada Tuhan dalam hal ini." Sang Arya pelan menjawab, "Yayi Prabu, jangan kerja sia-sia. Tak mungkin dapat dihalang-halangi, orang yang baru mabuk asmara, kehendaknya bersakit gandrung."

15. Para raja semua menyembah kepada Jayengmurti sambil mengeluh menghiba hati, selalu dalam kesedihan, hanya yang terpikir di hati ialah gustinya yang menderita gandrung.

16. Arya Dulmuntalib menghibur para raja, "Ikuti sajalah kehendaknya, biarkanlah saja dari pada menambah gawat, hatinya sangat terkoyak-koyak, malah menambah gandrung.

17. Turutilah mungkin kemudian ingat pada keprabuan." Para raja mengucap terima kasih, "Memang benar kehendak sang Putra." Benar-benar Jayengmurti melepaskan busana kerajaan.

18. Arya Maktal diminta melepaskan busana juga, ganti pakaian. Berganti seperti cara pakaian para santri. Ia menyembah kedua ayahnya, berangkat mohon restu, sambil mabuk-mabuk asmara.

19. Para raja semua tercengang, menangis ternganga, tidak tega melihat gustinya, semua hormat kepada Sang Adipati, semua mendapat anggukan, mereka bersama-sama mundur.

20. Umarmaya dan Umarmadi berangkat dengan memukul kepala masing-masing. Banyak tingkah para raja. Maka yang diceritakan orang yang sedang mabuk asmara.



21. Di jalan ia mengeluarkan airmatanya, panas karena sedih. Arya Maktal selalu berada di belakangnya. Berjalan ke sana ke mari satria berdua saja, sambil menolih penuh dengan rasa gandrung.
22. Langit suram mendung putih, terang dapat dilihat, tak lama kemudian menyusullah air, terhenti tertutup angin bertiup, seolah-olah ikut membela, orang yang sedang gandrung.
23. Langit pun seperti menangisi, karena kehilangan keindahan, gerimis memercik berhamburan, bau harum angkasa pun bersih, melihatlah sang gandrung, teringatlah kegandrungannya.
24. "Hai Yayimas Parangteja, langit ini jadi begini, terang benderang tapi hujan gerimis, mungkin ini kakakmu Medayin, menjemput dan menghormati, dan mengobati sakitku gandrung.
25. Bersinar dan kilat, melentur mengayomi, tampak bersih manis perbawanya, apa tidak ini Yayi Muninggar, kelihatan bersiaga, menyembunyikan gandrungnya."
26. Sampai gerbang istananya kelihatan jelas sekali, terkena sinar matahari, "Hai Yayimas, itu yang kelihatan adalah Yayi dari Medayin, menjemput dengan rasa rindu."
27. Arya Maktal menyembah dan berkata, "Aduh, Gustiku, mengapa Paduka meracau. Putri Muninggar sudah wafat, dikira masih hidup, hidup dalam kegandrungan.
28. Tidak baik orang besar mengigau, lupa kepada Tuhan." Jayengmurti kaget ketika mendengar sambil menolih dan merangkul, "Bagaimana Yayi, siapa dapat menyembuhkan penyakit gandrung saya."
29. Dipegang tangannya, karena jalannya sempoyongan, Arya Maktal menarik jalannya dan berhenti di pinggir pintu gerbang. Wong Agung segera masuk sambil mabuk asmara.
30. Tiba di makam di sebelah barat, Sang Jayengpalugon menjerit. Raden Maktal sudah ada di sebelah kakinya. Jatuh terkulai di nisan Sang Jayengmurti, pingsan karena menahan sakit gandrungnya.
31. Diceritakan perpisahan sang Amir dengan para raja dan semua isi bumi dan langit, semua beriba hati seperti membela yang sakit gandrung.

32. Bebatuan dan kekayaan semua mencucurkan air, gempa menggerakkan gunung-gunung, bintang-bintang gemerlapan, mendung malam meniup, seperti memberi kerinduan.
33. Mendung mengumpul menimbulkan rasa dingin, matahari berhenti bersinar, jatuhlah hujan tidak pada waktunya, goncang gempa sang samodra, gelombangnya memenuhi dan menambah sakit gandrung.
34. Burung-burung berkerumun menyambar-nyambar, di udara berkejar-kejaran, burung kedadah mengeluh mengiba hati, seperti ikut diputuskan cinta kasihnya, ragu-ragu gandrung.
35. Tidak habis diceritakan kesedihan di bumi, yang sedih melihat keragu-raguan semua isi jagad. Dan seluruh wadya bala Amir menonton melihat gustinya yang sedang sakit gandrung.
36. Prabu Umarmadi ke Kohkarib, tetapi dia mogok, segan pulang ke negaranya. Yang dipikirkan dalam perjalanan hanyalah gusti Amir yang sedang menderita gandrung.
37. Prabu Lamdahur ke Serandil, ia tersendat-sendat, lebih suka berpasanggrahan di pantai saja. Para punggawa negeri yang dipanggil, barisan tidak kembali.

## **15. WONG AGUNG AKAN KEDATANGAN MUSUH DARI PARANGAKIK**

1. Seluruh para raja dalam hati sangsi, tak mau pulang, semua berpasanggrahan di tapal batas negaranya, siap sedia datang barisan para raja.
2. Prabu Sayid Ibnu Ngumar tidak mau pulang ke negara Kaos. Ia hanya mengutus wadya ikut sang kakek ke negeri Mesir, yang tidak jauh letaknya dari negeri Arab.
3. Mendengarkan pekabaran dari sang eyang, supaya mendengar berita dari Mesir, wadya bala berjumlah tujuh juta, yang dibawa serta empat juta ke negeri Mesir. Yang tiga juta disuruh kembali.

4. Diceritakan yang menjaga makam tiap pagi menyapu bersih bersama Arya Maktal. Selamanya demikian, tiap hari dikirim oleh ayanda Sang Jayengmurti.
5. Mencabuti rumput dan membersihkan makam, termenung mengeluh, hanya itu pekerjaannya. Lama kelamaan kabar ini sampai di telinga para raja kafir yang belum berperang melawan sang Jayengmurti.
6. Ada seorang raja perwira yang memiliki banyak wadya bala yang bernegeri Parangakik. Muda dan terlalu berani, ia adalah putra Sang Raja Perid dulu, yang terbunuh dalam perang di negeri Kaos.
7. Berperang melawan Raden Sahid Ibnu Ngunar, cucu Baginda Amir. Badan raja Perid rusak, dicincang, bahu dan kaki dipotong oleh Ibnu Ngunar dasar muda pandai dalam peperangan.
8. Sekarang putra Raja Perid yang menjadi raja di Parangakik dan bergelar Raja Kanjun yang gagah berani dalam peperangan, banyak punggawa yang perwira lagi sakti.
9. Ketika itu Raja Kanjun mengumumkan kepada para wadya mempersiapkan perlengkapan perang, dan menulis surat untuk memanggil para raja yang sudah terkenal dalam perang yang berjumlah sepuluh orang raja dengan banyak perjuritnya.
10. Sepuluh raja itu semua datang lengkap dengan keperjuritannya. Semua raja yang gagah, perkasa dalam peperangan, berjutaan wadyanya, semua berkumpul di negeri Parangakik.
11. Raja Wisantara bernama Prabu Danurisman, wadya balanya tiga juta, perjurit perwira, terkenal tersohor, biasa menaklukkan negara, Raja yang disembah para raja sesamanya.
12. Raja Tartukum bernama Saridurga, wadya balanya empat juta. Raja perwiratama, banyak punggawa yang gagah berani sudah tiba di Parangakik lengkap dengan perjuritnya.
13. Raja di Ngambardara sang Raja Durdana, berwadya bala tiga juta. Raja perkasa dalam peperangan, terkenal punya punggawa saudara sebanyak dua puluh lima, semua perjurit, masing-masing berwadya seratus ribu. Mereka sudah tiba di Parangakik.

14. Banyak kalau diceritakan para raja itu, yang semua berani dan sakti. Karena itu Raja Kanjun sudah memberi tanda berangkat dari Parangakik, bersenjata gemerlapan berpakaian seperti gunung berapi.

15. Seperti laut pasang tumpah ke suatu padang, Sang Prabu Parangakik dengan wadya bala di depannya, yang menggunung dan punya urusan akan membalas dendam kepada cucu Sang Amir,

16. yang bergelar Raja Sayid Ibnu Ngumar yang membunuh ayahnya, Raja Perid yang terbunuh ketika perang di negara Kaos. Karenanya Raja Parangakik sangat sakit hatinya.

17. Sudah jauh jalannya dari negara. Ada yang diceritakan lagi, dahulu seorang satria, putra Raja Pirjos yang ditinggal waktu masih kecil.

18. Serta dewasa gagal tidak menjadi seorang satria tetapi jadi maling cerdik. Ketika mendengar bahwa Sang Kakungingrat meninggalkan keprabuan di dunia dan menjaga makam putri Medayin,

19. Raden Irjas ingin membunuh Menak Jayengmurti dengan jalan tipu muslihat. Ia pergi ke astana Muningar. Di jalan ia bersamaan dengan Prabu Parangakik.

20. Berupa drowis berjalan campur dengan perjurit tetapi ketahuan Sang Prabu. Drowis dipanggil dan ditanya keperluannya. Ia menjawab mau membunuh Wong Menak dengan laku sandi.

21. Berbaur dengan rakyat agar tidak ketahuan. "Itulah cara saya. Kalau Paduka, bagaimana kehendak Paduka, berjalan bersama barisan. Siapa gelar paduka dan orang besar dari mana?"

22. Menjawablah ia, "Saya Raja Kanjun dari negeri Parangakik, dan kehendak saya sama dengan kehendakmu, ingin mengambil si Amir, sebagai balas dendam karena ia membunuh ayahku."

23. Drowis berkata, "Kalau demikian laku paduka, tentu tak akan berhasil. Walaupun tanpa senjata, Wong Menak di dalam taman, kalau Paduka lawan dengan berperang, Paduka akan kalah. Paduka tak akan dapat berbuat apa-apa.

24. Walaupun wadya bala paduka jutaan atau puluhan juta orang, tentu tak akan dapat mengalahkan Sang Kakungingrat. Lebih baik dilawan tanpa senjata dan lebih baik Paduka meniru saya menggunakan tipu muslihat sandi.

25. Barisan paduka sebaiknya diistirahatkan yang jauh, saya saja yang mendahului, menuju langsung ke astana, pura-pura mau mengabdikan. Kalau sukar hamba masuk dengan akal, ialah menggunakan guna-guna.

26. Kalau sudah kena hamba beri tahu, supaya Paduka datang.” Ketika mendengar demikian, Kanjun sangat senang, dan membenarkan siasat itu. Dia menurut kehendak si Drewis.

27. Raden Irjas berganti pakaian compang-camping, membawa tongkat dan sisir sebagai pemantas, serbannya sudah lusuh, membawa nasi, tingkah lakunya seperti orang ngantuk, seperti orang kepayahan karena lama tak kemasukan nasi.

28. Bersama berangkatnya dengan raja Kanjun, hanya si Drewis disuruh duluan. Gemuruh suara di belakang, memenuhi hutan belukar wadya bala dari Parangakik. Si Drewis sudah lama berjalan.

Bersambung : Menak Kanjun.

## I. SARSABAN TELUK DHATENG WONG AGUNG

### DHANDHANGGULA

1. Inggang wonten ing Kaos nagari  
Wong Agung rijaling pramudita  
supena denira sarè  
kagyat sawungunipun  
ing wengine Jumuwah keksi  
kang putra katon siram  
neng samodra marus  
animbali Umarmaya  
prapteng ngarsa heh kakang ingsun angimpi  
katon atmajanira.
2. Maryunani dus samodra getih  
Umarmaya alon aturira  
lamun makaten impene  
suwawi nunten nusul  
adat tuwan lamun angimpi  
pan boten lelinyokan.  
doradasih sunduk  
manawi putra paduka  
nandhang kanin Wong Agung mundhut turanggi  
wus sumaos ngajengan.
3. Sogra umangkat Wong Agung kalih  
datan mawi kang bala satunggal  
mung lawan Marmaya bae  
katiga Sekardiyu  
lampahira prapteng wanadri  
lajeng wau Marmaya

tinuduh rumuhun  
umesat saengga kilat  
Umarmaya rong hasta tan napak siti  
kitha Kaswiri prapta.

4. Umarmaya amemindha drowis  
atetanya solahé wong Ngarab  
ing Kaswiri pangepunge  
kang tinanya sumaur  
kangjeng gusti aneng Pirkari  
Maryunani Marmadya  
lan Prabu Tamtanus  
amung raja putra Selan  
kang nenggani baris Kaswiri puniki  
Marmaya sigra mesat.

5. Saprapthane Pirkari ningali  
bala Arab sagung tetunggangan  
tinugelan bebuntute  
Umarmaya kumepyur  
pan ing saben pasthi prihatin  
yen buntuting turangga  
pasanggirinipun  
yen tugel prihatin dahat  
Umarmaya tetanya ing wong sawiji  
lah iki ana apa.

6. Iya apa kang dadi prihatin  
buntut jaran padha tinugelan  
wong kang tinanya saure  
pan Kangjeng Gusti lampus  
Maryunani aneng jro puri  
raja dewi kang nyidra  
awit saking wuyung  
asanget tan tinurutan  
Umarmaya wus tetela mesat aglis  
wangsul kapethuk marga.

7. Wong Agung kendel tetanya aris  
Umarmaya ature satengah  
ingaturken kanin bae

pan inggih nandhang tatu  
putra tuwan sang Maryunani  
sigra lajeng lelampah  
Marmaya umatur  
suwawi kendel sakedhap  
kula ngelih Wong Agung Menak nuruti  
sanya mampir ing taman.

8. Tamanira Sarsaban Pirkari  
prajurit kawak kang duwe taman  
sampun umanjing kalihe  
lajeng kendel Wong Agung  
Umarmaya andekep kambing  
satunggal pinaragat  
kambing dagingipun  
pan sampun pinecah-pecah  
Umarmaya ngurubken geni wus dadi  
daging kambing binakar.

9. Wusnya mateng sinaosken aglis  
wusnya siram Wong Agung adhahar  
ing ulam menda arereh  
Sarsaban duk andulu  
taman ana kukusing agni  
nimbali putranira  
kalih prapteng ngayun  
Raden Danayah Danamah  
ingkang rama Sarsaban asru dennya ngling  
dulunen taman ika.

10. Sapa ingkang ngurubaken geni  
aneng taman baya ta wong Arab  
kang abaris aneng kene  
nyalunthang polahipun  
lah cekelen gawanen aglis  
aturna ngarsaningwang  
liwat tambung laku  
putra kekalih tur sembah  
sigra mesat mring taman lampahnya prapti  
mulat marang kang prapta.



11. Krodha marani anyikep aglis  
marang Wong Agung anyandhak asta  
saking ing kanan keringe  
sareng panyendhalipun  
wanti-wanti narik tan osik  
kinipataken samya  
tiba kalhipun  
kalenger dangu neng lemah  
ingkang rama adangu denira nganti  
putra kalih tan prapta.

12. Sigra nusul sakaprabon jurit  
sarwi ngikal gadane kinarya  
meng-ameng aneng astane  
tyasing kamal pan agung  
kadya bajing angundha esthi  
saking agenging gada  
agung puteripun  
kadya tan karaseng asta  
prapteng taman anguwuh sesumbar anjrit  
aningali kang putra.

13. Kalhipun gumuling neng siti  
duka kadi anapas dahana  
heh ko praptanira kene  
ngateraken nyawamu  
apa sira ora ningali  
agunge gadaning wang  
Wong Menak andulu  
ngandika mring Umarmaya  
iki ana prajurit luwih kang prapti  
kakang dipun prayitna.

14. Gya mrepeki Sarsaban Pirkari  
sapa sira mamak tumbuh salah  
dulunen gadangong kiye  
apa tan wruh sireku  
yen tibaa sira mring ngendi  
lumayu ngungsekena  
ing nyawanireku

mesthi luluh wor bantala  
dyan Wong Agung mrepeki ngadeg neng ngarsi  
ginada mring Sarsaban.

15. Meh tibane gada geng anuli  
binarengan rinebut wus kena  
sendhal-sinendhal dangune  
kuwat Sang Jayengsatru  
wus rinebut binuwang tebih  
Sarsaban mara nyandhak  
ing wangkinganipun  
angangkat-angkat tan kangkat  
dyan Wong Agung amales anjunjung aglis  
ingubengaken tawang.

16. Dyan binanting kanteb tiba linggih  
sira Sarsaban amegeng napas  
amolah duk binantinge  
marmane tiba lungguh  
tan kalenger asru dennya nging  
heh Ambyah tuhu sira  
lelanang pinunjul  
sajegingsun aneng donya  
umur patang atus taun awak mami  
durung kasoran ing prang.

17. Durung ana iya kang nadhahi  
wong sawiji marang gadaningwang  
kabeh banjur luluh bae  
mung lagi sira iku  
iya ingsun pan wus ngrasani  
mring kadigdayanira  
estu yen pinunjul  
heh ta Ambyah wruhanira  
sutanira Maryunani mati sahid  
sigra Ki Umarmaya.

18. Angejepi Sarsaban dennya nging  
nora tutug ing pawartanira  
Wong Agung pangandikane  
heh Sarsaban sireku

maksih kuwat amangun jurit  
aja pisah lan ingwang  
momonga buyutmu  
kaki Sayid Ibnu Ngumar  
aturira Sarsaban sandika nuli  
putra kalih ginugah.

19. Satangine kinen angabekti  
mring Wong Agung Kakungingrat sigra  
Danayah Danamah age  
kalih nungkemi suku  
dyan Wong Agung sareng lumaris  
Sarsaban lan putranya  
pra samya tut pungkur  
marang Pirkari jro pura  
sapraptane Wong Agung awas ningali  
sagung turangga Arab.

20. Buntutipun sami den tugeli  
tandha prihatin yen kapejahan  
Wong Agung kagyat driyane  
mangu angadhuh-adhuh  
ana wadya satunggil prapti  
matur sarwi karuna  
sedane kang sunu  
Wong Menak datan antara  
niba saking turangga gumuling siti  
kasok tyas kapagutan.

21. Wadya Arab wus samya udani  
para prajurit miwah satriya  
prapta arame tangise  
kathah sesambatipun  
adhuh Gusti Sang Jayengmurti  
lamun putra paduka  
seda aprang pupuh  
kang abdi sayekti bela  
ngamuk uwor mangsa wontena kang urip  
wor marus lawan mengsah.

22. Dene sedane cinidreng bibi  
Retna Prabu Kalajohar beka  
datan tinurut karsane  
wasana nyidreng lampus  
Umarmadi tangisira njrit  
dhuh tuhu lamun tiwas  
kang abdi pukulun  
atur sumanggeng abahan  
sawungune Wong Agung sigra marani  
marang layoning putra.

23. Pan kapanggih maksih den rungkebi  
dening sang wira narpati Yunan  
kagyat Wong Agung praptane  
mingser gantya genipun  
pan Wong Agung langkung mlas asih  
agung den aras-aras  
layone kang sunu  
cinarita sihing putra  
tansah munggeng pangkon layone kang siwi  
alon dennyangandika.

24. Yayi Prabu Tamtanus sireki  
amuwusa karsaning Hyang Suksma  
sira utusana age  
asunga tupikseku  
marang yayi putri ing Mesir  
patine sutanira  
dening Retna Prabu  
lan iku si Kalajohar  
aturena marang yayi putri Mesir  
apa karsane kana.

25. Angukuma mring si rajadewi  
sigra Tamtanus nuduh punggawa  
sakawan sareng angkate  
ambekta Retna Prabu  
kineranji binekta ngarsi  
wuri malih winarna  
Wong Agung anuduh

wadya akarya bandhosa  
rinesikan pinaripurneng mretadi  
pinanjingken bandhosa.

26. Budhal Wong Agung saking Pirkari  
umung wurahan tangising wadya  
orek wukir saanane  
samodra reh jumezur  
abusekan udan wor riris  
mirut mandra lalita  
kilat-kilat arum  
antara aterataban  
endhep-endhep antara ngampak-ampaki  
seleting erawatya.

27. Kayda mastaka jebol saking wit  
kabaskaran alume katresnan  
nagri Pirkari pamane  
budhalira Wong Agung  
kadya ngenes kang tiris miris  
pucang kadya kinuncang  
angarang karungrung  
pawana ris anangsaya  
aliweran awor tejane akingkin  
kekanthen amiyoga.

## II. DEWI SEKAR KADHATON BELA PEJAHING PUTRA

### KINANTHI

1. Rangu-rangu kapingu  
Wong Agung samargi-margi  
ngiringken layoning putra  
tan arsa nitih turanggi  
miwah sang narpati Yunan  
kantaka samargi-margi.

2. Angarang ngurung kadarung  
areyongan ngiring-iring  
munggeng wurining bandhosa  
tan wus swaraning kang tangis  
Wong Agung anenggak waspa  
randhat lampahireng margi.
3. Pira-pira yutanipun  
turangga blegdaba esthi  
tan ana kang tinitihan  
mila ruwet aneng margi  
tirep-tirep aneng wiyat  
angin aris mawa riris.
4. Kuneng wau kang ingutus  
mring Kaos pan sampun prapti  
geger oter sanagara  
rikalanira miyarsi  
ingkang saking palurugan  
yen lena sang Maryunani.
5. Sru srekan umyung gumuruh  
tangise wong sajro puri  
kusuma Sekar Kadhatyan  
kebut saking dalem puri  
lan mantu Ni Aluljहार  
pating kacecer ing margi.
6. Parekan lan embanipun  
satriya mantri bupati  
kang samya saos wahana  
anusul samargi-margi  
jempāna palangka retna  
gumuruh baris nusuli.
7. Wus lepas ing lampahipun  
kuneng kang winuwus malih  
lampahe sang Kakungingrat  
marang nagari Kaswiri  
enget muring-muring ing tyas  
ing purwa sedaning siwi.

8. Awit denira ngalurug  
marang nagara Kaswiri  
kaya den rejek-rejeka  
tinumpes wong gedhe cilik  
dangu nalar amurweng tyas  
ngala kulisein kadir.
9. Kang aneng jro kitha ngrungu  
ing pratingkah Jayengmurti  
korine kitha binedhah  
wadya Ngarab wus umanjing  
kang aneng jro miris ing tyas  
wong Kaswiri lan kang ngungsi.
10. Gumrudug ngrabaseng pupuh  
wadya Rab anunjang wani  
gya Prabu Jobin lan Hirman  
palayunira anggending  
kang kacandhak akeh pejah  
punggawa satriya mantri.
11. Busekan ngungsekken umur  
oter keh kacandhak mati  
Raja Sanjahur palastra  
ginada rajeng Yunani  
remek awor lan bantala  
Tamtanus krodha mawredi.
12. Angambul panggadanipun  
kang kaparag tumpes tapis  
sa-mantri punggawanira  
pangamuke ambek pati  
gusis mawut asarsaran  
suwung nagari Kaswiri.
13. Jinarahan donyanipun  
pawestrine den boyongi  
Raja Jobin lawan Hirman  
lumayu marang Medayin  
surak wadyane keh pejah  
kuneng kang kawus anggending.

14. Maryunani ibunipun  
kagyat sru denira anjrit  
sinrahan Ni Kalajohar  
timbangan raka sang Amir  
sang putri sumpeg tyasira  
mung mungseng kunarpeng siwi.

15. Wus laju ing lampahipun  
samarga-marga njrit-anjrit  
pan arsa age mulata  
marang layone kang siwi  
katon kang mikul bandhosa  
wus celak lan putri Mesir.

16. Sang rajaputri andulu  
kapiyandhem malayoni  
wus celak lawan bandhosa  
aniba gumuling siti  
tan emut purwa duksina  
tan miyat ing bumi langit.

17. Sampun cekak napasipun  
sang putri lajeng ngemasi  
kusuma Retna Luljhar  
kapang-kapang anutu ti  
miyat kang ibu palastra  
keron tyas sang raja putri.

18. Kusuma Sajarah Banun  
kantun angkate duk prapti  
pijer amatah utusan  
mring kang paman rajeng Mesir  
tur uninga yen kang wayah  
sedane sang Maryunani.

19. Kusuma Sajarah Banun  
prapta nglud ambantu tangis  
katur ing sang Kakungingrat  
yen kang garwa putri Mesir  
praptane lajeng palastra  
gugup wimbuh tyasira Mir.



20. Dyan cinandhak garwanipun  
piyak sirep kang anangis  
layoning garwa sinundhang  
lah wungua yayi dewi  
pagene anganyut pejah  
ingsun yayi maksih urip.

21. Pan wus titahe Hyang Agung  
sutanira Maryunani  
yayi aja mati salah  
kasiku marang Hyang Widi  
dhuh yayi age wungua  
tingalana ingsun yayi.

22. Adangu panyundhangipun  
mring kang rayi putri Mesir  
Wong Agung sumpeg tyasira  
cekak sesek napasneki  
kantaka rebah genira  
gumuruh swaraning tangis.

23. Sigra sagung para ratu  
amasang tetarub sami  
nginggile sang Kakungingrat  
kestin ijo kang kinardi  
kuneng kang maksih kantaka  
wuwusen sang rajeng Mesir.

24. Kadi sareng lampahipun  
nanging ta gantya winarni  
nalika praptaning surat  
gya budhal Prabu Sanasir  
gugup tan anganti undhang  
wadya sakacandhakneki.

25. Amung sakethi nem ewu  
kang wahana turanggesthi  
senuk memreng balegdaba  
unta lan bihal karendhi  
kasusu kang pra dipatya  
gugup kang samya prihatin.

26. Pating kacecer kang nusul  
sagung punggawa ing Mesir  
miwah kang para santana  
ing marga datan winarni  
prapta ing Kaos nagara  
nanging wus kapanggih sepi.

27. Lajeng lampahnya sang prabu  
nusul mring nagri Kaswiri  
aneng ing marga kacandhak  
rajaputri Muninggari  
lan sang Prabu Jaka Kobat  
Sarehas panusulneki.

28. Dadya sareng lampahipun  
sigra-sigra aneng margi  
gepak upacara gewar  
mire sami kinen ngari  
kapethuk wonten susulan  
kendel asmaraning margi.

### III. RADEN MARYUNANI TUWIN INKGANG IBU DIPUN PE- TAK NUNGGIL KALISAHAK

#### ASMARADANA

1. Duta matur awotsari  
mring Muninggari lan kang putra  
myang rajeng Mesir wus dene  
samyak kendel soring gurda  
anyana keng timbalan  
saking sang Pramodengsatru  
mila sami kinendelan.

2. Amung sang Prabu Kohkarib  
puniku kang darbe duta  
saking asanget bingunge

duta ature tinanggap  
purwane sedanira  
Maryunani bibekipun  
saking Dewi Aluljihar.

3. Arine sang ratu Jobin  
jumeneng ratu wanodya  
ing Pirkari kadhatone  
Natadewi Kalajohar  
bebeka lara branta  
mantu kepenakanipun  
kasmaran beka asmara.

4. Kang putra datan nuruti  
kepati-pati kekahnya  
saking kacuwun karsane  
temah mantu pinejahan  
dadya samarga-marga  
Wong Agung tansah gung kantu  
ngiring bandhosaning putra.

5. Lawan sang prabu Yunani  
samarga-marga kantaka  
mila sanget ing rubede  
dupi kapethuk bandhosa  
Retna Sekar Kadhatyan  
tan antara lajeng lampus  
dadya sanget karepotan.

6. Wong Agung kantaka malih  
tambah putra tambah garwa  
niba saking turanggane  
anyundhang layoning garwa  
kantaka neng genira  
marma bingung para ratu  
angandheg tan ana bisa.

7. Kagyat denira miyarsi  
Muninggar asru turira  
paman aji dipun age  
sampun ngentosi kang dharat

sigra nitih turangga  
Muninggar anabet mamprung  
rajeng Mesir Prabu Jaka.

8. Katiga samya nyamethi  
ing turangga nander nyongklang  
wus prapta wau prenahe  
nenggih ingkang tinaruban  
katri sareng tedhaknya  
sang rajeng Mesir anjujug  
kang putra sang Kakuningrat.

9. Muninggar anjujug nenggih  
layone Sekar Kadhatyan  
Kobat Sarehas jujuge  
bandosane ingkang raka  
sareng lara karuna  
rajeng Mesir ngadhuh-adhuh  
getem anggung tebah jaja.

10. Winungu Sang Jayengmurti  
angger sampun kadi bocah  
dipun emut satitahe  
Sang Hyang Inkang Murbengjagad  
sadurung ana badan  
pepesthene wus ginantung  
ing lara pati pakenak.

11. Pagene kudu sak-serik  
yekti yen mewah duraka  
saking dening kelalene  
kagyat Sang Sri Kakuningrat  
wungu nungkemi sigra  
Prabu Sanasir pitutur  
angrerapu angrepera.

12. Sadaya ingkang prihatin  
lejar denira miyarsa  
rajeng Mesir pituture  
dadya sami siniraman

layon pinaripurna  
tinrap ing bandhosa sampun  
budhal dulur alon-lonan.

13. Ing marga datan winarni  
wus prapteng Kaos nagara  
lajeng memangun renggane  
layon pan arsa binakta  
marang nagari Mekah  
Maryunani garwanipun  
Retna Dewi Aluljaha.

14. Anuhun layoning laki  
lan ibu Sekar Kadhatyan  
sinarekna aneng Kaos  
nenggih ing wana Sahidah  
makame Kalisahak  
ywa tanggung denira tunggu  
aneng ing Kaos nagara.

15. Sartane kinarya nenggih  
panutan wana Sahidah  
pinindha-pindha pepundhen  
Wong Agung Surayengjagad  
nurut karsaning putra  
lan ingkang wayah sang prabu  
Raja Sayid Ibnu Ngumar.

16. Rempeg sagunging para ji  
nulya kang layon binakta  
cinendhak prapta lampahe  
nenggih ing wana Sahidah  
bandhosane sang retna  
kang pinetak aneng luhur  
bandhosanira kang putra.

17. Nenggih Raden Maryunani  
pinetak neng tengen ngandhap  
dene kang aneng keringe  
turangga pun Kalisahak  
sinami cungkupira

tinata korine pitu  
saben sap sinungan wisma.

18. Panggenan wadya pinanci  
sa-bupati kang atengga  
makam Sahidah namane  
bata cendhani sadaya  
winameng sesungguhan  
winardi rinaja tatur  
Wong Agung apan sawulan.

19. Lawan sagunge para ji  
akarya makaming putra  
lawan makame garwane  
sang rajeng Mesir turira  
kang putra ingaturan  
kondura marang kadhatun  
sampun lami aneng makam.

20. Apan ta sampun prayogi  
uparenggane astana  
Wong Agung apan semune  
karaos aneng astana  
milane ingkang rama  
pineksa ngaturan kondur  
Wong Menak nurut kang rama.

21. Agung dennyia imitutori  
Prabu Sanasir mring putra  
sinarehna ing nalane  
Wong Agung Surayengjagad  
tutut anut ing rama  
tigang wulan dennyia tunggu  
aneng ing Kaos nagara.

22. Sira Prabu Asanasir  
pamit marang ingkang putra  
budhal marang nagri Kaos  
kondur mring Mesir nagara  
kuneng gantya winarna  
ingkang sami kapalayu

saking Kaswiri nagara.

23. Hirman miwah ratu Jobin  
prapteng Medayin nagara  
sira Hirman prabu anom  
nama saking pabarisan  
duk neng Kaos nagara  
Raja Bahman kang anjunjung  
kalawan Ki Patih Bestak.

24. Sapraptanireng Medayin  
neng jro pura tinangisan  
mring ibu miwah kadange  
lamun kang rama binekta  
mring ratu bala Arab  
ing Ngabesi Sadat Kabul  
Ngumar tingkah mesiasat.

25. Sapraptane Puserbumi  
Raja Sadat Kabul Ngumar  
marang ing Medayin kene  
anyikep ing ramanira  
binanda kinurungan  
kinranji kadi trenggalung  
siniasat ramanira.

26. Praptane nagri Ngabesi  
pinakan apem sadina  
liwat saking masakate  
nginum toya tan sinungan  
wus rusak ramanira  
sarirane wus akuru  
aking kaya gegarukan.

27. Ribeng tyase den tangisi  
ing ibu myang pra santana  
sigra tinangkil karsane  
nimbali kang pra dipatya  
miwah Kya Patih Bestak  
aglar andher ngarsanipun  
Sang Prabu Hirman ngandika.

28. Paran rembugira sami  
Bestak lan para narendra  
myang punggawa sakathahe  
aprakara kanjeng rama  
mengko keneng siasat  
pinilara wus setahun  
mring si Sadat Kabul Ngumar.

29. Kathah prajurit Ngabesi  
sanadyan inggih kasora  
pasthi nyuruhi kancane  
kathah ratu bala Arab  
jer Sadat Kabul Ngumar  
sampun kabala puniku  
ing raka Sang Kakungingrat.

30. Wonten pikir kang satunggil  
leheng paduka panggih  
eyang paduka ing mangke  
pun Betaljemur punika  
manawi darbe tedah  
puniku paduka turut  
Raja Hirman sigra tedhak.

31. Marang Pijajar wus prapti  
gupuh denira tamiyan  
Raja Hirman lon wuwuse  
kaki paran karsanira  
prakara kangjeng rama  
nemu siasat kalangkung  
dening Sadat Kabul Ngumar.

32. Langkung sangete rama ji  
nandhang papa kajantaka  
Kabul Ngumar siasate  
tan mantra takliming raja  
pinindha wong urakan  
pan wus ilang sipatipun  
saking labeting srinata.



#### IV. PRAMESWARI ING MEDAYIN MUNDHUT TULUNG DHA- TENG WONG AGUNG

##### SINOM

1. Betaljemur aturira  
puniku tan wonten pikir  
pan amung pikir satunggal  
sayekti ingkang ngluwari  
ibu paduka nuli  
akintuna seratipun  
serat kang tapak asta  
ibu paduka pribadi  
mring kang putra Wong Agung Surayengjagad.

2. Sayekti nunten utusan  
Wong Agung Surayengbumi  
amundhut rama paduka  
dhateng sang rajeng Ngabesi  
ujer sampun kaabdi  
pun Maraja Sadat Kabul  
dhateng raka paduka  
Raden Hirman sigra amit  
sapraptane lajeng marek ibunira.

3. Umatur sarwi tur sembah  
Ibu ature pun Kaki  
luware jengira bapa  
paduka ki ntuna tulis  
dhateng pun kakang Amir  
serat saking ing pukulun  
aparinga uninga  
yen kang rama neng Ngabesi  
sinakitan dening Sadat Kabul Ngumar.

4. Yekti punika angetang  
pun kakang Surayengbumi  
ing wadanane Muninggar  
apindha gebyaring sasi

pasthi pinundhut aglis  
inggih mara sepuhipun  
mring Sadat Kabul Ngumar  
prameswari ngandika ris  
Jurujinem iya kulup sun nenurat.

5. Kang katur ing rakanira  
puniku sang prameswari  
ibune Hirman Muninggar  
gangsal patutanireki  
ingkang estri kekalih  
Muninggar retna Marpinjun  
ingkang jalu ketiga  
Hurmus Semakun wuragil  
katigane Hirman iku ya Hardiman.

6. Wus dadya kang punang serat  
sinungken utusan nenggih  
mantri kaibon sekawan  
anyatus turangganeki  
lampahira kadya ngin  
kang turangga kawan atus  
ing marga tan winarna  
wus prapteng Kaos nagari  
katur lamun utusane ibunira.

7. Ingandikan manjing pura  
mantrine kang ibu prapti  
katur pakintun lan surat  
katur ing Sang Jayengmurti  
serat binuka aglis  
penget mawi taklimipun  
hurmat ing panjenengan  
kulup iki surat mami  
Ing Medayin Jurujinem ibunira.

8. Katur surat winursita  
mring putra Surayengbumi  
Kakungingrat tur minangka  
bapa-babune wong mukmin  
kang pasthi den aubi

marang kadang warganipun  
kang punjul pramudita  
kang pinuji wong sabuni  
aprakosa sudira prawireng jagad.

9. Kang asih murdeng kasihan  
palimarmeng pekir miskin  
kang agung dana ing bala  
tetulung ing kawlas asih  
kang kasub ing sabumi  
lelananging aprang putus  
ingkang sinembah-sembah  
dening kang para narpati  
kang wus tetep rijal sangisoring wiyat.

10. Kang bisa bengkas amunah  
ing sagung lara prihatin  
pun biyang gusti tur wikan  
lamun wong tuwanireki  
ginawa mring Ngabesi  
kinurungan kadi manuk  
nora sinungan dhahar  
sadina apem sacuwil  
panggawene Raja Sadat Kabul Ngumar.

11. Sinangsaya kaya kompra  
wong atuwana gusti  
mring si Sadat Kabul Ngumar  
liwat saking kesi-esi  
kaya wong dekep pitik  
sirna tabet ratu agung  
gusti pan pira-pira  
gunge wong tuwanireki  
karatone mengko nemu kaserakat.

12. Kaya wong tanpa kakadang  
miwah datanpa sesiwi  
dene misih ana sira  
sesiwi Surayengbumi  
angreh para narpati

ngendhanu awor lan mendhung  
babo derajatira  
prabawa baboning bumi  
pirang lagi yen aja darbeya putra.

13. Suraya jayeng bawana  
muter saidering bumi  
ngendi ana kaya sira  
ngatas angin bawah angin  
ginusti ing para ji  
parandene wong tuwamu  
dadi pangewan-ewan  
anglakoni kawlas asih  
gusti sapa ingkang tetulung pun biyang.

14. Lamun nora kang sarira  
nadyan wong waweneh sami  
anuhun tulung mring sira  
sagung kang para prihatin  
mungguh sarira mami  
sayekti sira katempuh  
pan sira sutaningwang  
kang tuwa wode tyas mami  
cor leburen dukacitane pun biyang.

15. Kabeh ari-arinira  
miwah weraganireki  
pangaubane mung sira  
tamat ingkang surat titi  
tinukupaken nuli  
kang serat wadanipun  
wus dangu gya pinetak  
ingembun-embun ping kalih  
wali-wali tinukupaken wadana.

16. Pinetek aneng mastaka  
ping tiga sinungken nuli  
ing garwa retna Muninggar  
Wong Agung Surayengbumi  
sarwi mijil waspeki

Muninggar mesem tumungkul  
sarya lon maos surat  
kadriya esthining tulis  
yata matur mring raka Sang Kakungingrat.

17. Paran ing karsa paduká  
punika kang murweng tulis  
sayektos aturing duta  
saking ibu prameswari  
yen pun Hirman kang kirim  
yekti tan pantes tinulung  
dening ibu paduka  
inggih kang darbe panangis  
angandika Wong Agung Surayengjagad.

18. Iya yayi mungguh ingwang  
lamun kangjeng ibu sori  
anuduh ing lakuningwang  
nora ketang prapteng pati  
lebura awor siti  
datan gerantes sarambut  
apa kang sun walesna  
marang kangjeng ibu sori  
pamomonge maring sun tan mantra-mantra.

19. Lamun putra mantu iya  
pangrengkuhe lair batin  
angepe putrane lanang  
sajege mring awak mami  
Sang Prabu Nyakrawati  
ngruntiki pan kangjeng ibu  
nora milu ing raka  
welas geng tresna tan sipi  
yen padhana lan Hirman tresna maringwang.

20. Umatur Retna Muninggar  
nanging tur kawula inggih  
Tuan utusan kewala  
mundhut mring rajeng Ngabesi  
sampun tindak pribadi  
kawula puniki kawus

wonten Kaos nagara  
pisah lan paduka Amir  
angandika ingsun dhewe kang lumampah.

21. Sayekti mangsa enggala  
yen nora ingsun pribadi  
lan si Sadat Kabul Ngumar  
galendhete isin ajrih  
wajib ingsun nekani  
nglahirken apuraningsun  
mijil ing panangkilan  
siniweng sagung narpati  
ulubalang miwah satriya punggawa.

22. Surat sinungken Marmaya  
winaos sagung para ji  
ana ngungun ana suka  
Lamdahur lan Umarmadi  
gumuyu ting cekikik  
guguk pan sarwi tumungkul  
Wong Agung angandika  
sun dhewe lawan sireki  
Umarmaya katelu Sekarduwijan.

23. Marang Ngabesi nagara  
umatur sang Adipati  
Tasikwaja yen kawula  
tan tumut mring paduka Mir  
lampah datanpa asil  
donya ngakirat tan antuk  
tetulung wong nora sah  
Nusirwan inggih kepati  
saumure anggung akarya  
musibat.

24. Lamun Tuwan lumampaha  
manawi tan manggih becik  
Wong Agung rengu ngandika  
basakena sira iki  
nora milu lumaris  
teka malah sangker wuwus

gupuh mangsuli sabda  
Umarmaya matur aris  
inggih boten mugè rahayuweng lampah.

25. Ngandika mring Raden Maktal  
sira yayi milu mami  
Wong Agung ing Parangteja  
sandika matur wotsari  
Wong Agung angling malih  
marang sagung para ratu  
iya sapungkuringwang  
den padha angati-ati  
Umarmaya den agambuh tingkahira.

## V. WONG AGUNG RAWUH DHATENG NGABESI MUNDHUT LUWARIPUN PRABU NUSIRWAN

### GAMBUH

1. Jengkar lajeng ngadhatun  
sapraptane jro pura Wong Agung  
angandika marang Retna Muninggarim  
iya yayi mengko surup  
mring Ngabesi angkatingong.

2. Yayi Maktal kang milu  
lan Sekarduwi katelunipun  
langkung karsa kang garwa aturireki  
yen ta kenging amba matur  
yekti sakarsa kemawon.

3. Prapta ing wanci surup  
saking nagri Kaos angkatipun  
lampah dalu yen sayah kendel wanadri  
miwah namur aneng dhukuh  
angaku wong cilik Kaos.

4. Ing marga tan winuwus  
miwah ta wau sabranganipun  
pan cinendhak ing lampah pan sampun prapti  
ing nagrine Sadat Kabul  
Wong Agung marang kutha jro.

5. Nagri Ngabesi langkung  
ageng ajembar ing papanipun  
duk samana manjinge kitha ing wengi  
Wong Agung alampah pandung  
jujug taman kidul kulon.

6. Kiwa tan ana weruh  
heh yayi sira kariya tunggu  
Sekarduwi aja mingser saking ngriki  
sun dhewe yayi kang masuk  
marang sajroning kadhaton.

7. Ing lampah ingsun nambuh  
nora weh weruh ing praptaningsun  
lamun ingsun yayi kongsiya kepanggih  
lan si Raja Sadat Kabul  
arandhat ing lakuningong.

8. Mengkono yayi ingsun  
paran sira ing pikirireku  
nembah matur sumangga yen arsa aglis  
yen arsa tamban pukulun  
prayogi paduka ngaton.

9. Ora yayi sedyengsun  
pan nedya aglis kuwatir pungkur  
ya mulane sun lakoni laku maling  
pan wus rempeg ingkang rembug  
Wong Agung angkatira lon.

10. Panah gadane kantun  
pan namung pedhang gegamanipun  
lan jejiret sutra kemanden tan keru  
badhe marga lebetipun  
nyangking kertas lawan potlot.



11. Kasupen watekipun  
tilar insa Allah sabenipun  
mila keni senger siniku ing batin  
ya ta lampahnya wus rawuh  
bata bumining kadhaton.

12. Nguncalken jiretipun  
rinambatan prapteng jro pan sampun  
saben-saben bata kelir jroning puri  
mangkana ing lampahipun  
wus prapta jroning kadhaton.

13. Wau ta ingkang kantun  
Wong Agung Parangteja atunggu  
Sekarduwi cinuculan ingkang kambil  
pinurugaken gen rumput  
Maktal ngantuk sendhen kayon.

14. Warnanen kang lumebu  
prapteng jro pura ing tengah dalu  
lajeng jujuk pasareyan sri bupati  
sira Raja Sadat Kabul  
kapanggih guling angorok.

15. Ing dagane sang prabu  
kathah saosan janewer arum  
lawan agung pepanganan warni-warni  
munggeng wewadhah mas tatur  
sinotyia pating pancorot.

16. Gelas kang sandhing anggur  
Wong Agung aneng dagan adangu  
Raja Sadat Kabul Ngumar eca guling  
angadeg neng daganipun  
Wong Agung anulya lunggoh.

17. Munggeng ngiringanipun  
Wong Agung sigra anyandhak gupuh  
nginum anggur kalawan janewer wangi  
wonten kalabang meh ngantup  
panjang agenge sajempol.

18. Sang Raja Sadat Kabul  
sukune kang ngarsa dipun antup  
dyan ginitik ing potlot mring Jayengmurti  
punang kalabang wus lampus  
Wong Agung eram dennya non.

19. Mring pawestri kang turu  
bentet atap wong sadalem agung  
nora ana wong estri kuning sawiji  
ireng-ireng sadayeku  
pan warata lanang wadon.

20. Wong Agung nulya metu  
ngupaya wau panggenanipun  
mring kang rama Sri Naranata Medayin  
tinitik neng pandhapa gung  
kang akemit para katong.

21. Sirep sadayanipun  
neng pojok kidul wetan kadulu  
gumaremeng kurungan ageng kaeksi  
pinariksa isinipun  
estu kang rama sang katong.

22. Nanging sampun akuru  
langkung arisak sariranipun  
kari gagra kusika tur mempís-mempís  
Wong Agung cangkelak wangsul  
nulya sapraptanireng jro.

23. Ngambil janewer arum  
pepanganan jambu lawan anggur  
wangsul malih mring gene rajeng Medayin  
ngulungken sarya umatur  
gelas panganan maring jro.

24. Prabu Nusirwan mambu  
gandane ingkang janewer arum  
wus sawarsa tan kambon pan amung mangkin  
angarejet dagingipun  
wulune ngadeg mangkorog.

25. Sarya ngling sapa iku  
wengi-wengi weh janewer arum  
pan angulung aseret denira angling  
kang putra alon turipun  
kawula pun Jayengsinom.

## VI. WONG AGUNG KEJEGUR ING RAWA UPAS

### SINOM

1. Anangis Prabu Nusirwan  
paran solahira gusti  
dene nora gawa bala  
kang putra umatur aris  
inggih namung satunggil  
putra paduka kang tumut  
yayi mas Parangteja  
katiga pun Sekarduwi  
senggruk-senggruk Nusirwan sarwi ngandika.

2. Paran tingkahireng marga  
kulup praptanireng ngriki  
kaya paran karsanira  
umatur Sang Jayengmurti  
kawula amrih aglis  
inggih lampah cara pandung  
yen sampun dhahar tuwan  
inggih ing dalu puniki  
kula bekta medal anilib kewala.

3. Sigra denira nenurat  
ing potlot Sang Jayengmurti  
sakebat ing kretas pita  
tembunge heh yayi aji  
kang mengku ing Ngabesi  
sira Raja Sadat Kabul  
Ngumar ing praptaningwang  
ing prajanira Ngabesi  
mundhut Prabu Medayin sira kapanggya.

4. Arsa utusan kewala  
bok lawas ana ing margi  
dadya sun dhewe lumampah  
praptaningsun ing Ngabesi  
ana sajroning puri  
sira pan ketemu turu  
arsa ingsun gugaha  
aweh was-wasing aguling  
get-egeti yayi Sadat Kabul Ngumar.

5. Ana kalabang geng prapta  
arsa ngantup sira yayi  
sun gitik ing potlot pejah  
lan saosanira yayi  
kang mungging dagan nenggih  
anggur lan janewer arum  
pepanganan sun pangan  
inum sun inum sami  
aywa kaget Prabu Nusirwan sun gawa.

6. Sawusnya dadya kang surat  
sineleh ngiringan guling  
Raja Sadat Kabul Ngumar  
saksana sang Jayengmurti  
marang pandhapa aglis  
kurungan sigra pinanggul  
medal ing pager bata  
ingulur jejiret nuli  
saben manggih bata inguluran samya.

7. Sapraptaning jawi pisan  
enggene Maktal anganti  
winedalaken Nusirwan  
saking kurungan wus mijil  
Wong Agung gya ngabekti  
rinangkul sarya sru muwus  
sigra Sang Arya Maktal  
angaras pada sang aji  
atetanya Nusirwan sarya karuna.

8. Padha becik kang tinilar  
iya nini Muninggarim  
apa dene sutanira  
putuningsun kaki aji  
Kobat Sarehas ugi  
miwah sagung para ratu  
kang putra matur nembah  
inggih sadaya basuki  
amung wayah Tuwan Maryunani pejah.

9. Kalawan putra paduka  
ibune inggih ngemasi  
angungun jelih karuna  
sigra Prabu Nyakrawati  
katur purwane nguni  
Nusirwan asenggruk-senggruk  
nora lawas neng donya  
putuningsun Maryunani  
kang atuwa mene angur palastraa.

10. Dadi nora duwe kadang  
putuningsun kaki aji  
Bathara Kobat Sarehas  
mung putuku Kuraisin  
pan kedhana-kedhini  
samengko wayah ngong iku  
sawusnya dangu ngatag  
Wong Agung Surayengbumi  
yayi Maktal jupuken Sekarduwijan.

11. Arya Maktal sigra kesah  
turangga dangu tan panggih  
ksesah doh dennyia memangan  
langit wetan sirat abrit  
sigra nusul ngulati  
Wong Agung mring Sekrdiyu  
kantun prabu Nusirwan  
warnanen nagri Ngabesi  
wonten rawa pasir upas paleburan.

12. Kidul kilening kadhatyan  
tubon wana nguni-uni  
umbul wedhi tanpa toya  
panase angleliwati  
sagung wong dosa pati  
Ngabesi cinemplung ngriku  
methel kulit dagingnya  
mopol awak balung neki  
lamun pukul sawelas umob walikan.

13. Marine ing umobira  
pukul setengah pat mari  
sadalu pisan tan obah  
mung ririh pating kacumik  
tan kena den anciki  
pinggire kaliwat lunyu  
sato kang manjing samya  
sapandurat ajur sami  
pinarekna ing pinggire lumba-lumba.

14. Wong Agung datan uninga  
yen ana pasir serani  
winastanan ara-ara  
kasasar kaplesed manjing  
wus karsaning Hyang Widi  
tan bisa mentas Wong Agung  
busananira sirna  
amung lancingan kang maksih  
taweng upas kemanden saking Ngajerak.

15. Wau ta kang kawarnaa  
kang mentas wungu aguling  
Raja Sadat Kabul Ngumar  
sesotya sri nara pati  
kagyat dennyta ningali  
janewer tabet den inum  
aningali kalabang  
pejah neng daganireki  
mengo nganan aningali ana surat.

16. Kagyat anulya cinandhak  
winaos sinukmeng galih  
tebunging surat kadriya  
ningali ratu kang kemit  
lan sagung pra dipati  
tedhak paningrat sang prabu  
asru dennya ngandika  
gusti raja Arab prapti  
wengi iki anggawa Prabu Nusirwan.

17. Kapat padha siyagaa  
turana kendel rumiyin  
iya sadina kewala  
sokur kongsi tigang ari  
pan ingsun arsa bekti  
nenuwun apuranipun  
sigra sagung punggawa  
budhal sang nata pribadi  
bala amung saakacandhake kewala.

18. Wonten turangga saleksa  
nitih kuda sri bupati  
Raja Sadat Kabul Ngumar  
sampun byar prapta ing jawi  
panggih rajeng Medayin  
datan ana rowangipun  
tedhak sigra sang nata  
marang gen nteng Medayin  
pan kinubeng dening saprajuritira.

19. Kathah sumusul kang prapti  
para ratu pra dipati  
prajurit mantri satriya  
umatur nateng Ngabesi  
marang Prabu Medayin  
putra paduka pukulun  
wonten pundi samangkya  
Wong Agung Surayengbumi  
megap-megap lingira Prabu Nusirwan.

20. Mariku ngilen lampahnya  
ngulati ingkang turanggi  
anusul ing Arya Maktal  
Raja Sadat Kabul aglis  
sigra nusul priabdi  
mangilen ing bata ngidul  
jog pasir paleburan  
ana tabe manungseki  
kapelesed kalebu talaga upas.

21. Nulay ngidul malih panggya  
Maktal asendhen kusambi  
ngantuk Sadat Kabul Ngumar  
tatanya sira neng ngriki  
Wong Menak aneng pundi  
Raden Maktal aturipun  
kantun wau alenggah  
lan kang rama ing Medayin  
ingsun kinen angulati kang turangga.

22. Sigra Sadat Kabul Ngumar  
wangsul marang pasir malih  
tinggalan tapakira  
estu yen kalebeng pasir  
karuntege katawis  
jro paleburan ngeduwul  
asru dennyng ngandika  
sang nata mring pra dipati  
nora kena tinututan raja Arab.

23. Wong Agung Surayengjagad  
sayekti wus angemasi  
ika mau Arya Maktal  
ugeren wir nagasari  
gustine wus ngemasi  
yaiku dimene lampus  
tumandang pra dipatya  
Maktal kinarubut keni  
pan ginodhi munggeng witing nagapuspa.



24. Mantri kawanatus samya  
satus ingkañg pra dipati  
lan sawadya balanira  
wangsul umarek ing gusti  
katur saaturneki  
sigra mangkât sang aprabu  
marang gene Nusirwan  
prapta ngling rajeng Ngabesi  
kadi pundi putra paduka wus pejah.

25. Wonten pasir paleburan  
adate sanadyan wesi  
ajur sampun kang manungsa  
mangsa kanggeya salingsir  
mopol adate nguni  
kula umatur satuhu  
paduka ngandikaa  
inggih pangandika pasthi  
tetilare sadaya Sang Kakungingrat.

26. Balane miwah kang garwa  
yen maksih rajeng Ngabesi  
Raja Sadat Kabul Ngumar  
sayektine boten keni  
rinengkuh liyan nenggih  
marang sagung para ratu  
yen paduka tan lilah  
pasrah garwa bala Amir  
sayektine paduka kawula lunas.

27. Lah daweg tuwan pilih  
pasrah lawan angemasi  
kabutih Prabu Nusirwan  
sumaur sarwi anangis  
yen estu angemasi  
iya Menak Jayengsatru  
apa sakarsanira  
garwane miwah wadyeki  
sun anurut sigra Sadat Kabul Ngumar.

28. Manembah angaras pada  
wau sang Raja Ngabesi  
mrang Sang Prabu Nusirwan  
sgra angundhangi dasih  
sagung kang pra dipati  
tuwin punggawa gung-agung  
ratu kang pitung nambang  
punggawa kang tigang kethi  
para mantri sayuta sami sanega.

29. Wadya lit tanpa wilangan  
budhal Sang Rajeng Ngabesi  
marang ing Kaos nagara  
Sri Nusirwan pan kinanthi  
ngaturan nitih esthi  
wadya kadi wukir kapuk  
katrajang ing prahara  
kehing wadya rebat margi  
pan maledug angebeki wana pringga.

30. Kuneng kang maksih lelampah  
wuwusen Umarmayeki  
kang aneng Kaos nagara  
supena sang Jayengmurti  
kalebu aneng pasir  
kaserakat tingkahipun  
enjing Marmaya ngucap  
mring Lamdahur Umarmadi  
lah kariya ingsun arsa anusula.

31. Den angati-ati padha  
pamit sira Sang Dipati  
Tasikwaja sgra mesat  
nampel wentisira kalih  
mesat saengga thathit  
tigang wulan lampahipun  
kinarya tigang dina  
tan kapethuk wong Ngabesi  
sanes marga Ki Umarmaya wus prapta.

32. Nagari Ngabesi enjang  
semune praja amamring  
Dyan Umarmaya tetanya  
mindha wong saking agrami  
saure mila sepi  
sang nata kesah anglurug  
marang Kaos nagara  
mundhuti garwanira Mira  
sabalane jer Wong Menak wus palastra.

33. Aneng pasir paleburan  
Sang Dipati Guritwesi  
wau kalané miyarsa  
kumepyur tyasira angling  
lah prenahe ing pundi  
pasir paleburan niku  
ing ngrika kilen bata  
kadhaton bing kidul kedhik  
rawa upas Ki Umarmaya gya mesat.

34. Prapteng pasir paleburan  
gya ngrasuk wasiyat nabi  
kemanden topeng Suleman  
tawa ing upas lan api  
Dyan Umarmaya minggir  
pan sarwi anguwuh-uwuh  
Wong Agung pan miyarsa  
nanging tan saged nauri  
ing tyas pasrah manggih dedukane Sukma.

35. Ki Umarmaya ambekta  
sarbat usada kang manis  
karunteging paleburan  
Dyan Umarmaya kadugi  
saksana mesat prapti  
kekejer kadi kekupu  
Marmaya aolia  
karamate den simpeni  
durung wedhar pamedhare panampungan.

36. Mangkana obahing toya

mengkab paleburan pasir  
winyak nulya katingal  
wau Menak Jayengmurti  
anulya den inumi  
tumetes kang srebat arum  
manjing rasa grahita  
anggaotanira urip  
dyan tinarik mentas marang ing dharatan.

37. Wong Agung pan tinangisan  
pan sarwi den usadani  
pinundhutaken busana  
saking sajroning kekandhi  
waluya Jayengmurti  
bagas kadya warasipun  
eca samya dhaharan  
wuwusen pun Sekarduwi  
mantuk marang panggonane Arya Maktal.

38. Mantri kang abaris jaga  
tigang ewu winitawis  
ingamuk Sekarduwijan  
nujah mengkal berik-berik  
geger gumrubbyuk sami  
wong agung kalih angrungu  
kadya swaraning aprang  
gupuh mariksa marani  
kawistara angamuk Sekarduwijan.

39. Angalingi Arya Maktal  
Marmaya wangsul turnya ris  
punika turangga tuwan  
lan rayi paduka gusti  
pun Maktal dipun godhi  
aneng witing nagasantun  
sigra anarik pedhang  
mangsah wong agung kekalih  
bubar larut kang ingamuk kathah pejah.

40. Wong Agung ing Parangteja  
godhine wus den tatasi

luwar saking nagapuspa  
ngabekti sarwi anangis  
wau pun Sekarduwi  
kendel denira angamuk  
Maktal kinen memangan  
juwadah saking kekandhi  
sampun pulih sarirane Arya Maktal.

41. Mangkat pra samya mring taman  
wong agung katiga prapti  
samyasiram sakeca  
sawusnya busana sami  
lenggah tepining beji  
maruta marwaseng santun  
sekar babar angambar  
sumrah sarira gandra mrik  
asanega busana kapraboning prang.

42. Turangga Sekarduwijan  
pan sampun den kekambili  
kawot sakapraboning prang  
wuwusen kang para mantri  
tuwin kang pra dipati  
ingkang samya kepalayu  
katur mring ratunira  
prabu anom ing Ngabesi  
kang tanaya dening Sadat Kabul Ngumar.

43. Nama Sadat Kadarisman  
kesahing bapa sumilih  
duk wau myarsa turira  
punggawa kang kasor jurit  
mengsah lawan turanggi  
kabutuh wong agungipun  
prapta amung tetiga  
Kalana Surayengbumi  
gya siyaga tengara amagut ing prang.

44. Dedeg pitung dasa egas  
Prabu Anom ing Ngabesi  
sembada dedeg parusa

ing ngayuda pilih tandhing  
sadereng madeg aji  
kala kasatriyanipun  
tate bedhah nagara  
ambanda para narpati  
prawirane Prabu Jaka Kadarisman.

45. Prakosa ngluwihi bapa  
miwah dhapure ngluwihi  
mangkana punggawanira  
Prabu Anom ing Ngabesi  
saleksa kalih kethi  
para ratu kawan atus  
sanya ratu prakosa  
saking kayane pribadi  
ratu samas wus siyaga ing ngayuda.

46. Budhal Sadat Kadarisman  
Prabu Jaka ing Ngabesi  
nanging tyasira sandeya  
dene mungsuh iki gusti  
gustine jeng rama ji  
dadya ing prang mangu-mangu  
anutuh mring kang rama  
pagene amungsuh gusti  
iya ngadu para prabu prang kenaka.

## VII. KADARISMAN, RAJA PUTRA NGABESI TELUK DHATENG WONG AGUNG

### PANGKUR

1. Gumuruh tengara budhal  
sanalika kendel neng marga nganti  
langkung wagugen ing kalbu  
sira sang Prabu Jaka  
Kadarisman paran iki tingkahingsun  
amungsuh lamun duduwa  
Wong Agung Surayengbumi.

2. Ing wuri saya gung prapta  
kang prajurit prawira para mantri  
pating kacecer kang nusul  
miwah kang pra dipatya  
para nata sawadya bala gumuruh  
sakapraboning ngayuda  
andher neng ngarsanireki.

3. Sang Prabu Jaka ngandika  
mring punggawa pinisepuh tinari  
heh apa wadine iku  
mungsu kang aneng taman  
Jayengmurti gustine wong tuwaningsun  
mengko malih dadi mengsah  
apa linawan ing jurit.

4. Punggawa tuwa turira  
yen suwawi gusti nungkula aris  
sampun umagut prang pupuh  
satemah manggih papa  
mengsah gusti tindak apa kang tinemu  
Prabu Jaka angandika  
iya bener turireki.

5. Nanging ingsun arsa wruha  
kasektene Wong Agung Jayengmurti  
dadar kaprawiraningsun  
yen ingsun wis kasoran  
nora wurung ingsun dadi abdinipun  
lah payo bapa budhalna  
angepung ing tamansari.

6. Sigra kang bala sumahap  
panganjure kathah turangga esthi  
prapteng taman sigra ngepung  
kalimput pager bata  
Prabu Jaka neng wurining barisipun  
sarwi manggung neng dipangga  
wadya kinen anyuraki.

7. Kagyat wau Raden Maktal  
duk miyarsa swaraning baris prapti  
sigra wedale andulu  
satriya Parangteja  
sareng mulat tetela mengsah geng rawuh  
sigra wangsul tur uninga  
wauta sagunging baris.

8. Gumuruh surak ing jaba  
samy surak wong Arab mengko prapti  
mring ngendi paranireku  
ngungsekken nyawanira  
duk miyarsa Wong Agung alon andangu  
heh yayimas Parangteja  
iki bala ing Ngabesi.

9. Sapa pangiriding aprang  
apa ulubalang apa putra ji  
Raden Maktal awot santun  
inggih pun Kadarisman  
anak Kabul Ngumar kang umadeg prabu  
sigra Wong Agung siyaga  
anitih pun Sekarduwi.

10. Nulya medal saking taman  
Raden Maktal lan Umarmaya ngiring  
prapteng jawi taman santun  
Wong Agung sigra ngetab  
turangane pun Sekarduwijan mamprung  
prenahira Prabu Jaka  
pineleng pan sampun prapti.

11. Wong Agung asru ngandika  
heh ta sira suteng ratu Ngabesi  
anake si Sadat Kabul  
sira atmaja tuwa  
kawruhana iya dhingin wong tuwamu  
anting-antinge sun alap  
sah saking astane kalih.



12. Mesem sarwi narik pedhang  
angayati saking luhuring esthi  
sasolahira amuwung  
Wong Menak aneng kuda  
duk lumarap sinangga tinampel runtuh  
sigra astane cinandhak  
sinendhal saking ing esthi.

13. Binantingaken dipangga  
gajah rebah sareng putra Ngabesi  
gumuling siti sru kantu  
Wong Agung narik pedhang  
mangsah ngamuk ing wadya prajuritipun  
geger ingkang tinarajang  
busekan sagunging baris.

14. Umarmaya Raden Maktal  
mangsah ngamuk sarwi bandhang turanggi  
rusak ingamuk samya  
dyan Wong Agung kalih wangsul wus angumpul  
ing gusti Sang Kakungingrat  
enggene putreng Ngabesi.

15. Gumuling maksih kantaka  
tinalenan marang Umarmayeki  
ginodhi sariranipun  
Wong Agung Parangteja  
sigra gugah heh anake Sadat Kabul  
pagene pijer anendra  
tangiya padha prajurit.

16. Sinentak talinganira  
kagyat wungu raja putra Ngabesi  
badan sampun winayuyung  
anangis atur tobat  
kula boten telad pun bapa rumuhun  
sumangga ing gusti Ambyah  
ing sakarsa pati urip.

17. Wong Agung alon ngandika  
lamun sira tuhu ingsun uripi

bok tiru lir wong tuwamu  
si Sadat Kabul Ngumar  
wus ajanji temah durjana ing pungkur  
matur nembah Prabu Jaka  
pukulun datan angipi.

18. Lamun kadosa pun bapa  
tuwan aben amba purun mejahi  
dhateng pun bapa pukulun  
wong mungkir kabecikan  
Jayengmurti, suka denira angrungu  
godhine wus inguculan  
sinelamaken nulya glis.

19. Kinekep-kekep priyangga  
mring Wong Agung nungkemi pada kalih  
sawusnya manembah gupuh  
ing Raden Tasikwaja  
miwah marang satriya Parangtejaku  
matur ngesrahken nagara  
mring Wong Agung Jayengmurti.

20. Miwah saisining pura  
ingatan wau wong agung katri  
samyatumameng kadhatun  
sapraptanireng pura  
pra dipati Ngabesi wus samya kumpul  
sumiwi ing panangkilan  
Wong Agung Jayadimurti.

21. Wong Agung duk siniwaka  
sawijile saking ing dalem puri  
lenggah ing made manguntur  
nimbali pra dipatya  
miwah sagung ulubalang wus angumpul  
sakarine para raja  
sumiwi ing Jayengmurti.

22. Wong Agung asru ngandika  
heh sakehe punggawa ing Ngabesi  
padha ngestrenana iku

si Sadat Kadarisman  
sun degaken narendra Ngabesi tuhu  
anggentenana ing bapa  
angreha nagri Ngabesi.

23. Yen ana kang para raja  
myang satriya punggawa ing Ngabesi  
kang mangkelang nora anut  
mring gegaweyaningwang  
umaguta ing prang mungsuh lawan ing sun  
apragola pupu jangga  
arok bandawala pati.

24. Sagung kang myarsa sadaya  
para ratu satriya pra dipati  
ature pra samya nuhun  
tan wonten kang mangkelang  
sampun menggah kang darbe waris puniku  
sanadyan wong liwat dalam  
yen tuwan karsakna dadi.

25. Wong Agung malih ngandika  
lan maninge besuk sapungkur mami  
yen si Kadarisman iku  
wuri mardut maring wang  
punggawane kabeh sun tumpesi iku  
sadaya matur kukila  
Sang Prabu Jaka nulya glis.

26. Sujud ing ngarsanira-Mbyah  
asupata bupati anekseni  
sawusnya lajeng anayub  
atur wus tinarima  
Prabu Sadat Kadarisman setyanipun  
aramé denny bojana  
nutug suka-suka sami.

27. Anelas denny bojana  
sesaosan tumpa salin sumalin  
awatara pitung dalu  
Wong Agung sukan-sukan

neng Ngabesi denny ngadegaken ratu  
marang Sadat Kadarisman  
sungkeme angasmarani.

## VIII. NAGARI KAOS KADHATENGAN MENGSAH ASMARADANA

1. Wong Agung anulya pamit  
marang Sadat Kadarisman  
arsa kondur marang Kaos  
Raja Sadat Kadarisman  
kedah tumut saparan  
lawan saprajuritipun  
ratu satriya punggawa.
2. Sakantune wong Ngabesi  
kang binekta mring kang rama  
anglurug mring nagri Kaos  
wuri samya pinacekan  
purun ginadhang-gadhang  
mengsah lan wong tuwanipun  
cinegah-cegah ameksa.
3. Dadya Wong Agung nuruti  
pameksane Prabu Jaka  
neteg tengara kendhang gong  
gumuruh wong sanagara  
samy samekteng yuda  
sumahab kang wadya kumpul  
gegaman tanpa wilangan.
4. Budhal saking ing Ngabesi  
kadya samodra balabar  
wutahing bala gora reh  
mamreg giri gara-gara  
ujwalaning busana  
kadya girindra katunu  
gempur sajembaring wana.

5. Kang tengga nagri Ngabesi  
amung punggawa santana  
ing kang binekta peparon  
samam ing kang para raja  
dhomas bupati nira  
nyaleksa prajuritipun  
saben bupati satunggal.

6. Kang wadya para narpati  
nyakethi prajuritira  
marma kadi samodra rob  
kuneng kang lagya lelampah  
ganyu kang kawuwusa  
lampahira Sadat Kabul  
Ngumar lan Prabu Nusirwan.

7. Prapta ampeyan Medayin  
Sang Prabu Hirman miyarsa  
lamun kang rama rawuhe  
sigra parentah ing patya  
ngrukti sugatanira  
Raya Hirman sigra methuk  
lawan kang rayi kalihnya.

8. Miwah sira ratu Jobin  
tundhuk samya ngaras pada  
pra putra lara tangise  
ganyu ganyu para raja  
miwah Kya Patih Bestak  
sira Raja Sadat Kabul  
Ngumar pan wus ingancaran.

9. Masanggrahan sawadyeki  
aneng sawawining kitha  
dulur selur sesuguhe  
pra samya sukaning driya  
enjang samekta budhal  
sawadya bala wus kebut  
laju mring Kaos nagara.

10. Ginelak lampahing baris  
kang lumampah munggeng ngarsa  
Prabu Jobin sabalane  
wadya Medayin wurinya  
ing marga tan winarna  
nagari Kaos wus rawuh  
Raja Sadat Kabul Ngumar.

11. Lan Sang Prabu ing Medayin  
lajeng samya masanggahan  
Sang Prabu Jobin nulya ge  
wong desa Kaos ngundhangan  
atur sesegahira  
wau Raja Sadat Kabul  
gunem lan Prabu Nusirwan.

12. Sarembugira wus dadi  
lan nateng Kaos nagara  
Jobin miwah para katong  
lamun salin senapatya  
misesa pangrehing prang  
murwani ing reh tetunggul  
Raja Sadat Kabul Ngumar.

13. Ing Kaos kinepung kikis  
sagung para ratu Arab  
maksih apajeg barise  
denira samya rumeksa  
ing gusti Prabu Jaka  
Kobat Sarehas tan surud  
tyasing kang para narendra.

14. Mangkana dina sawiji  
Prabu Sadat Kabul Ngumar  
parentah ing para katong  
tengara umijil ing prang  
muntab bala sumahab  
kadya kang wiyati tedhuh  
dhedhet gameng alimengan.

15. Kadya robing jalanidhi  
sigra Sadat Kabul Ngumar  
nitih dipangga binarong  
mangсах marang rananggana  
sagung bala nata-Mbyah  
barise wus mijil dangu  
siyaga jawining kitha.

16. Sri bupati ing Serandil  
Marmadi Kohkarib raja  
panutaning para katong  
lan Tamtanus nateng Yunan  
samyā ratu pangarsa  
misesa murweng prang pupuh  
tetungguling ranggana.

17. Wau ta rajeng Ngabesi  
nengah asru asesumbar  
mirungu marang mungsuhe  
heh sakehe bala Ngarab  
punggawa para raja  
tanpa ngrasane kalangkung  
ambeke lumuh nungkula.

18. Dene gustine wus mati  
aneng pasir paleburan  
sira dadak wani mogok  
tan ana angesrahena  
marang putri Muninggar  
pan iku kagunganingsun  
kang sira kukuhi padha.

19. Heh ta sagunging para ji  
yen tumrapa pepanganan  
kang luwih asoring-asor  
tan ana kang sudi mangan  
yen sira metu ing prang  
tan ana rasane arus  
anistha kaskayaniṛa.

20. Sapa kang sudi ngambuli  
mangkana duk amiyarsa  
kadya ginosong mukane  
sira sang prabu ing Selan  
mangsah nitih dipangga  
wong Ngarab surak gumuruh  
Lamdahur miyos ing yuda.

21. Ing pabaratan wus panggih  
lawan Sadat Kabul Ngumar  
ayun-ayunan kalihe  
angling Sadat Kabul Ngumar  
heh sira rajeng Selan  
gedhe dhuwur tanpa kusur  
angukuhi darbekingwang.

22. Iki bathareng Medayin  
wus apasrah marang ingwang  
yen Muninggar somahingong  
lawan sabalane pisan  
dadi boyonganingwang  
nauri sugal Lamdahur  
Kabul Ngumar haram jadah.

23. Sira iku sun arani  
dudu ratuning manungsa  
pantese ratuning sato  
pan sira cidreng ubaya  
dudu traping narendra  
pan sira wus utang umur  
ing gusti Sang Kakungingrat.

24. Sira buwang anting-anting  
mengko dadak gawe polah  
durjana polahing sato  
ilang kramaning narendra  
nganggo tingkah urakan  
yen maksih urip Lamdahur  
tan kalakon sedyanira.



25. Malah sira bakal mati  
katiban ing gadaning wang  
miyarsa langkung runtike  
Raja Sadat Kabul Ngumar  
sigra melak dipangga  
ginada Prabu Lamdahur  
tinangkis ing banda baya.
26. Rosane ingkang anggitik  
kuwate ingkang anangga  
gurnita mubyar agnine  
sigra Sang Prabu ing Selan  
males amuter gada  
rajeng Ngabesi pinupuh  
oreg bantala paprangan.
27. Anglumba kang ponang esthi  
Raja Sadat Kabul Ngumar  
kasingsal adoh tibane  
tangine anarik pedhang  
Prabu Lamdahur sigra  
saking dipangga tumurun  
nadhahi pedhang-pinedhang.
28. Sadina denira jurit  
rame tan ana kuciwa  
oter gumuruh surake  
antuk sisih kang ayuda  
samyu ratu digdaya  
daluh tinetegan mundur  
kalihe makuwon samya.
29. Lamdahur manjing kitha glis  
lawan sagung para nata  
baris Arab manjing kabeh  
ing daluh samya bujana  
Prabu Kobat Sarehas  
kang samya tetep pinangku  
sarehne kang binathara.

30. Angling Prabu ing Serandil  
marang sagung para nata  
mungsuhi iki prapta maneh  
malu lawan ingsun aprang  
si Sadat Kabul Ngumar  
mukir marang gustiningsun  
ambalik tiru si Bahman.

31. Panggadane sun tadhahi  
ya si Sadat Kabul Ngumar  
ukur-ukur nora abot  
pra samya ngungun miyarsa  
sagunge para raja  
denira bujana nutug  
enjing asaos ing yuda.

32. Mungsuhi tan ana miyosi  
lagya mikir pangupaya  
amet ing cidra guneme  
ngulati maling digdaya  
upama prang satmata  
yekti wrat sesangganipun  
saguning bala nata-Mbyah.

33. Upama pinet ing silib  
sayekti bongoh kewala  
para ratu sesanggane  
tan ana waged prang cidra  
liyane Umarmaya  
Umarmaya lagya nusul  
marang Ngabesi nagara.

34. Dadya ing wuri asepi  
mila Sadat Kabul Ngumar  
myang ratu Jobin rembuge  
ngupaya maling prawira  
winuwus sayembara  
mangkana wonten kang sanggup  
saking nagari ing Dara.

35. Punika ingkang nanggupi  
anumpes kang para raja  
pinet ing dalu gelare  
Sang Bandarjani namanya  
tuhu maling aguna  
binekta ing ngarsanipun  
Raja Sadat Kabul Ngumar.

36. Lawan Prabu ing Medayin  
miwah Jobin sayembara  
kinarya ratu ebange  
Bandarjani tur sandika  
gagrak sagah samangsa  
numpesa kang para ratu  
ingiden marang Nusirwan.

37. Sigra Pothet Bandarjani  
daluh denira lumampah  
tanpa rewang amung dhewe  
Ki Pralenthe lampahira  
Bandarjani saksana  
manjing ing pukul sapuluh  
marang jro kutha anjajah.

38. Pakuwon para narpati  
diningkik sami winawas  
tinandukan sesirepe  
sirepe datan tumama  
sagung kang para nata  
rinekseng punggawanipun  
agilir tan ana nendra.

39. Dadya amubeng sawengi  
pakuwon kang para raja  
siji tan ana kang sare  
malah meh gagat rahine  
nulya wau tumingal  
wonten pasareyan samun  
mung pawestri kang atengga.

40. Sirep tan ana ngulisik  
pawestri nendra sadaya  
ing dagan kanan keringe  
Ki Pralenthe sigra dennya  
mrepeki sarta mawas  
iki baya ratu agung  
beda lawan para raja.

41. Miwah pasareyaneki  
rerenggan nila pekaja  
manik retna sadayane  
lelungsir kinarawistha  
ing sesotya mutyara  
eram denira andulu  
tepase prabu taruna.

## IX. PRABU KOBAT SAREHAS PEJAH CINIDRA ING MENGSAH

### SINOM

1. Narpati Kobat Sarehas  
lagya kapati aguling  
mrepeki maling aguna  
Ki Pralenthe Bandarjani  
sigra anarik seking  
kang sare cahyane mancur  
sang pandang tan uninga  
yen wayah nateng Medayin  
dyan tinigas murdane Kobat Sarehas.

2. Pisah utamangganira  
tinalar maling wus mijil  
nanging akuthah ludira  
kuneng wonten kang winarni  
ingkang nganglang ing wengi  
patihe Umarmayeku

nama Raden Sihngiyar  
kapethuk butulan wingking  
anggraita tyasira Raden Sihngiyar.

3. Wong mijil saking butulan  
sariranya pulang getih  
pinegatan wus cinandhak  
sinikep tan bisa osik  
uwal meksa nguwati  
tan osik panyikepipun  
kuwat Raden Sihngiyar  
wus katalen ponang maling  
dyan tiniti rinarimuk tinakonon

4. Sru angling Raden Sihngiyar  
angakuwa sun takoni  
sawadine lakunira  
saking jro akuthah getih  
yen kumbi sun pateni  
Bandarjani alon matur  
kula inggih cundaka  
saking prabu ing Medayin  
lawan saking Raja Sadat Kabul Ngumar.

5. Kula kinen lampah cidra  
numpes ing dalu para ji  
nanging datan antuk karya  
sagung kang para narpati  
sadalu tanpa guling  
dadya kawula anglantur  
dhateng jro pura pisan  
wonten narpati aguling  
bagus anom pan sampun kawula tigas.

6. Sru krodha Raden Sihngiyar  
miyarsa aturing maling  
anarik pedhang anulya  
pinedhang kang ponang maling  
pagas jangganireki  
Sihngiyar sigra malebu  
praptaning pasareyan

estu kalamun ngemasi  
gilang-gilang Sang Prabu Kobat Sarehas.

7. Gya opyak Raden Sihngiyar  
kagyat wong sajroning puri  
angrubung samya karuna  
mring prabu jaka kang lalis  
miwah kang ibu aglis  
ngrungkebi layoning sunu  
Sihngiyar sigra medal  
mangsuli kunarpeng maling  
byar rahine ngubengaken utamangga.

8. Sawadya kaumarmayan  
wus samya methuk angiring  
ing lurah Raden Sihngiyar  
bekta bandera sasupit  
lawan bendhe satunggil  
angiring sirahing pandung  
ngubengi pamondhokan  
Sihngiyar undhangireki  
kawruhana sagung para raja-raja.

9. Sira padha tanpa guna  
tiwas rumeksa ing gusti  
kalebon sandi upaya  
Prabu Jaka angemasi  
tinigas dening maling  
maling panggawening satru  
lah padha tingalana  
sagung satriya bupati  
tiwasira sagung para raja-raja.

10. Sagung kang samya miyarsa  
undhang samya malayoni  
nangis ngarsane Sihngiyar  
sagung kang para narpati  
ingatag manjing puri  
sagung para kaumipun  
samya angresikana  
layoning gusti sang pekik  
kadya guntur tangise sajroning pura.

11. Undhange Raden Sihngiyar  
temu gelang angubengi  
sagung kang para narendra  
aminta apuraneki  
marang kang antuk maling  
Raden Sihngiyar rinubung  
samyasrah pati tiwas  
rembag pepulihing jurit  
sabayantu sagung para raja-raja.

12. Lan undhang suka pratandha  
nugel buntuting turanggi  
saguning kawula Arab  
langkung denira prihatin  
miwah sang raja putri  
Muninggar tangise asru  
nguswa layoning putra  
sariranya gubras getih  
saking sanget anguswa layoning putra.

13. Tanbuh-tanbuh solahira  
angadeg aniba tangi  
yayah tan papanon ing rat  
mangkana cethinireki  
Kusuma Muninggarim  
prasamyasungkawanipun  
miyat ing gustinira  
wonten parekan satunggil  
anggrahita atur uninga kang eyang.

14. Inya lumajeng karuna  
mring bathara nyakrawati  
praptaning pakuwonira  
sang aprabu ing Medayin  
inya matur wotsari  
yen wayah tuwan pukulun  
Prabu Kobat Sarehas  
keni cidra wus ngemasi  
pan katigas dening pun maling aguna.

15. Malinge inggih kacandhak  
tinigas murdanireki  
kumepyur tyasnya miyarsa  
Sri Bathara Nyakrawati  
karaos jroning galih  
kang ngidini pandungipun  
kesah Prabu Nusirwan  
anangis mring gen kang sepi  
sesambate karuna kadya wanodya.

16. Langkung sungkawaning driya  
prihatin nateng Medayin  
ngungun anutuh sarira  
munggeng gon mamring anjengking  
dhuh babo putu mami  
adhuh-adhuh mati adhuh  
sapa pantes madega  
binathara nyakrawati  
lan si Hirman pantes si Kobat Sarehas.

17. Pan kadya tan panon ing rat  
Sri Maha Nateng Medayin  
nengna kang anggung sungkawa  
wau sang nateng Ngabesi  
nuju dina sawiji  
neteg kendhang gong gumuruh  
muntab wadya wurahan  
kang mijil atata baris  
wus apasang Raja Sadat Kabul Ngumar.

18. Ratu miwah pra dipatya  
akubeng nindhihi baris  
miwah para ratu Arab  
wus mijil angirid baris  
wau nateng Ngabesi  
anitih turangganipun  
asri ingkang busana  
neng papan aminta tandhing  
kembulana iki Sadat Kabul Ngumar.



19. Yata tan betah miyarsa  
Raja Sarsaban Pirkari  
amit miyosi ngayuda  
angagem gadane kalih  
sarwi nitih turanggi  
neng rananggana wus pangguh  
lan Sadat Kabul Ngumar  
tetanya nateng Ngabesi  
heh ta sapa aranmu prajurit tuwa.

20. Dene mapag yudaningwang  
dudu sang rajeng Serandil  
sira iku wong wis tuwa  
kumudu ngadoni jurit  
angling rajeng Pirkari  
prajurit bumi pan ingsun  
araningsun Sarsaban  
pamanane ratu Jobin  
nanging ingsun suwita Sang Kakungingrat.

21. Dene ingsun tan sembada  
momong marang ratu Jobin  
sun buwah Kaos nagara  
heh payo rajeng Ngabesi  
sira iki wong balik  
dudu pambekane ratu  
krodha Sri Kabul Ngumar  
Raja Sarsaban binindi  
rame tangkis-tinangkis gada-ginada.

22. Kuneng sakala kang aprang  
kagyat kang samya ningali  
lebu limengan pak-ampak  
tedhuh dhedhet erawati  
gegaman geng kang prapti  
gumrudug swaraning tambur  
kendhang gong asauran  
sarunen pating jalerit  
kang salompret sewu barung aneng ngarsa.

23. Wong Ngarab gupuh tetanya  
iki bala saking ngendi  
saure kang tinakonan  
pan iki bala Ngabesi  
ngiringken gusti Amir  
punika kang aneng pungkur  
garjita bala Arab  
wau ta sang Jayengmurti  
anglancangi prapteng ngarsaning gegaman.

24. Raja Sadat Kabul Ngumar  
mulat Jayengrana prapti  
sigra anyamethi kuda  
lumayu ngungsi wanadri  
Sarsaban malayoni  
tundhuk lan sang Jayengsatru  
ngabekti ngaras pada  
punika rajeng Ngabesi  
prang lan amba lumajeng mulat ing tuwan.

25. Wong agung nulya parentah  
mandhega sagunging baris  
sun nututi Kabul Ngumar  
sigra sang rajeng Serandil  
nitih gajah nututi  
mring gusti sang Jayengpupuh  
bebujung Kabul Ngumar  
ngandika sang Jayengmurti  
sira bapa Sarsaban angur baliya.

26. Dene sira wong wis tuwa  
yayi prabu ing Serandil  
iku bae milu ring wang  
tur sembah rajeng Pirkari  
sigra wong agung kalih  
nusul anututi asru  
panandering turangga  
miwah sang rajeng Serandil  
sru kinetap anander dipanggaira.

27. Raja Sadat Kabul Ngumar  
anilap saengga pitik  
mulat ing wulung memangsa  
tan wruh ing solahireki  
meh parek Jayengmurti  
sesumbar anguwuh-uwuh  
heh Sadat Kabul Ngumar  
mandhega padha prajurit  
wong wus cidra dadak nganggo tundhabema.

28. Raja Sadat Kabul Ngumar  
kabutuh sayah tan sipi  
Wong Menak apan meh nyandhak  
Kabul Ngumar aningali  
wismeng brahala siji  
enggone pinggir delanggung  
lawange nuju menga  
sigra mudhun saking wajik  
manjing wismeng brahala kuda kawuntat.

## X. DEWI MUNINGGAR BELA ING PUTRA

### PANGKUR

1. Wong Agung sapraptanira  
aningali marang rajeng Ngabesi  
saking turangga tumurun  
anut ing Kabul Ngumar  
manjing wismeng brahala angambil gupuh  
jejiret kemanden sutra  
kang saking Bagendha Kilir.

2. Raja Sadat Kabul Ngumar  
tinut wuri denny dhelik anjengking  
inguncalan jiret sampun  
gulunira kang kena  
aningseti katuju prapta Lamdahur  
Wong Agung alon ngandika  
heh yayi prabu Serandil.

3. Jejiret tariken enggal  
dyan tinarik sakuwate anarik  
Kabul Ngumar sampun katut  
linarak prapteng jaba  
sigra narik pedhang sang prabu Lamdahur  
pinedhang gulune pagas  
pejahe rajeng Ngabesi.

4. Kudanira Janggisapar  
busanane emas rong atus kati  
pinaringaken Lamdahur  
langkung sukaning driya  
nulya mangkat anitihi kudanipun  
dipangga kinthil lon-lonan  
aririh aneng ing margi.

5. Samarga apaguneman  
Jayengmurti lawan Prabu Serandil  
ya ta kuneng kang winuwus  
sang Retnayu Muninggar  
sasedane kang putra awayang-wuyung  
tanbuh-tanbuh solahira  
ribeng tyas angesthi pati.

6. Abuh netrane kalihnya  
angapendul bintit awaspa getih  
satemah kaku tyasipun  
abuh thi-athinira  
nyandhak patrem angiwa gandhewanipun  
nitih kuda mring paprangan  
ngrasuk kapraboning jurit.

7. Gya mijil mring rananggana  
lajeng nengah kagyat sagung narpati  
asanget ing marmanipun  
nanging kang para raja  
samyak ajrih lamun ngaturana mundur  
tan ana kang sipung wenang  
angaturana sang putri.

8. Mung Wong Agung Parangteja  
lawan Umarmaya kang kandel sami  
winenangaken pitutur  
marang Retna Muninggar  
angosowa ing reh pan kalilan sampun  
dening sagung para raja  
pan dereng kalilan sami.

9. Dadya andulu kewala  
sasolahe Sang Retna Muninggarim  
denirasa soroh amuk  
ngetap kuda manengah  
apepulih ing sedane putranipun  
nulya wau kawistara  
ing sira sang ratu Jobin.

10. Lamun Sang Retna Muninggar  
mring paprangan tanpa rowang pribadi  
Jobin ngetab kudanipun  
prapta ning pababatan  
raja putri miyat menthang langkapipun  
Sang Raja Jobin pinanah  
jajanya anrus ing gigir.

11. Jobin langkung dukanira  
heh wong wadon ingkang mangkene iki  
tuhu tan suka maringsun  
ing sapisan-pisana  
narik pedhang arsa amedhianga gupuh  
Retna Muninggar angayat  
lumepas ingkang jemparing.

12. Ngeneni bahu kang kiwa  
ratu Jobin pedhot bahuné kering  
sigra narajang sang prabu  
raja putri pinedhang  
ulah mungkur kang kena walikatipun  
marengi nalikanira  
praptane Sang Jayengmurti.

13. Yudane Retna Muninggar  
kagyat mulat ngandika Jayengmurti  
yayi Muninggar ta iku  
apa karane aprang  
sigra ngetab pun Sekarduwijan mamprung  
Jobin miyat sigra nilap  
lumayu ngungsi wanadri.

14. Tinututan wus kacandhak  
dyan pinedhang tugel sang Ratu Jobin  
cinacah pan kadya timun  
Jobin duk pejahira  
sigra wangsul kang nusul samya kapethuk  
praptane madyeng payudan  
tumundhuk nateng Kohkarib.

15. Wong Agung alon ngandika  
heh Marmadi pagene yayi dewi  
Muninggar metu prang pupuh  
nateng Kohkarib nembah  
mila rayi paduka mijil prang pupuh  
dening kang putra palastra  
Kobat Sarehas narpati.

16. Cinidra ing duratmaka  
duk miyarsa Wong Agung Jayengmurti  
niba saking kudanipun  
kantaka tan panon rat  
dyan rinebut saguning kang para ratu  
binabayang tinangisan  
binekta manjing jro puri.

17. Sapraptanireng kadhatyan  
wus kapanggih sinundhang raja putri  
Retna Muninggar tan emut  
kaninira angrebda  
Jayengmurti emut sakedhap akantu  
tan bisa mulat ing garwa  
Wong Agung Parangteja ris.

18. Umatur sarwi karuna  
kadya paran pratingkah paduka Mir  
awuyungan tutur lingling  
tan arsa budidaya  
ing kanine rayi paduka puniku  
Wong Agung duk amiyarsa  
enget sakala alinggih.

19. Munggeng ulone kang garwa  
sru ngandika marang Umarmayeki  
paman Arya Betaljemur  
den age aturana  
Umarmaya mesat mring pakuwonipun  
Betaljemur ingaturan  
tan adangu nulya prapti.

20. Apan dangune Ki Arya  
wus uninga sedane raja putri  
sapraptane Betaljemur  
sang putri wus ananjak  
lajeng seda mantuk mring antara a maut  
layar maring desa pana  
gumuruh swaraning tangis.

21. Angadhaton nagri baka  
duk miyarsa Wong Agung Jayengmurti  
ing sedane garwanipun  
niba ambanting awak  
sangsaya sru kang tangis lir prawata rug  
maratani sanagara  
saenggon-enggoning tangis.

22. Sagunging bala nata-Mbyah  
lir kapaten ing anak lawan rabi  
akathah sesambatipun  
mulat ing gustinira  
pan Wong Agung tanbuh-tanbuh solahipun  
niba tangi sanalika  
gumuyu sarwi anangis.

23. Sarya kesah giyak-giyak  
nulya mandheg ngririntih nolih-nolih  
mangkat malih gandrung-gandrung  
mirong kemanden sutra  
saparane kapingu gandrung-gandrung  
kadya wong edan kadadak  
awuyungan kawlas asih.

24. Sakala mulat ing garwa  
sinungkeman cinecep ingkang lathi  
kesah malih gandrung-gandrung  
wangsul bantali asta  
tan adangu kesah malih gandrung-gandrung  
cengkelak angaras asta  
tan adangu kesah malih.

25. Sarwi ngririntih sakedhap  
kesah malih necep jejempol sikil  
breset kesah gandrung-gandrung  
mirangrong karungrungan  
gedheg-gedheg tebah jaja gandrung-gandrung  
kang asta murweng saharja  
legeyeh niba ing siti.

26. Makuthanira kasingsal  
wangsul malih marang gene kang rayi  
lengkeh-lengkeh gandrung-gandrung  
prapta layoning garwa  
anungkemi munggend ing jejengkunipun  
anecep-necep jempolan  
sartane necep jariji.

27. Kesah sarwi latah-latah  
marang taman milang kang sarwa sari  
apan sarwi gandrung-gandrung  
sarwi angundhuh sekar  
munggend meja wangsul malih gandrung-gandrung  
yayi Muninggar wungua  
sekarira sun undhuhi.



28. Putranira karyakena  
bungah bajo dimen kinarya nangkil  
sebret mentar gandrung-gandrung  
marani woh dalima  
ngundhuh kalih wangsulira gandrung-gandrung  
yayi sun ngundhuh dalima  
wadhahana dimen aglis.

29. Munggeng ing lancang kancana  
patik retna jumerut lan widuri  
kang anggawa gandrung-gandrung  
marang ing panayuban  
marek marańg ngarsane ramanta prabu  
iya Bathara Nusirwan  
bujana lawan para ji.

30. Lah mara yayi wungua  
bok dinukan dangu tan ana prapti  
nulya kesah gandrung-gandrung  
ngundhuh wohing srikaya  
mung tetiga wangsul malih gandrung-gandrung  
lah yayi iki srikaya  
kalawan sekar taluki.

31. Mara yayi saosena  
ing ramanta bathara nyakrawati  
mangka usadaning gandrung  
payo mring panayuban  
sun umiring wurinira gandrung-gandrung  
gandrung asmara ruhara  
dhuh kusuma Muninggarim.

32. Kadangon denira nendra  
bok dinukan dangu tanana prapti  
kesah malih gandrung-gandrung  
majeng sajroning taman  
mandheg mangu satindak agandrung-gandrung  
angundhuh wohing kemlaka  
sadhompol kemlaka manis.

## XI. WONG AGUNG GANDRUNG

### DHANDHANGGULA

1. Sapraprane ngandika ngririntih  
adhuh ta yayi apuranira  
sadangune ingsun supe  
pajer agandrung-gandrung  
tanya saos pending lan kancing  
pajer ngundhuh wowohan  
sapanan agandrung  
lah payo nimas wungua  
siyagaa iki pepending lan kancing  
seba ing ramanira.
2. Yun-ayunan bathareng Medayin  
dene sira lami tan aseba  
tan ambekta ing wayahe  
sang murweng lara gandrung  
Prabu Kobat Sarehas pekik  
ngiringa ibunira  
semang gandrung-gandrung  
ngaturken wohing dalima  
lan srikaya katiga kemlaka manis  
lah babo dipun enggal.
3. Dangu jetung nulya kesah malih  
amangsuli makena kemandyan  
mring gedhong pasareyane  
wau sang karya gandrung  
lan jemparing gandhewa gadhing  
mungsu arungan prapta  
pajer karya gandrung  
adangu kendel kewala  
dhuh kusuma sanget deduka ing dasih  
angeneng tanpa dosa.
4. Kesah malih marani turanggi  
titihane Sang Retna Muninggar  
pun Imbaretna namane

atangkeb gandrung-gandrung  
kinambilan binekta aglis  
marang gene kang garwa  
sarwi gandrung-gandrung  
prapta lah yayi wungua  
kudanira iki wus ingsun kambili  
payo bereg mring wana.

5. Tan adangu nulya kesah malih  
apan sarwi anuntun turangga  
sukane tinuntun dhewe  
asmara gandrung-gandrung  
mangsulaken ingkang turanggi  
lajeng marang wantilan  
sarwi gandrung-gandrung  
sapraptane saratinya  
kinen sigra amalanani kang esthi  
nama pun Ambarsirat.

6. Dipanggane Retna Muninggarim  
wusnya pinelanan gya binekta  
marang enggoen garwane  
prapta ngandika arum  
payo yayi nitih ta esthi  
**Wong Agung Parangteja**  
gya nungkemi suku  
umatur sarwi karuna  
kadya paran rayi paduka wus lalis  
sampun ta rinarepa.

7. Luhung ginaliha sampurneki  
kagyat Wong Agung duk amiyarsa  
niba ing pangkon nglegéyeh  
saguning para ratu  
gumarumung tangisireki  
saking sungkawaning tyas  
miyat gustinipun  
Adipati Tasikwaja  
ngusap jaja tansah waspanya dres mijil  
langkung sangkawaning tyas.

8. Betaljemur pan maksih alingghih  
sarwi ngusap layon kalihira  
alon ing pangandikane  
iku larane gandrung  
heh ta Maktal Umarmayeki  
yen wus rong puluh dina  
mari dennya gandrung  
aywa na maras tyasira  
enengena yen prapta rong puluh wengi  
sayekti teka waras.

9. Samya egar kang samya prihatin  
saguning kang para raja-raja  
miyarsa ing pituture  
gustine gerah gandrung  
yen praptane rong puluh wengi  
Wong Agung Kakungingrat  
mari gandrung-gandrung  
Betaljemur wangsitira  
mila sagung satriya punggawa mantri  
samya yem ing wardaya.

10. Betaljemur sigra dennya pamit  
mantuk marang ing pakuwonira  
pasanggrahan Medayine  
wau kang among gandrung  
pan ing siyang pantara latri  
komet ing solahira  
dennya gandrung-gandrung  
sawusira lama-lama  
ing semaya jangkepe rong puluh wengi  
enget purwa wasana.

11. Paparentah karya bandhosa glis  
lawan undhang yen badhe budhalan  
kondur mring Arab karsane  
saguning para ratu  
angundhangi bala kusweki  
wau ta kang bandhosa  
dadosipun katur

layone retina Muninggar  
binandhosa bandhosa pinarnah mungging  
saluhuring jempana.

12. Sinongsongan kalih welas sisih  
tunggul naga ingkang mungging ngarsa  
kawan ewu parekane  
kang tangis kadya guntur  
bebahing tyas sang Jayengmurti  
nanging ta ingaweran  
sawatawisipun  
mundhut modin pitung leksa  
kinen muji dharat denira lumaris  
sawurining jempana.

13. Inkang mungging ngarsa para ketib  
patang leksa amawa daludag  
tunggul kakandha lan rontek  
salawate gumuruh  
para ratu ing wuri tebih  
Wong Agung Kakungingrat  
dharat lampahipun  
mungging wurining jempana  
sabudhale saking ing Kaos nagari  
oter wong sanagara.

14. Umbul-umbul apan sewu sisih  
lawan uncal-uncal lan kumbala  
awor ing upacara keh  
gumludhug kadya ladhu  
gara-gara kagiri-giri  
sagara alimputan  
mandra kuwung-kuwung  
kang obar-abir ambabar  
geter pater tengis dhedhet erawati  
yayah milu kung rimang.

15. Saluhuring jempananireki  
kadya sesiring kilat kumilat  
petha pepanthan thathite  
sumirat turut mirut

kilat kelablaban kaeksi  
yayah ngayut ngawiyat  
ngayati sumiyut  
kadya andhedhes bandhosa  
sindhung riwut siwat-siwut ngengenesi  
tyasing wadya sadaya.

16. Saking jawi kitha sampun tebih  
lampahing bala kadi samodra  
sapan-parane bleber  
ing wana lir balabur  
kathah ingkang ngormati margi  
atusan pra pandhita  
methuk lajeng tumut  
ngiringken ing layonira  
raja putri pan wuwuh samargi-margi  
mangkana lampahira.

17. Datan kendel lampah siyang latri  
Wong Agung Kakuningrat adharat  
saleyoran ing lampahe  
asmara gandrung-gandrung  
saguning kang bala nata Mir  
mring gusti was kalintang  
denira mong gandrung  
tan arsa nitih turangga  
sinaosan jempana tan arsa nitih  
suka dharat kewala.

18. Dadya para ratu ambelani  
samy dharat mung punggawanira  
kang nitih lan pepatihe  
nindhihi baris agung  
aneng kuda dipangga nebih  
lawan sang kapibrangta  
samarga mong gandrung  
angegeyeh kapidhará  
rinarompa wus enget lumampah malih  
gandrung-gandrung karantan.

19. Saguning kang modin ketib dhikir  
kadya guntur nengkeri ngawiyat  
reh kang samodra gora reh  
kagyat sang among gandrung  
amiyarsa swaraning dhikir  
mangu kendel lampahnya  
mangkat gandrung-gandrung  
akathah resmining arga  
jalaniddhi kontab ing wuri mimbuhi  
kambuh wiyoga kambah.

20. Maruta nglut meses angekesi  
ngenes tyasira sang Kakuningrat  
ler wetan kuwung angedheng  
sumirat dadya ranu  
ananduki sang mageng brangti  
bangun wungu kandhahan  
semang gandrung-gandrung  
lir rinejeg tyasnya rantas  
sumarambah sarira sumyar ngowani  
lenglung reh kalanglangan.

21. Lepasing wadya baris lumaris  
ngambah talun-talun nuting marga  
wulusan pinggir alase  
enget sang among gandrung  
katon solahing nguni-uni  
lan garwa acangkrama  
mangu gandrung-gandrung  
kidang munya sesengeran  
opyak sagung wadya pra samya angungsir  
kidang keh katandangan.

22. Mesem miyat kang agung prihatin  
dening wadya gung kadya pepara  
kyeh wowohan ing pesantren  
menggah agandrung-gandrung  
langkung welas sagung para ji  
miyat ing gustinira  
agung gandrung-gandrung

tan wus wuwusen ing marga  
sapraptane jajahan antareng bumi  
bumi Mekah wus prapta.

23. Oter miyarsa wong Puserbumi  
jalu estri akathah kang mapag  
dennya prihatin gustine  
samar agandrung-gandrung  
dadya kathah bantu samargi  
belani kurah waspa  
ri sang lara gandrung  
kang rama dipati Mekah  
duk miyarsa kula wangsa gya umijil  
methuk sang putrasmara.

## XII. DEWI MUNINGGAR DIPUN PETAK DHATENG MEKAH

### ASMARADANA

1. Pandhita ngulama mupti  
kukama seh tumut samya  
sang adipati lampahe  
miyat sagunging gegaman  
mangkana kawistara  
ri sang suta gandrung-gandrung  
tumundhuk bekti ing rama.
2. Kang rama mesem mrepeki  
ngayuh lungyaning putra  
aduh babo sutaningong  
mung wode wardayaningwang  
aywa mageng sungkawa  
mirong ing tyas gandrung-gandrung  
pan wus titahing Hyang Suksma.
3. Luhurira nguni-uni  
kang samya ginanjar arja



mora pegat sangsayane  
wus kaprahe wong ginanjar  
luwih wibawanira  
yekti kena lara gandrung  
pinethot ing pakareman.

4. Leluhur mung Kangjeng Nabi  
Ibrahim sinung sangsaya  
Raja Namrut ingkang obong  
papane munggend ing ngarsa  
nulya Namrut putrinya  
kasmaran agandrung-gandrung  
mring nabi anut saparan.

5. Kang putra nuwun nungkemi  
lilih samya dyan lumampah  
badhe metak kunarpane  
kang garwa Retna Muninggar  
sarta tuduhing bapa  
mangkat sarta gandrung-gandrung  
marang ing bumi lolongkang.

6. Tegal Wasitah nameki  
wewatesan bumi Mekah  
lawan ing Yahman tangahe  
miwah bumi Samkacahak  
Mesir pan karocokan  
sinarekaken ing ngriku  
layone Retna Muninggar.

7. Rinengga astana adi  
asri ingkang upacara  
sami sakala dadose  
ginarap ing para raja  
pandhita pira-pira  
kang samya amatut cungkup  
layone Retna Muninggar.

8. Kang putra daganireki  
wusnya bubar para raja  
miwah para kakem kabeh

kang rama langkung wasira  
mulat sayeng atmaja  
kapingu gandrung-gandrung  
kondure kondur pineksa.

9. Mring rama binekta mulih  
aywa mageng larasmara  
mukina aneng kadhaton  
milanya sang Kakuningrat  
ngecani ingkang rama  
kondurira gandrung-gandrung  
samarga arawat waspa.

10. Sapraptanira jro puri  
tan antuk nadhah anendra  
kapingu sagen-enggen  
kadya meh antara gila  
gumuyu tur karuna  
awirangrong gandrung-gandrung  
mawas ing reh karungrungan.

11. Sagunging para narpati  
prihatin kapati brangta  
asru oneng ing gustine  
lami tan kena sineba  
agung abilulungan  
saparane gandrung-gandrung  
lan Wong Agung Parangteja.

12. Mangka ing dina sawiji  
kesah tan amawi bala  
mung Arya Maktal rowange  
marang astana Muninggar  
siji bala tan kena  
lampahira gandrung-gandrung  
sapraptanireng astana.

13. Sare neng ulonireki  
Wong Agung ing Parangteja  
pinarnah aneng dagane  
mangkana sang Kakuningrat

nglalu panendranira  
moneng risang gandrung-gandrung  
sare mung bangun rahina.

14. Supena wonten kaeksi  
sajroning nendra katingal  
ningali sajroning sare  
langit kapitu kang bedhah  
nulya wonten amparan  
saking ngawiyat tumurun  
isi kaki-kaki tuwa.

15. Aneng malige alinggih  
sarwi anangga dhedhasar  
isi sarbat rum gandane  
luwih wewangining donya  
sigra Sang Kakungingrat  
mrepeki malige gupuh  
sarwi matur mring wong tuwa.

16. Kang lenggah malige manik  
lah sinten tuwan punika  
wong tuwa alon wuwuse  
sun iki leluhurira  
kinongkon ing Hyang Suksma  
anglayad marang sireku  
dening sru prihatinira.

17. Kapaten rabi kekalih  
sartane kapaten putra  
iya padha lanang karo  
kang dhingin bisa anambak  
iya mujadahira  
nulia kang kari anusul  
Muninggar Kobat Sarehas.

18. Iku sira angot malih  
ilang kabudayanira  
andina-dina anglamong  
tanpa tutur idhepira  
lara dameng wanodya

lawan lara dameng sunu  
ilang nalar tan panon rat.

19. Lah nya iki turas mami  
ya nyawa sira inuma  
dimen tyasira arereh  
gelas sampun tinampenan  
lajeng panginumira  
Wong Menak angrasa tuwuk  
langkung saking kanikmatan.

20. Sadhasar pisan angenting  
nulya Jeng Nabi ngandika  
heh ta babo darahingong  
sireku aywa geng brangta  
lara dameng wanodya  
apan ta Hyang Maha Luhur  
wus karya titah ing sira.

21. Ing takdir tan kena gingsir  
yen sira prihatin dahat  
wus kaecap pepsthene  
nanging karsane Hyang Suksma  
ing tembe piningan  
kang sebagi warnanipun  
iya kaya si Muninggar.

22. Lawan kadi putri Mesir  
datan ana kalonglongan  
ing badan tatah warnane  
pasang rakite pan samya  
Sang Hyang Jala wa Ngajwa  
angileni ing sireku  
tetempuh sekar kadhatyan.

23. Dewi Rabingu kang nami  
Sirtupelaheli endah  
putri Karsinah namane  
iya apeputra lanang  
bagus prawireng laga  
kadya Maryunani tuhu  
dadya kondhanging nglaga.

24. Dene putri ing Medayin  
iya Ni Retna Muninggar  
putri Kanjun lelirune  
Sudarawreti kang nama  
punjul ing pramudita  
padha lanang putranipun  
abagus pratameng laga.

25. Jumeneng narpati luwih  
kadi si Kobat Sarehas  
abebala para katong  
wau kalane miyarsa  
Wong Agung Kakungingrat  
anjungkel nungkemi suku  
karuna tobat ing Suksma.

26. Anulya kagyat sang Amir  
wungu denira anendra  
mung kacipta supenane  
badane arum sadaya  
amungu Raden Maktal  
heh yayi wungua gupuh  
wungu Arya Parangteja.

27. Ngandika sang Jayengmurti  
yayimas ing Parangteja  
iya ana paran kiya  
Raden Maktak matur nembah  
kawula mambet ganda  
saking paduka ing ngriku  
ganda rum muleg angambar.

28. Wong Agung mesem dennya ngling  
yayimas ingsun supena  
wus tinutur sadayane  
ing purwa madya wasana  
matur sang Arya Maktal  
ayemna ing tyas pukulun  
punika apan nugraha.

29. Sampun ta sanget ing brangti  
wonten pitulung Hyang Suksma  
Wong Agung mijil waspane  
anrangkul ing Arya Maktal  
yayimas Parangteja  
kaya ngapa awakingsun  
darapon aja kacipta.

30. Bakayunira Medayin  
tansah cumanthel ing nala  
miwah si sekar kadhaton  
aneng tungtunging wardaya  
tumancep aneng netra  
Arya Maktal nambah matur  
tuwan salinana cipta.

31. Dewi Sirtupelaheli  
punika tuwan galiha  
dimene celak dhaupe  
putri adi ing Karsinah  
kang mangsit ing supena  
kalawan putrine Kanjun  
nugraha tuwan ciptaa.

32. Ni Dewi Sudarawreti  
punika tuwan galiha  
dimene mendho anglamong  
ngandika sang Kakuningrat  
iya yayi yen kena  
nanging sakedhap dang emut  
Muninggar sekar kadhatyan.

33. Mangkana wong agung kalih  
denira aneng astana  
selikur dina lamine  
kondur marang jroning kitha  
lan Maktal sampun prapta  
siniwakeng para ratu  
martakken supananira.

34. Asrep tyase kang para ji  
anyana yen gustinira  
mendha sirep panglamonge  
enggar tyase para raja  
satriya myang punggawa  
bupati suka tyasipun  
myarsa lire pangandika.

35. Sakathahe kang para ji  
ing batin dereng pitaya  
dennya miyat ing gustine  
ulat kang maksih agiras  
pratandha dereng mulya  
lelabetaning tyas kawur  
myangmyangan mangu magila.

36. Wong Agung amondar-mandir  
mijil ponang pepundhutan  
anadhah lan para katong  
saguning kang para raja  
mrepeki Arya Maktal  
angger paran kang satu  
gerahe raka paduka.

37. Pangandikanira aris  
Wong Agung ing Parangteja  
durung sirna sayektine  
dhatdhatan maksih akeras  
susah ing tyas manira  
cahyane sangsaya nglayung  
supe bawaning srinata.

### XIII. WONG AGUNG TANSAH GANDRUNG

#### SINOM

1. Wong Agung denira dhahar  
kinepel datan binukti  
pinijet-pijet kewala  
kambah ing tyas angranuhi

Muninggar kang kaeksi  
bingleng peteng tanpa tutur  
kepelira binuwang  
karuna asru denny nging  
kaya paran yayimas ing Parangteja.

2. Barubah wardayaning wang  
kadyantaka tanpa kanin  
sarwi mangkat denny lenggah  
tilar ing para narpati  
amirong ringik-ringik  
saparane gandrung-gandrung  
Wong Agung Parangteja  
wau kang tansah kinanthi  
para nata datan kena tut wuriya.

3. Satriya ing Tasikwaja  
tut wuri tan den lilani  
dinukan kinen wangsula  
Umarmaya wangsul aglis  
lajeng wong agung kalih  
marang taman gandrung-gandrung  
jajah sakehing sekar  
tan adangu wangsul malih  
sapraptane gene sagung para raja.

4. Lajeng kantaka tar-kantar  
gumuling pangkonireki  
Wong Agung ing Parangteja  
ngambil toya angusapi  
wadananira Amir  
wungu sarwi gandrung-gandrung  
rinubung para nata  
cangelak wangsul alinggih  
julalatan ngandika mring Umarmaya.

5. Heh ta kakang Umarmaya  
saguning para narpati  
lamun samengko tyasingwang  
sengit siniwakeng dasih  
ilang prawira mami



lagi kambah lara gandrung  
kabeh kang para raja  
muliha prajane sami  
aja ana kang tunggu mring raganing wang.

6. Nadyan sira Umarmaya  
lungaa aja kaeksi  
mung yayimas Parangteja  
aja pisah lawan mami  
wruha satingkah mami  
ing asmara gandrung-gandrung  
sagung kang para nata  
gumuruh samya anangis  
dhuh nahangger kadi ngapa kang mangkana.

7. Pisaha lawan paduka  
silema sajroning geni  
den temah awu lebura  
tan angipi yen ngoncati  
tumul sabaya pati  
mangkya gusti gerah gandrung  
tan nedya ngingkedana  
ing kapaten sadayeki  
tan acipta mung tuwan gusti kawula.

8. Munggeng asmara dilaga  
ing mungsuh anyengka tandhing  
nindaki satus sayuta  
tumpesa ngarsaning gusti  
tan ngipi nedya urip  
ngayahan tuwan pukulun  
ing mangke mangun papa  
dasihe tan den lilani  
atur pejah ing gusti kang para raja.

9. Wong Agung datan ngandika  
tan antara anungkemi  
pangkonira Arya Maktal  
rinubung para narpati  
dhuh gusti dipun eling

kadurusan gerah gandrung  
tolihen dasih tuwan  
sagung kang para narpati  
punggawane bela satriya punggawa.

10. Anglilir Sang Kakungingrat  
jetung datan bisa ancling  
bebisik mring Arya Maktal  
kang wayah kinen nimbali  
Wong Agung ngandika ris  
aja milu lara gandrung  
Ki Sayid Ibnu Ngumar  
muliha prajanireki  
amuktiya aneng ing Kaos nagara.

11. Apan ingsun durung kena  
tetemu lan wong sawiji  
liya yayi Parangteja  
tyasingsun amuring-muring  
dene nulya kaeksi  
ingkang karya lara gandrung  
yayi Retna Muninggar  
tumanceb tungtunging ati  
witning enget dening wadya kang sewaka.

12. Prabu Sayid Ibnu Ngumar  
tumungkul waspa dres mijil  
myarsa timbalaning eyang  
mring sagung para narpati  
sadaya bantu tangis  
awlas mring sang among gandrung  
Wong Agung sru ngandika  
ingsun ing wektu puniki  
datan ngarsa-arsa yen dadya manungsa.

13. Mulane kang para raja  
den suka tyasira sami  
lilakena raganingwang  
aywa na malang tumolih  
mringa prajane sami  
aywa milu lara gandrung

padha angrasakena  
iya rasane kamuktin  
neng nagrine tetepa aja sangsara.

14. Tan kena den arsa-arsa  
ing mengko wakingsun iki  
pirang bara ta ing benjang  
amangsuli senapati  
ing mengko datan apti  
mung ketang kang karya gandrung  
kuneng wau kang prapta  
ing Mesir Prabu Sanasir  
enget methuk sakala Sang Kakungingrat.

15. Ing rama atur pranata  
rinangkul Sang Jayengmurti  
Prabu Sanasir turira  
dhuh paran marmane gusti  
kadya datanpa budi  
pijer meda gandrung-gandrung  
pan jenenging prawira  
tan kena atilar budi  
ing kang putra Wong Agung aris karuna.

16. Wau ta sang Adipatya  
ing Mekah mijil manggihi  
ing besan sri maharaja  
ing Mesir Prabu Sanasir  
tundhuk jawat asteki  
pan sareng rangkul-rinangkul  
aras-ingaras jangga  
Dipati Mekah ling aris  
Yayi Prabu paran karsa pakenira.

17. Dene ta ambuwang badan  
tan kena dipun tuturi  
kudu tinggal kawibawan  
tan arsa atolih dhiri  
tan wonten den raosi  
saparane gandrung-gandrung

nateng Mesir turira  
lah paran kakang dipati  
sami nglindhung ing karsa Hyang Maha Mulya.

18. Sapikantuking kawula  
inggih sampun kongsi taksir  
duraka kirang tekiyar  
paduka tan amba sami  
dene kalampah inggih  
ing asmara gandrung-gandrung  
tan keni rinaosan  
kawimbunan ing wiyadi  
pilang-pilang inggih kuwawi anandhang.

19. Dhuh angger mugè emut  
lamun titahing Hyang Widdhi  
dadya lelananging jagad  
siniweng para narpati  
pangaubaning dasih  
sampun pijer gandrung-gandrung  
ambuwang pasariran  
anglungsur tan arsa mukti  
dhuh emuta yen tinitah Jayengrana.

20. Mangsa kentena prawira  
kang boya brangta ing estri  
sungkawa risang utama  
toh jiwa amangun jurit  
lami-lami amanggih  
lelintoning gerah gandrung  
nugrahaning Hyang Suksma  
narima den sembadani  
nora nana luwih saking panarima.

21. Apan ta leluhurira  
kang wus mangsid sira gusti  
Nabi Ibrahim minulya  
iku tinurut prayogi  
sapa ginugu malih  
teka pijer gandrung-gandrung

Wong Agung duk miyarsa  
wuwuse kang rama kalih  
pan tumungkul dhekukul sarwi karuna.

22. Sagung para raja-raja  
mulat ing gustinira Mir  
tan bisa mulat sungkawa  
nira gusti Jayengmurti  
paran ta Kangjeng Nabi  
kang ekon mariya gandrung  
pagene maksih ura  
tyase tan mantheng ing wangsit  
maksih katon kang akarya lara brangta.

23. Kabeh datan piniyarsa  
pitutur kang becik-becik  
tur anggawa parmaning Hyang  
mijil-ing Nabi Ibrahim  
prandene gusti iki  
teka pijer gandrung-gandrung  
wau ta ingkang rama  
lawan sang prabu ing Mesir  
sareng ngrangkul anangisi putranira.

24. Dhuh gustinipun pun bapa  
emuta titahing Widdhi  
badan puniki pan darma  
Wong Agung alon nauri  
inggih pan wus nglampahi  
nadyan sakit gandrung-gandrung  
sami titahing Suksma  
mila kawula andhemi  
ingkang rama kekalih jeleh karuna.

25. Ya Allah astapirolah  
nadyan padha titah Widdhi  
kang becik den lakonana  
para raja samya nangis  
Wong Agung datan osik  
angandhemi gandrung-gandrung

ngandikeng para nata .  
heh sagung para narpati  
den santosa muliha prajane samya.

26. Den angantepi agama  
den aris angreh ing dasih  
pamurwaning titi praja  
den olih apura niti  
aja tolih ing mami  
agi among lara gandrung  
tan kena antenana  
pirang bara ta ing benjing  
bisa mulya angulih raras driya.

#### **XIV. PARA RAJA KAPURIH WANGSUL DHATENG NAGARI- NIPUN PIYAMBAK-PIYAMBAK**

##### **MIJIL**

1. Maksih oneng manguneng ngeneni  
murang amirangrong  
rangu-rangu kaprawiran supe  
sagung kaprabon datan kaeksi  
mung kacipteng galih  
kang akarya gandrung.
2. Datan arsa yen micoreng mami  
liya langeningong  
amung ketang ketung nahing angger  
tan atolih kawibawan mami  
mung sang asmaradi  
katon gandrung-gandrung.
3. Ngulatana saubenge langit  
jroning samodra rob  
mangsa antuka mirib warnane  
ingkang kadya putri ing Medayin

**dhuh mas jiwa mami  
kang akarya gandrung.**

4. Miwah sira kaki sri bupati  
adhuh putraningong  
apa antuk leliron ing tembe  
ambeknya lus mring bapa jrih asih  
pamulune manis  
ngrangkung gandrung-gandrung.

5. Poma sagung kang para narpati  
aywa na kang wangkot  
den age mring praja dhewe-dhewe  
ngrasanana muktining nagari  
apan ingsun lagi  
mañgun lara gandrung.

6. Kambuh kambah wiyoga ngeneni  
wiyadi anglamong  
datan antuk mendha ing wirage  
ragan-raganing putri Medayin  
nayut sambat mati  
menggah gandrung-gandrung.

7. Yai emas Parangteja naming  
kang milu maring ngong  
ngawruhana lara wiyagane  
samyang nangis sagung kang para ji  
adhuh paran gusti  
anut gerah gandrung.

8. Tan gumingsir saguning para ji  
anglabuhi wirong  
lara pati tan wonten kumedhep  
ajur luluh neng padaning gusti  
yèn ngarsakna ugi  
milya gandrung-gandrung.

9. Lebur luluh dasihe ywa kari  
manjing samodra rob  
ingkang abdi dadya dhedhasare

ing delahan manjinga yamani  
kang abdi rumiyin  
sampun among gandrung.

10. Angandika risang Jayengmurti  
marang para katong  
sun tarima kabeh prasetyane  
nanging padha muliha den aglis  
mring prajane sami  
aywa milu gandrung.

11. Durung kena samengko tyas mami  
pinarek pra katong  
liya yayi mas Parangtejane  
pirang bara ing besuk yen mari  
sagung kang para ji  
sadaya kapiluh.

12. Akeh solahe wong tresneng gusti  
sagung para katong  
ana ingkang banting sarirane  
ana ingkang napuk-napuk pipi  
saweneh ngrerintih  
kadya milu gandrung.

13. Rajeng Mesir Prabu Asanasir  
nanging matur alon  
aduh kakang dipati ing mangke  
sami pasrah ing Hyang Maha Luwih  
ing sapolahneki  
risang gandrung-gandrung.

14. Samya tuwakup ing reh puniki  
sang arya lingnya lon  
yayi prabu sampun pindho gawe  
mangsa keni pinalangan lagi  
anyar lara brangti  
karep lara gandrung.

15. Para ratu samya angabekti  
ing Jayengpalugon



sarwi lara-lara sesambate  
tansah moneng manguneng wiyadi  
mung kacipteng galih  
gusti gerah gandrung.

16. Angrarapu Arya Dul Muntalib  
marang para katong  
lah turuten bae sakarsane  
pinopowa amuwuhi wingit  
tyase banget rujit  
semang gandrung-gandrung.

17. Tinurutan manawa ing benjing  
enget ing kaprabon  
para ratu anuhun ature  
inggih leres ing karsa sang yogi  
yata Jayengmurti  
busanane cucul.

18. Arya Maktal kinen cucul sami  
asalin panganggo  
salin cara santri panganggene  
angabekti mring rama kekalih  
mangkat anuwun sih  
sarwi gandrung-gandrung.

19. Samya jetung kang para narpati  
nangis sarwi jomblong  
datan bisa miyat ing gustine  
samyane nembah marang sang dipati  
inganthukan sami  
sareng unduripun.

20. Umarmaya miwah Umarmadi  
mangkat sarwi jotos  
sirahipun kang jinotos dhewe  
akeh solahé para narpati  
wau kang winarni  
risang among gandrung.

21. Samarga-marga rawat waspeki  
sumunging wirangrong  
Arya Maktal tansah ing wurine  
rereyongan mung satriya kalih  
sarwi nolih-nolih  
masweng gandrung-gandrung.
22. Sirem wiyati jalada putih  
tatrangan maweh ton  
datan antara sumusul kang we  
kandheg kataweng angin manipis  
tumutur belani  
risang karya gandrung.
23. Kadya manangisi risang langit  
langene kawuron  
sumyur-sumyur kumepyur ririse  
arum-arum ngantariksa resik  
umiyat sang brangti  
menggah gandrung-gandrung.
24. Heh yayimas Parangteja iki  
langite mangkono  
ngenthang-enthang metoni ririse  
baya iki rakanta Medayin  
methuk angurmati  
ngusadani gandrung.
25. Kuwung-kuwung mawa obar-abir  
tumiyoung angayom  
wenes manis tinon prabawane  
baya iki yayi Muninggarim  
siyagane keksi  
mirong gandrung-gandrung.
26. Kontaping astana gapura di  
ceplok melok-melok  
kasorotan baskara gebyare  
heh yayimas iku kang kaeksi  
yayi ing Medayin  
methuk gandrung-gandrung.

27. Arya Maktal matur awotsari  
adhuh gustiningong  
punapa ta paduka angame  
putri Muningar sampun ngemasi  
cnipta yen maksih  
urip gandrung-gandrung.

28. Boten penet wong agung daleming  
lali ing Hyang Manon  
Jayengmurti duk miyarsa kaget  
sarwi nolih ngrangkul paran yayi  
sapa ngusadani  
laraningsun gandrung.

29. Dadya rinampetan ing asteki  
lampahe nyempoyong  
Arya Maktal anarik lampahe  
kendel sapinggiring gapureki  
Wong Agung gya manjing  
sarwi gandrung-gandrung.

30. Prapteng makam neng nguilon anjerit  
Sang Jayengpalugon  
Raden Maktal wus aneng dagane  
jungkel ing kijing Sang Jayengmurti  
sumaput ngeneni  
meteg lara gandrung.

31. Cinarita pisahe Sang Amir  
lan sagung pra katong  
saisine bumi langit kabeh  
samy melas lir kadya nagisi  
yayah ambelani  
mring sang among gandrung.

32. Watu-watu kayu-kayu sami  
banyune kumocor  
lindhu gonjing gunung-gunung anggremg  
lintang-lintang liyepira ngidid  
jalada nawengi  
upama weh gandrung.

33. Mendhung-mendhung madhendheng ngadhemi  
surya mari sorot  
prapta udan asalh mangsane  
prakampita reh kang jalaniddhi  
ombaknya ngebeki  
amewahi gandrung.

34. Manuk-manuk rubung anamberi  
ing tawang beburon  
kang kedhasih mlas asih sambate  
kadya tumutur pinedhot sami  
tresnanireng brangti  
mangu gandrung-gandrung.

35. Tan wuwusen sedhik ingkang bumi  
miyat sang wirangrong  
rangu-rangu isining rat kabeh  
wau sagunge bala nata Mir  
tontonen kaeksi  
ing gusti mong gandrung.

36. Prabu Marmadi marang Kohkarib  
nanging mogok-mogok  
rasa-rasa prapta ing prajane  
kang kaetung ing samargi-margi  
mung gustinira Mir  
kang sanget mong gandrung.

37. Prabu Lamdahur marang Serandil  
aremben ponang wong  
masanggrahan ing pasisir bae  
kang punggawa sami den timbali  
kang wonten nagari  
barise tan kondur.

## XV. WONG AGUNG BADHE KADHATENGAN MENGSAH SAKING PARANGAKIK

### DURMA

1. Sakathahe sagung para raja-raja  
ing manah sanggarunggi  
tan arsa kondura  
pra samya masanggrihan  
tapel wates prajaneki  
siyaga prapta  
barise kang para ji.
2. Prabu Sayid Ibnu Ngumar datan arsa  
kondur Kaos nagari  
mung ngutusi wadya  
tumut marang kang eyang  
marang nagari ing Mesir  
kang datan tebah  
saking Ngarab nagari.
3. Miyarsakna pawartane ingkang eyang  
myarsaa saking Mesir  
bala pitung yuta  
patang yuta binekta  
marang nagari ing Mesir  
kang tigang yuta  
para samya kinen mulih.
4. Wus mangkana wau kang atunggu makam  
anyapu saben enjing  
lawan Arya Maktal  
salaminya mangkana  
kinirim ing saben ari  
dening kang rama  
Wong Agung Jayengmurti.
5. Bubut suket sarwi angresiki makam  
anjetung angrerintih  
mung iku karyanya  
lami-lami kawarta  
marang para ratu kapis

kang dereng aprang  
lawan Sang Jayengmurti.

6. Wonten ratu prawira asugih bala  
nagrine Parangakik  
anom kaduk sura  
anenggih kang peputra  
ing nguni sang rajeng Perid  
kang mati aprang  
aneng Kaos nagari.

7. Aprang lawan Raden Sayid Ibnu Ngumar  
kang wayah Bagendha Mir  
sarirane rusak  
raja Perid rinunjang  
bahu pukang den tengkeri  
mring Ibnu Ngumar  
anom wasis ing jurit.

8. Ing puniku raja Perid putranira  
jumeneng Parangakik  
pan peparabira  
Raja Kanjun prawira  
wirutama ing ngajurit  
sugih punggawa  
prawira sura sekti.

9. Duk samana Raja Kanjun undhang bala  
sakapraboning jurit  
lan kinen nenurat  
nyuruhi para raja  
kang wus kasub ing ngajurit  
ratu sadasa  
sugih bala prajurit.

10. Sami prapta kang para ratu sadasa  
sakapraboning jurit  
samyata ratu gagah  
prakosa ing ngayuda  
ayutan wadyanireki  
akekumpulan  
neng nagri Parangakik.

11. Nateng Wisantara Prabu Danurisman  
tigang yuta wadyeki  
prajurit prawira  
kasub kaonang-onang  
tate amecah nagari  
ratu sinembah  
ing sesaming aji.

12. Ing Tartukum sira Raja Saridurga  
patang yuta wadyeki  
ratu wirutama  
sugih sura punggawa  
wus prapta ing Parangakik  
sawadyanira  
kapraboning ngajurit.

13. Nateng Ngambardara Sang Raja Durdana  
tigang yuta wadyeki  
ratu prakoseng prang  
kondhang punggawa kadang  
salawe samya prajurit  
nyakethi bala  
wus prapta Parangakik.

14. Kathah lamun cinatur kang para raja  
kang samya sura sekti  
mangkana narendra  
Kanjun sampun tengara  
budhal saking Parangakik  
gegaman abra  
busana marwatagni.

15. Kadya robing samodra wutah ra ara  
Sang Prabu Parangakik  
wadya munggeng ngarsa  
kang dadya gegunungan  
lan ingkang darbeni kardi  
arsa malesa  
ngukum kang wayah Amir.

16. Kang peparab Raja Sayid Ibnu Ngumar  
mateni rumaneki  
raja Perid pejah  
duk prang Kaos nagara  
mila rajeng Parangakik  
kabina-bina  
runtik anrus ing galih.

17. Sampun lepas lampahe saking nagara  
wonten winuwus malih  
ing nguni satriya  
nenggih sutaning raja  
Raja Pirjos kang sesiwi  
kala tinar  
punika taksih alit.

18. Diwasane lonyot tan dadi satriya  
dadya pralente julig  
mangkana miyarsa  
lamun Sang Kakungingrat  
tilar kaprabon dunyeki  
atunggu makam  
ira putri Medayin.

19. Raden Ijras pan arsa amatenana  
ing Menak Jayengmurti  
arsa lampah dhustha  
mring astana Muninggar  
lampahe wonten ing margi  
asesarengan  
lan prabu Parangakik.

20. Rupa druwis lampahe awor gegaman  
kawistareng narpati  
druwis tinimbalan  
dinangu karyanira  
kalamun arsa mateni  
marang Wong Menak  
amrih ing lampah sandi.



21. Kawula mor amrih sampun kauningan  
makoten tingkah mami  
kalawan paduka  
paran kang dados karsa  
lumampah kalawan baris  
sinten peparab  
Wong Agung saking pundi.

22. Anauri Raja Kanjun parabingwang  
nagriku Parangakik  
dene karyaningwang  
pan kadya karyanira  
arsa ngambil ing si Amir  
amales pejah  
patine jeng rama ji.

23. Druwis matur yen mekoten lampah tuwan  
sayekti boten keni  
nadyan barundhula  
Wong Menak aneng taman  
paduka linawan jurit  
kawon paduka  
pasthi tan mangga pulih.

24. Nadyan yutan awendran bala paduka  
sayekti tan nedhasi  
mring Sang Kakungingrat  
linawan tanpa gaman  
luwung paduka suwawi  
anut ing amba  
andhustha lampah a sandi.

25. Baris tuwan kendela dipun atebah  
kawula langkung rumiyin  
jujug ing astana  
sengadi asuwita  
yen kandel amba lebeti  
lawan paekan  
pan inggih darubesi.

26. Lamun sampun kenging kawula tupiksa  
nunten tuwan dhatengi  
wau duk miyarsa  
Kanjun kalangkung suka  
bener pratikelireki  
sun turut uga  
ing sakarsanireki.

27. Raden Ijras angrasuk rasukan tambal  
teken jungkat mantesi  
amoh srebanira  
sekul cangkinganira  
liyep-liyep solahneki  
kadi wong sayah  
alami tan abukti.

28. Sareng budhal Sang Raja Kanjun kalawan  
druwis kinen rumiyin  
gumuruh ing wuntat  
ngebeki wana wasa  
wadya gung ing Parangakik  
lami neng marga  
druwis ulah memanis.

Lajeng nyandhak: Menak Kanjun



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan  
Jenderal